Editor:
Suhadi
Linah Khairiyah Pary
Fardan Mahmudatul Imamah
Marthen Tahun

MENGELOLA KERAGAMAN DI SEKOLAH

Gagasan dan Pengalaman Guru

Anis Farikhatin || Arifah Suryaningsih|| Dany Bilkis Saida Aminah
Eka Ary Wibawa || Erny Yunita Sari || Ida Retnawati
Imam Mutakhim || Indriyani Ma'rifah || Puji Handayani
Oktavianus Jeffrey Budiarto || Sangidah Rofi'ah
Sari Oktafiana || Suwandi

CRCS
Center for Religious & Cross-cultural Studies

PROGRAM STUDI AGAMA DAN LINTAS BUDAYA
CENTER FOR RELIGIOUS AND CROSS-CULTURAL STUDIES
GRADUATE SCHOOL, UNIVERSITAS GADJAH MADA

Mengelola Keragaman di Sekolah
Gagasan dan Pengalaman Guru

Anis Farikhatin || Arifah Suryaningsih || Dany Bilkis Saida Aminah
Eka Ary Wibawa || Erny Yunita Sari || Ida Retnawati
Imam Mutakhim || Indriyani Ma'rifah || Puji Handayani
Oktavianus Jeffrey Budiarto || Sangidah Rofi'ah
Sari Oktafiana || Suwandi

Editor:
Suhadi
Linah Khairiyah Pary
Fardan Mahmudatul Imamah
Marthen Tahun

CRCS
Center for Religious & Cross-cultural Studies

Mengelola Keragaman di Sekolah
Gagasan dan Pengalaman Guru
© Februari 2016

ISBN : 978-602-72686-5-4

Penulis:
Anis Farikhatin || Arifah Suryaningsih || Dany Bilkis Saida Aminah
Eka Ary Wibawa || Erny Yunita Sari || Ida Retnawati
Imam Mutakhim || Indriyani Ma'rifah || Puji Handayani
Oktavianus Jeffrey Budiarto || Sangidah Rofi'ah
Sari Oktafiana || Suwandi

Editor:
Suhadi
Linah Khairiyah Pary
Fardan Mahmudatul Imamah
Marthen Tahun

Desain cover dan layout:
Stelkendo Kreatif

xi x 196 halaman; ukuran 15 x 23 cm

Cetakan Pertama, Februari 2016

Penerbit:
CRCS (Center for Religious and Cross-cultural Studies)
Progam Studi Agama dan Lintas Budaya
Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada
Jl. Teknika Utara, Pogung
Telp/Fax: 0274 544976
www.crcs.ugm.ac.id; Email: crcs@ugm.ac.id

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit

Pengantar
Kreatifitas Guru dalam Mengelola Keragaman di Sekolah

Suhadi
Dosen di Prodi Agama dan Lintas Budaya,
Sekolah Pascasarjana UGM

Buku bunga rampai yang sekarang di hadapan pembaca yang budiman ini merupakan kumpulan tiga belas esai guru yang dihasilkan dari lomba esai guru se-Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dan Magelang. Lomba esai yang diselenggarakan oleh Prodi Agama dan Lintas Budaya/ *Center for Religious and Cross-cultural Studies* (CRCS), Sekolah Pascasarjana UGM tersebut mengambil tema pengembangan pendidikan yang peka terhadap pengelolaan keragaman di sekolah. Kami mengucapkan banyak terima kasih kepada para guru yang telah mengirimkan esainya, baik yang diterima dan diterbitkan dalam buku bunga rampai ini ataupun yang belum bisa diakomodasi.

Pengelolaan keragaman adalah upaya untuk memberikan pengakuan dan membuka ruang akses untuk berekspreasi bagi semua elemen di sekolah yang bersandar pada jati diri masing-masing, dan kemudian saling berkomunikasi tanpa harus saling meminggirkan. Pendidikan di sekolah memiliki kontribusi bagi pembentukan karakter yang bersandar pada prinsip pengakuan terhadap keragaman, melalui sikap inklusif dan toleran. Salah satu premis pendidikan tersebut menyatakan bahwa belajar-mengajar merupakan proses kultural yang terjadi dalam sebuah ruang sosial. Artinya, sekolah adalah miniatur kecil dari masyarakat dalam mengelola norma, nilai,

struktur, tanggungjawab, dan kode berperilaku dari unsur-unsur beragama di dalamnya.

Meskipun dalam ruang lingkup yang masih terbatas, CRCS UGM berupaya melibatkan diri dalam transformasi sekolah untuk mengelola keragamannya. Upaya tersebut awalnya didorong oleh evaluasi tim asesor internal di UGM yang memandang kurikulum yang dikembangkan di program master (S-2) di CRCS dinilai sangat dibutuhkan oleh masyarakat Indonesia yang mejemuk. Kemudian muncul pertanyaan, tantangan, dan harapan mengapa ide-ide yang muncul di CRCS tidak ditawarkan juga kepada lingkungan yang lebih luas? Di sisi lain proses transformasi tersebut juga dapat diwadahi dalam Tri Dharma perguruan tinggi, khususnya aspek pengabdian masyarakat. Singkat cerita, akhirnya kami merumuskan program-program untuk SMA dalam bidang pengelolaan keragaman sesuai *expertise* CRCS. Selain program penelitian tentang pendidikan agama di sekolah dan program "Mengajar Keragaman" (mahasiswa S-2 mengajar keragaman di SMA-SMA) yang berlangsung beberapa tahun belakangan ini, lomba esai ini merupakan bagian dari Tri Dharma perguruan tinggi di CRCS.

Kategori keragaman dalam lomba esai dimaknai seluas-luasnya. Hasilnya, sebagaimana ditunjukkan dalam bunga rampai buku ini keragaman memiliki makna yang sangat luas menurut guru sebagaimana tercermin dari topik-topik esai mereka. Dalam bunga rampai ini setidaknya ada lima makna keragaman yang pada umumnya dibahas oleh guru: (a) keragaman antaragama; (b) keragaman aliran/ paham di dalam sebuah agama; (c) keragaman etnik atau asal daerah; (d) keragaman dalam hal kecerdasan; (e) keragaman dalam hal anak berhadapan dengan hukum. Esai-esai yang terdapat di dalam buku ini juga banyak memberikan tekanan pada pengembangan metode pembelajaran.

Tanpa bermaksud mengesampingkan nilai penting esai-esai lain di buku ini, dalam pengantar yang ruangnya

terbatas ini, saya akan menggarisbawahi empat esai yang terkait dengan tantangan pengelolaan keragaman di sekolah dan metode pembelajaran yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan multikulturalisme di sekolah.

Pertama, artikel dengan judul "Berhadapan dengan Prasangka: Merespons Isu Sesat Ahmadiyah terhadap Sekolah Piri I Yogyakarta". Tulisan ini diawali dengan cerita tentang seorang siswa di sekolah itu yang diserang di tengah jalan oleh siswa-siswa dari sekolah lain. Menurut Anis Farikhatin, penulis artikel, ketika pelaku penyerangan ditanya polisi jawabannya cukup mengejutkan. Yaitu, korban diserang karena bersekolah di lembaga pendidikan Ahmadiyah yang menurut MUI dianggap sesat dan dilarang. Penulis artikel juga menyebutkan selain kasus itu, keluarga besar sekolah itu mengalami gangguan-gangguan lain setelah keluarnya fatwa MUI tentang Ahmadiyah pada tahun 2004. Fenomena seperti ini jarang muncul ke permukaan dan diketahui publik lebih luas. Guru dan siswa yang berafiliasi ke sekolah berlatar yayasan dengan paham keagamaan yang disesatkan mengalami diskriminasi dan berada pada posisi yang rentan. Untuk itu dinas pendidikan seharusnya lebih sensitif untuk 'melindungi' sesuai kewenangannya terhadap guru dan siswa dengan latar sekolah seperti itu. Lebih dari itu, negara seharusnya tidak melakukan pembiaran terhadap upaya kelompok-kelompok tertentu untuk mengkampanyekan prasangka dan stigma mengenai kelompok-kelompok rentan. Misalnya, pernyataan bahwa Ahmadiyah adalah aliran sesat dan menyesatkan sebagaimana terdapat di sebuah buku pelajaran yang dikutip Anis dalam artikelnya. Sampai di sini, Anis menunjukkan dunia pendidikan masih memiliki 'pekerjaan rumah' yang cukup besar -dimana Ibu Anis sendiri bekerja keras di sekolahnya dan di asosiasi guru- untuk meminimalisir prasangka-prasangka keagamaan dengan berbagai kreatifitasnya.

Kedua, artikel yang ditulis Puji Handayani dengan

judul "Kebijakan Sekolah untuk Mengantisipasi Diskriminasi Minoritas di SMAN 1 Muntilan". Puji memiliki *concern* yang kuat terhadap konstitusi yang mengamanatkan bahwa siswa berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agamanya. Oleh karena itu, ketika di sekolahnya ada siswa yang beragama Buddha, walaupun hanya satu orang, dia tetap bersikeras siswa tersebut harus bisa mengikuti pendidikan agama Buddha. Untuk itu dia bekerja keras untuk merealisasikannya. Sebab, semula sekolahnya hanya menyediakan guru agama untuk pendidikan agama Islam, Kristen, dan Katolik. Niat untuk menyediakan guru agama Buddha bagi si murid tersebut awalnya sempat menemui kebuntuan internal.Kemudian Puji yang saat itu menjadi wali kelas berkunjung ke Vihara Mendut di Magelang bertemu agamawan Buddha. Setelah berdiskusi, dia disarankan ke Kantor Kemenag. Kemudian pergilah Puji ke Kemenag bertemu pegawai dari Bimas Buddha. Dari situ akhirnya niat baik Puji untuk menyediakan guru agama Buddha kesampaian. Dari pengalamannya ini, di dalam tulisannya, penulis merefleksikan konsep 'prosis' –manajemen sekolah yang mengedepankan kepentingan siswa. Kita belajar dari tulisan ini tentang pentingnya inisiasi (walau mungkin orang lain memandangnya ini urusan *sepele*), tekad dan kerja keras guru untuk mencari jalan keluar dari masalah yang dialami siswanya, termasuk untuk memenuhi hak pendidikan agama siswa.

Ketiga, artikel yang ditulis Indriyani Ma'rifah dengan judul "Belajar Islam Inklusif dari Bangku Sekolah: Menilik Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Budi Mulia Dua Yogyakarta". Indriyani mengasumsikan model pendidikan agama yang ada selama ini penting dikembangkan untuk meminimalisir tumbuhnya intoleransi beragama. Karena itu SMA Budi Mulia Dua memberanikan diri mengkreasi mata pelajaran 'Pendidikan Agama Islam' (PAI) menjadi mata pelajaran 'Universalisme Islam'.

Selain mempelajari aspek-aspek normatif dari agama Islam sebagaimana PAI pada umumnya, dalam pelajaran Universalisme Islam siswa diajak untuk mengkaji aspek-aspek toleransi, keadilan, kebajikan dan ajaran-ajaran moral dalam agama Islam. Agama Islam yang ditransformasikan kepada siswa lebih menonjolkan sisi Islam yang ramah, inklusif, dan menghargai keragaman. Selain materi-materi seperti itu di pelajaran ini juga muncul kreatifitas guru dalam menentukan sumber referensi (seperti menjadikan jurnal, media massa, media online sebagai sumber kajian), metode pembelajaran (misalnya memanfaatkan film sebagai media pembelajaran), dan pembahasan isu-isu kontemporer. Kita patut mengapresiasi upaya SMA Budi Mulia Dua ini dalam mengkreasi dan mendinamisasi mata pelajaran pendidikan agama menjadi mata pelajaran yang menarik, diminati siswa, dan mengedepankan nilai-nilai etis serta inklusif.

Keempat, sebuah artikel dalam buku ini yang mengelaborasi metode pembelajaran keragaman dengan judul "Pemanfaatan Multimedia dalam Pengajaran Toleransi Beragama di SMA 2 Sewon".Tulisan yang disusun Arifah Suryaningsih ini memfokuskan pada kreatifitas siswa-siswa di sekolahnya yang tergabung dalam KOPVIE (Komunitas Pencipta Movie) yang antara lain memproduksi film-film pendek. Salah satu film yang berbicara toleransi sangat kuat dari komunitas tersebut berjudul 'Putaran Pelangi'. Film ini dapat pembaca cari dan saksikan dengan mudah melalui situs *youtube* secara gratis. Tulisan ini tidak saja penting dalam menceritakan pembelajaran toleransi siswa bersamaan dengan proses produksi film-nya, tapi juga sekaligus bagaimana film 'Putaran Pelangi' dipakai oleh guru sebagai bagian dari proses pembelajaran pada mata pelajaran agama dan kewarganegaraan. Hal menarik yang bisa dipetik dari tulisan Ibu Arifah ini adalah metode dalam membicarakan toleransi agama tidak dalam ruang-ruang yang 'serius' dan menegangkan, tetapi dengan metode yang

menyenangkan. Di sebagian sekolah usaha-usaha seperti ini juga telah dimulai dan penting untuk terus dikembangkan.

Sampai di sini kita menyaksikan kreatifitas para guru dalam mengelola keragaman. Kreatifitas itu menyangkut pengembangan mata pelajaran, kurikulum, metode pembelajaran sampai cara mengelola keragaman. Atas nama CRCS UGM kami sekali lagi mengapresiasi sedalam-dalamnya apa yang telah dan terus dilakukan semua penulis esai buku ini dalam mewarnai sekolahnya masing-masing dengan mengedepankan perspektif keragaman. Selain itu kami mengucapkan banyak terima kasih kepada semua tim lomba esai: Samsul Maarif, Marthen Tahun, Fardan M. Imamah, dan Linah K. Pary. Tidak lupa kami mengucapkan terimakasih kepada semua dosen dan staf di CRCS UGM: Zainal A. Bagir, Iqbal Ahnaf, Gregory Vanderbilt, Kelli Swazey, Najiyah Martiam, Nurlina Sari, Farida Arini, Widiarsa Pawirodirjo, Agus C. Suprono, Bibit Suyadi, dan Subandri Simbolon. Terima kasih sebesar-besarnya juga kami ucapkan kepada Yayasan Tifa di Jakarta yang telah mendukung secara finansial program lomba esai ini dan kepada Renata Arianingtyas yang telah menemani kami berdiskusi selama proses pengelolaan program ini. Selamat Membaca!

Daftar Isi

Pengantar
Suhadi >> iii

Berhadapan dengan Prasangka: Merespons Isu Sesat Ahmadiyah terhadap Sekolah PIRI I Yogyakarta
Anis Farikhatin >> 1

Multimedia dan Toleransi Beragama: Pembuatan Film "Putaran Pelangi" Siswa SMA 2 Sewon
Arifah Suryaningsih >> 17

Beradu Argumen Berpikir Logis: Memahami Perbedaan Melalui Debat Bahasa Inggris di MA Pandanaran
Dany Bilkis Saida Aminah >> 31

Penerapan Metode Pembelajaran Team Accelerated and Respect to Others (TARO) untuk Mengakomodir Perbedaan Identitas Siswa
Eka Ary Wibawa >> 45

Ragam Kehidupan Unik dalam Homogenitas Sekolah Khusus Putri SMA Stella Duce 2 Yogyakarta
Erny Yunita Sari >> 59

Belajar Islam Inklusif dari Bangku Sekolah: Menilik Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Budi Mulia Dua Yogyakarta
Indriyani Ma'rifah >> 73

Peran Guru dalam Pendidikan Multikulturalisme
Ida Retnawati >> 87

Kebijakan Sekolah untuk Mengantisipasi Diskriminasi Minoritas di SMAN 1 Muntilan
Puji Handayani >> 99

Pembelajaran Berbasis Keragaman Kecerdasan dengan Pendekatan Neuro Linguistik Programming (NLP)
Sangidah Rofiah >> 109

Metode Interdisipliner untuk Pendidikan Inklusi
Sari Oktafiana >> 127

Sinergitas Metode Habitus dan Habit dalam Antisipasi dan Rehabilitasi Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH)
Suwandi >> 149

Group Media dalam Pembelajaran Berbasis Keragaman di Sekolah
Oktavianus Jeffrey Budiarto >> 165

Keteladanan Guru dalam Menumbuhkan Spirit Multikultural Siswa
Imam Mutakhim >> 175

Biodata Penulis >> 190

Berhadapan dengan Prasangka: Merespons Isu Sesat Ahmadiyah terhadap Sekolah PIRI I Yogyakarta

Anis Farikhatin
Email: farikhatin_anis@yahoo.com

Dalam relasi sosial, prasangka (*prejudice*) senantiasa hadir dan memiliki pengaruh yang signifikan dalam membangun hubungan antarkelompok. Sulit rasanya kita terbebas dari prasangka. Kompleksitas dunia saat ini tidak memungkinkan kita untuk memperlakukan setiap individu ataupun peristiwa sebagai suatu hal yang unik. Yang kita lakukan kemudian adalah menyederhanakannya dengan membuat praanggapan yang membuat segala sesuatu menjadi kelihatan sederhana dan mudah dirumuskan melalui informasi dari berbagai sumber yang kita jumpai (Salim & Suhadi, 2007). Jika rumusan tersebut tanpa dilandasi argumen, pengetahuan, ataupun pengalaman yang memadai, maka sesungguhnya kita sedang berada dalam wilayah prasangka. Jika prasangka tersebut mengenai masalah agama, maka akan berbahaya kalau tidak dikontrol dan dikelola dengan baik.

Prasangka agama selama ini menjadi persoalan sosial yang rumit ditengah pluralitas keagamaan di Indonesia. Terlebih lagi ditengah gejala menguatnya simbol dan identitas keagamaan serta semakin terbukanya kran demokrasi, prasangka mudah dimainkan. Dalam situasi itu ada kebebasan untuk berekspresi di ruang publik, ada juga kontestasi berupa main klaim tentang mana yang paling mutlak, atau apa maupun siapa yang harus menang atas nama berbagai

kepentingan. Dengan dukungan media informasi saat ini, prasangka dapat menggelinding dengan cepat lalu menggiring opini massa atau menjadi bola liar yang dapat bersinggungan dengan berbagai urusan. Dengan demikian, *stereotype* dan *stigma* tanpa terasa menjelma dan mengaduk-aduk suasana yang semula *adem ayem* berubah menjadi ketegangan. Situasi seperti itulah yang terjadi di ruang publik sekolah bernama SMA Perguruan Islam Republik Indonesia (PIRI) I Yogyakarta.

Hari itu, Jum'at di penghujung tahun 2011 saat seluruh siswa baru saja pulang usai jam pelajaran terakhir. Tiba-tiba terdengar kabar siswa PIRI (yang kemudian teridentifikasi sebagai Oki Setyawan siswa SMA PIRI I kelas XI IPS) diserang oleh beberapa pelajar sekolah lain tidak jauh dari lokasi sekolah. Bersyukur ada patroli polisi sehingga Oki dapat diselamatkan dan pelaku berhasil diamankan. Tak sulit mengenali Oki sebagai pelajar PIRI karena berseragam batik khas PIRI warna biru. Ia sedang ditangani pihak medis karena luka di kepala membutuhkan penanganan serius karena kulit kepala robek dan mengeluarkan banyak darah. Ketika pembina OSIS diminta datang di Polsek Gondokusuman, pelaku ditanya tentang motif tindakannya tersebut. Ia menjawab, bahwa Oki diserang karena ia murid PIRI, sekolahnya Ahmadiyah yang sesat dan dilarang oleh MUI. Ketika ditanya lebih lanjut darimana pemahaman itu dia peroleh, ia menjawab dari televisi, guru agama, dan dari buku Pendidikan Agama Islam (buku pegangan siswa). Dalam salah satu buku pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas XI karangan Drs. H. Syamsuri terbitan Erlangga (kurikulum KTSP) tahun 2007 halaman 174 terdapat penjelesan tentang kesesatan Ahmadiyah. Dalam buku tersebut tertulis:"*... Ahmadiyah termasuk kelompok yang sesat dan menyesatkan*". Sayangnya, kasus itu kemudian dinyatakan selesai tanpa ada sanksi tegas terhadap pelaku kekerasan.

Cerita di atas hanyalah sepenggal episode, di antara banyak kejadian yang dialami warga sekolah PIRI sebagai imbas pasca keluarnya fatwa MUI 2004 tentang pelarangan Ahmadiyah yang ditujukan kepada Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI). Pada kenyataannya Gerakan Ahmadiyah Indonesia (GAI) serta organisasi keagamaan lain juga menjadi korban, walaupun kondisi ancaman dan intimidasi tidak separah sebagaimana yang ditujukan kepada JAI. Prasangka, *stigma* dan *stereotype* negatif begitu kuat tertanam di masyarakat seiring banyaknya berita maupun seruan bernuansa kebencian di spanduk, pamlet, televisi, dan internet yang memicu berbagai aksi mulai dari diskriminasi, intimidasi, sampai kekerasan.

Situasi tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi penulis sebagai salah satu guru agama di SMA PIRI I untuk melakukan upaya melalui proses pembelajaran di sekolah agar siswa dapat merespons situasi yang ada dengan jernih dan arif. Selanjutnya ada harapan agar warga sekolah SMA PIRI I dapat belajar dari peristiwa tersebut untuk mengontrol dan mengelola prasangka dalam dirinya. Hal ini tentu saja membutuhkan kesanggupan yang serius dari guru untuk mengembangkan model pembelajaran yang berkualitas melalui pilihan wacana, cara, dan media yang sesuai.

Tulisan ini menguraikan tentang keberadaan SMA PIRI I dan hubungannya dengan kasus Ahmadiyah, dinamika keberagamaan di dalamnya, khususnya pasca fatwa MUI 2005 serta upaya Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) dalam merespons situasi melalui praktik pembelajaran agama. Di sini penulis berefleksi dengan menempatkan diri sebagai seorang pengamat yang sekaligus adalah menjadi bagian dari apa yang sedang diamati. Oleh karena itu, sulit rasanya bagi penulis untuk sekedar memberikan penjelasan deskripsi semata, tanpa memberikan analisis secara berpihak pada komunitas yang menjadi subjek pembahasan ini.

Sekolah PIRI di antara Dua Nama Ahmadiyah

SMA PIRI I Yogyakarta merupakan salah satu sekolah umum yang berada di kompleks sekolah PIRI Baciro Yogyakarta. Sekolah ini adalah salah satu dari 10 sekolah yang didirikan oleh Yayasan Islam bernama Perguruan Islam Republik Indonesia (PIRI) di bawah naungan Gerakan Ahmadiyah Indonesia (GAI) pada tahun 1942, dengan akte notaris No. 3 tanggal 03 Februari 1959. Pada pasal 3 AD/ART Yayasan ditegaskan bahwa Yayasan PIRI berdasarkan Quran Suci dan Sunah Nabi, dengan keyakinan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah Rasul terakhir dan penutup para Nabi.

Ahmadiyah merupakan organisasi keagamaan (Islam) yang pendiri awalnya adalah Hazrat Mirza Ghulam Ahmad (HMGA) dari Qadian, Punjab, India (1835-1908). Kelompok ini kemudian terpecah menjadi 2 pada tahun 1914, yaitu aliran Lahore dan aliran Qadian. Perpecahan keduanya dikarenakan perbedaan dalam menempatkan figur HMGA. Ahmadiyah Lahore menempatkan figur HMGA sebagai seorang *mujaddid* (pembaharu) dan Nabi Muhammad SAW adalah penutup para nabi. Sedangkan Ahmadiyah Qadian memberi penghargaan yang lebih tinggi kepada HMGA yaitu sebagai Nabi dengan segala konsekuensi derivatif yang mengiringinya (Iskandar Zulkarnain, 2005). Hal inilah yang kemudian membuat JAI harus menerima fatwa MUI sebagai kelompok yang menyimpang dari Islam dan dinyatakan dilarang berkembang di Indonesia. Sejak itu nama Ahmadiyah kemudian menjadi populer dan sangat stigmatis yang mengundang serangkaian tindak kekerasan.

Kedua aliran ini berkembang di Indonesia, khususnya di Yogyakarta. Ahmadiyah Lahore yang pengikutnya disebut sebagai anggota Gerakan Ahmadiyah Indonesia (GAI) yang memiliki yayasan pendidikan bernama PIRI. Satunya lagi Ahmadiyah Qadian yang pengikutnya disebut sebagai anggota Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI). GAI berdiri

30 April 1930, Yayasan PIRI berdiri tahun 1942. Jemaat JAI berdiri sejak 1953 dan dinyatakan terlarang oleh MUI setelah ia hidup dan berkembang di Indonesia selama setengah abad.

Keberagamaan di SMA PIRI I Yogyakarta

Sejak awal didirikan, sebagaimana disebutkan dalam Pasal 4 AD/ART PIRI, maksud dan tujuan didirikan sekolah PIRI adalah *untuk menegakkan kedaulatan Tuhan agar umat manusia di Indonesia mencapai keadaan jiwa (state of mind) atau kehidupan batin (inner life) yang disebut salam/ damai*. Dengan demikian, kata "damai" menjadi landasan dasar bagi seluruh aktifitas pendidikan di sekolah PIRI dengan menempatkan Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai basis pendidikan.

Dalam praktiknya, sekolah PIRI menerima guru dan murid yang berbeda agama. Hampir setiap tahun ada siswa yang berbeda agama menjadi siswa SMA PIRI I meskipun hanya satu dua orang. Mereka mendapatkan guru agama dengan pelajaran agama sesuai dengan agama mereka. Tercatat pernah ada guru yang beragama Buddha yang mengajar ektra-kurikuler teater dan ada juga guru bahasa Mandarin yang beragama Khong Hu Chu. Sedangkan siswanya berasal dari agama Katolik, Hindu, dan Buddha (Farikhatin, 2013). Perbedaan yang ada sama sekali tidak menimbulkan masalah. Terbukti selama ini mereka yang berbeda agama merasa nyaman dan tetap dalam keimanannya sampai lulus sekolah karena satu dengan yang lain bisa saling memahami, menjaga, dan menghargai.

Banyak dari siswa PIRI yang berasal dari luar DIY. Mereka sebagian ada yang indekos di sekitar sekolah, sebagian lagi tinggal di asrama Pondok Pesantren *Minhajurrahman* yang kegiatannya terpadu dan disesuaikan dengan jadwal formal sekolah. Para guru agama di SMA PIRI I berlatar belakang tradisi keagamaan yang berbeda, ada yang dari NU

(seperti penulis) dan ada juga dari Muhammadiyah. Oleh karenanya, tradisi keberagamaan yang berkembang di PIRI sangat beragam dan terbuka. Tradisi NU seperti *sholawat*-an, *yasin*-an, *semakan & khatam*-an dapat berkembang dengan baik dan tidak menutup kemungkinan adanya tradisi lain yang dipandang mampu untuk menghidupkan *ghirah* Islam (Farikhatin, 2013). Menurut Mulyono, salah satu tokoh penting GAI yang mengurusi bidang dakwah dan pendidikan, sekaligus pengasuh pondok pesantren Minhajurrahman; yang terpenting bagi warga GAI adalah bukan pada sosok HMGA, tapi bagaimana warga GAI mampu melanjutkan spirit dakwah yang diperjuangkan oleh HMGA seabad yang lalu dalam konteks keindonesiaan saat ini hingga tegaknya kedaulatan Tuhan dan terwujudnya kondisi masyarakat yang berjiwa *salam*.

Dinamika Keberagamaan SMA PIRI I Pasca Fatwa MUI 2004

Selain kasus Oki, tercatat beberapa peristiwa yang muncul setelah keluarnya fatwa MUI tersebut. Kasus-kasus tersebut antara lain:

Salah satu majalah nasional terkemuka, memuat berita berjudul: *Bersahabat Dengan Aliran Sesat*, dengan foto bergambar pintu gerbang SMA PIRI I Yogyakarta. Tentu saja hal ini membuat warga sekolah PIRI sewot. Hal itu juga menjadi alat politisasi dan provokasi yang sangat ampuh untuk mendiskreditkan sekolah PIRI, misalnya dalam persaingan penerimaan siswa baru. Bahkan beberapa siswa yang sudah masuk sekolah PIRI ditarik mundur dari sekolah oleh orang tuanya meskipun sudah diberi penjelasan oleh pihak sekolah bahwa sekolah ini milik GAI, bukan JAI.

Hari Jum'at, 1 Januari 2012, kompleks sekolah PIRI Baciro yang sedang melaksanakan pengajian tahunan sekaligus expo hasil karya siswa, mendapat intimidasi dari sekelompok massa yang tergabung dalam Forum Umat

Islam Indonesia (FUI). Sekitar 100 orang mengepung kompleks sekolah PIRI Baciro dan berteriak dari atas mobil terbuka menghujat dan menuntut acara dibubarkan. Tidak berapa lama Walikota Yogyakarta datang dan meminta acara dihentikan serta mengosongkan kompleks sekolah PIRI sampai 3 hari ke depan, dengan alasan situasi tidak kondusif. Penjelasan panitia bahwa pendemo telah salah sasaran karena PIRI ini milik GAI, bukaan JAI, sama sekali tidak berarti. Tak hanya itu, usai meminta acara berhenti, walikota naik di atas kendaraan kelompok pendemo dengan meneriakkan *Allahu akbar* (sambil tangan mengepal) menjelaskan kepada kelompok pendemo bahwa dirinya sudah menghentikan kegiatan sampai 3 hari ke depan dan meminta pendemo untuk kembali ke rumah masing-masing dengan damai.

Tahun 2012 Kasi Madrasah dan Pendidikan Agama (Mapenda) Kementerian Agama Kota Yogyakarta didampingi pengawas Pendidikan Agama Islam meminta semua guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) se-Yayasan PIRI untuk berkumpul di Kantor Kementerian Agama Kota Yogyakarta guna menandatangani surat pernyataan bermeterai yang menyatakan bahwa guru agama PIRI mengajarkan bahwa Hazrat Mirza Ghulam Ahmad (HMGA) adalah mujaddid, *bukan nabi* dan Nabi Muhammad adalah Nabi yang terakhir. Para guru, termasuk penulis berusaha menjelaskan panjang lebar disertai bukti-bukti bahwa GPAI PIRI tidak pernah melakukan apa yang dikhawatirkan. Tapi penjelasan tersebut seperti tidak berarti. Kami tetap harus menandatangani surat pernyataan itu dengan perasaan sangat direndahkan, karena kertas selembar ternyata lebih berharga daripada penjelasan para guru agama.

Beberapa upaya telah dilakukan oleh pihak Pedoman Besar GAI seperti dialog dengan pemerintah, kementerian agama, dan juga media. Bahkan rombongan Tim Investigasi dari Badan Penelitian dan Pengembangan (Balitbang)

Kementerian Agama RI akhirnya datang melakukan investigasi dan beberapa waktu kemudian menyampaikan paparan hasil investigasi di kantor Kemenag. Kegiatan tersebut dihadiri oleh 18 unsur perwakilan elemen masyarakat yang diundang, terdiri dari: Pengurus Wilayah Nahdhatul Ulama (PWNU), Muhammadiyah, Gerakan Pemuda Ka'bah (GPK), Majlis Mujahidin Indonesia (MMI), Gerakan Anti Maksiat (GAM), Badan Koordinasi Pengawasan Aliran dan Kepercayaan (Bakor Pakem) DIY, Polda DIY, Pengurus Pusat Muslimat, Gerakan Pemuda Anshor, Pemuda Muhammadiyah, Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), MUI, GAI, Forum Umat Islam (FUI), Aji Damai, Front Pembela Islam (FPI), Poltabes, dan Kejaksaan Tinggi DIY.

Namun penjelasan dari Balitbang tentang GAI tak memberikan hasil yang maksimal karena ormas yang tergabung dalam FUI sudah antipati, sama sekali tidak mau mendengarkan dan berusaha menyerang dengan melontarkan kata-kata kasar bernada provokatif di dalam ruangan, hingga pimpinan dialog menegur dengan keras.

Belajar dari Pengalaman untuk Mengatasi Keadaan

Dalam perspektif psikologi sosial, terjadinya aksi kekerasan, permusuhan, dan ketidakadilan dalam masyarakat berasal dari adanya antagonisme kelompok. Menurut Taylor dkk., (dalam Alfandi: 2013) antagonisme kelompok tampak ketika anggota satu kelompok (*in group*) menunjukkan sikap negatif dan perilaku negatif terhadap anggota kelompok lain (*out group*). Antagonisme kelompok memiliki tiga komponen yang saling terkait yaitu stereotipe (*stereotype*), prasangka (*prejudice*), dan diskriminasi (*discrimination*). Menurut Taylor juga, di antara tiga komponen tersebut prasangka merupakan salah satu aspek paling destruktif dari perilaku manusia dan sering menimbulkan tindakan yang mengerikan.

Prasangka (*prejudice*) menurut Allport dan Jones dalam Salim (2007) merupakan sikap antipati berdasarkan generalisasi yang salah atau generalisasi yang tidak luwes, yang hanya didasarkan pada perasaan tertentu ataupun pengalaman yang salah. Antipati itu dapat dirasakan, dinyatakan, dan ditujukan kepada kelompok atau individu dari kelompok tertentu. Menurut Brown (2005), prasangka adalah sikap sosial atau keyakinan kognitif yang bersifat merendahkan, pengekspresian afek negatif, atau tindakan permusuhan atau diskriminatif terhadap anggota suatu kelompok yang dihubungkan dengan keanggotaannya dalam kelompok tersebut. Prasangka dapat berupa prasangka ras, etnis, jenis kelamin, agama, dan sebagainya.

Sikap tertutup dan media informasi yang memberitakan hal-hal negatif dapat mendorong semakin menguatnya prasangka. Hasil penelitian M. Taufan (2013) menunjukkan bahwa semakin sering isi berita agama yang dikemas oleh media dengan memihak pada kelompok agama tertentu akan mempengaruhi persepsi, pengetahuan, dan kecenderungan-kecenderungan (sikap) pembaca sehingga akhirnya memihak pada kelompok agama sendiri dan berprasangka negatif terhadap agama dan kelompok yang berbeda.

Baron dan Byrne (2003) menyampaikan tentang beberapa teknik yang dapat digunakan untuk mengendalikan prasangka yaitu:(a) belajar untuk tidak membenci, (b) meningkatkan intensitas kontak antarkelompok, (c) rekategorisasi, yaitu melakukan perubahan batas antara *ingroup* dan *outgroup*-nya.

Ada beberapa catatan yang bisa diambil pelajaran dari berbagai peristiwa di SMA PIRI I. *Pertama*, serangkaian peristiwa di atas menunjukkan gambaran yang jelas bagaimana prasangka itu bekerja dalam pikiran seseorang sehingga membentuk sikap antipati. Orang yang antipati sama sekali tidak mau mendengar, walaupun telah ditunjukkan argumen

yang disertai bukti-bukti. Karena tidak bersedia mendengar, maka secara otomatis juga gagal memahami. Karena gagal memahami maka sulit baginya untuk berpikir obyektif, sehingga segala hal yang dilihatnya selalu akan dinilai secara negatif. Sikap yang kemudian muncul adalah merendahkan, permusuhan, dan pada akhirnya memicu perilaku agresif.

Kedua, terlepas dari kontroversi yang ada, keluarnya fatwa MUI tahun 2005 yang menyatakan Ahmadiyah sebagai aliran yang menyimpang/ keluar dari Islam berbuntut anarkis dan berdampak tragis pada Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI). Pihak MUI memang telah menyatakan tidak boleh terjadi kekerasan pada JAI, namun bukti di lapangan menunjukkan hal yang berbeda. Disamping memang ada faktor lain seperti perbedaan pemahaman yang ada dalam tubuh agama itu sendiri, sikap tertutup atau kurangnya sosialisasi kelompok, dalam hal ini GAI. Selain itu juga faktor eksternal agama seperti penguatan simbol dan identitas agama sebagai gejala global yang sulit ditolak, juga semakin terbukanya kran demokrasi dan faktor ekonomi.

Ketiga, kekerasan itu semakin meluas baik dari segi pelaku yaitu elemen masyarakat, media bahkan oleh aparat negara, maupun dari segi wujud, jenis, dan skalanya ditengah ketidaksiapan atau bahkan kegagalan negara menjalankan kewajibannya untuk melindungi segenap warganya dengan segala perbedaanya. Pemerintah gagal melaksanakan penegakan hukum sehingga tidak ada sanksi yang tegas bagi pelaku kekerasan.

Keempat, prasangka (*prejudice*) agama yang tidak dikontrol dengan baik akan mengganggu komunikaasi dan kerja sama antarkelompok, bahkan berdampak pada tindakan yang mengerikan karena pelaku bisa melakukan apa saja atas nama agama. Pengelolaannya tidak cukup hanya dengan "bicara" dengan argumen atau mediasi seperti yang terjadi di sekolah PIRI.

Oleh karena itu yang saya lakukan kemudian mencoba mengadopsi apa yang disampaikan oleh Baron dan Byrne (2003) tentang beberapa teknik yang dapat digunakan untuk mengendalikan prasangka. Saya mulai dengan melakukan revisi dari sisi orientasi pembelajaran, materi, maupun metode. Model pembelajaran ini kemudian saya beri nama: Pendidikan Agama Berbasis Pengalaman. Dari sisi orientasi, saya arahkan pada upaya membangun kesadaran secara sistimatis terhadap pentingnya kehidupan bersama yang damai di tengah kemajemukan. Dari sisi tujuan, materi saya arahkan pada pengembangkan sikap proaktif, dengan memperkaya pengalaman (realitas keberagaman) di masyarakat melalui silaturahmi dan dialog. Dari segi proses, pembelajaran yang dilaksanakan dengan pendekatan andragogis melalui kerangka *Eksperience Learning Cyclus* (ELC) yang kritis –dialogis– reflektif membantu mereka menemukan sendiri rasa aman, nyaman, dan saling mengerti. Di samping itu saya memanfaatkan realitas kemajemukan masyarakat Yogyakarta sebagai media dan sumber belajar sekaligus laboratorium pembelajaran. Beberapa kegiatan yang saya lakukan adalah:

a. Menjalin kerjasama dengan berbagai instansi dan komunitas yang ada di Yogyakarta, seperti: Institute Dian/Interfidei, Lembaga Studi Islam dan Politik (LSIP), Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI), Forum Persaudaraan Umat Beragama (FPUB), Yayasan Sayap Ibu Kalasan, Lapas Wirogunan, Yayasan Kesehatan Kristen untuk Umum (YAKKUM), CD Bethesda dan lain-lain. Dengan begitu saya merasa dikuatkan dan lebih percaya diri. Melalui jejaring ini saya mendapat banyak pelajaran, dorongan, serta bantuan untuk melakukan solusi kecil atas persoalan besar yang ada.
b. Membuka diri dan memberi ruang dialog kepada pihak lain untuk hadir di kelas ataupun dialog. Beberapa

catatan yang pernah hadir di kelas antara lain: Ketua MUI Yogyakarta Thoha Abdurrahman (berkat bantuan LSIP), Djohan Efendi untuk berdialog dengan guru agama PIRI (berkat bantuan Institute Dian/ Interfidei), menghadirkan guru agama Hindu, Kristen, dan Katolik seperti Pendeta Bambang dan Kiai Muhaimin dari FPUB, dan Surya dari Ashram Krisna. Dengan begitu siswa mendengar sendiri tentang ajaran agama lain langsung dari sumbernya. Beberapa mahasiswa Center for Religious and cross-Cultural Studies (CRCS) dan juga para peneliti. Selain itu juga bekerjasama dengan pihak yayasan untuk membuka kompleks sekolah PIRI sebagai ajang kegiatan bersama bagi instansi luar/ masyarakat sekitar, seperti menjadi tuan rumah MTQ Pelajar Kota Yogyakarta, tempat pengajian/ rapat kampung sekitar Baciro, untuk Pos TPS saat pemilu. Kegiatan paling menarik adalah menghadirkan pengawas untuk menjadi narasumber dalam pengajian di yayasan PIRI. Hal tersebut sungguh mampu membangun komunikasi yang baik yang pada akhirnya mengurangi kebencian dan sakit hati yang pernah ada.

c. Mendampingi anak didik berbagi hidup dengan dengan orang lain melalui silaturahmi dan dialog agar siswa belajar memahami dan menghargai perbedaan sekaligus mengurangi prasangka yang selama ini tak sadar menyelimuti pikiran mereka. Tercatat kegiatan yang pernah dilakukan adalah kunjungan dan dialog ke Yayasan Rehabilitasi Cacat Ganda Sayap Ibu Kalasan, ke Pondok Pesantren Waria Al Fatah, ke Markas JAI Jalan Atmosukarto, ke Komunitas Penghayat Saptodarmo dan ke Lapas Perempuan Wirogunan.

Penutup

Prasangka seringkali hadir tanpa kita sadari dalam kehidupan sosial kita dengan wujudnya yang cenderung negatif. Terlebih lagi prasangka agama akan mudah sekali merebak ditengah situasi semakin menguatnya identitas dan simbol keagamaan yang disokong oleh media informasi. Ia akan mudah sekali dimanfaatkan untuk kepentingan tertentu yang berpotensi mengadudomba ditengah ketidaksiapan negara melindungi warganya. Jika prasangka tidak dikelola dengan baik, akan menjadi ancaman serius karena sifatnya yang negatif dan mewujud dalam bentuk sikap (antipati) dan perilaku (diskriminatif, *stereotype* negatif, bahkan berupa tindakan kekerasan). Untuk itu, kita mesti hati-hati dan waspada terhadap setiap pengetahuan dan informasi yang kita peroleh. Menghilangkan prasangka sama sekali rasanya juga tidak mungkin. Yang bisa kita lakukan kemudian adalah mengendalikan dan mereduksinya seminimal mungkin dengan membuka diri, menyediakan hati untuk berdialog dan bertemu orang-orang yang berbeda dengan kita.

Daftar Pustaka

Alo, Liliweri, 2005. *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. Yogyakarta: LKIS.

Brown R., 2005. *Prejudice: Menangani Prasangka dari Perspektif Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Bagir, Zainal Abidin, dkk., 2014. *Mengelola Keragaman dan Kebebasan Beragama: Sejarah, Teori dan Advokasi*, Yogyakarta: CRCS UGM.

Bagir, Zainal Abidin, dkk., 2011. *Pluralisme Kewargaan Arah Baru Politik Keberagaman di Indonesia*. Bandung: CRCS UGM dan Mizan.

Farikhatin, Anis, 2013. "Membangun Keberagamaan Inklusif-Dialogis di SMA PIRI I Yogyakarta: Pengalaman Guru Agama Mendampingi Peserta Didik di Tengah Tantangan Radikalisme", *Jurnal Maarif* Vol 8 No 1, Juli.

Prasangkan, M. Alfandi, 2013. "Potensi Pemicu Konflik Internal Umat Islam", *Jurnal Walisongo*, Volume 21 Mei.

Taufan, M, 2013."Pengaruh Pemberitaan Surat Kabar Terhadap Prasangka Agama Di Kota Palu (Suatu Kajian Sosiologi Hukum Islam)", Dalam ISTIQRA, Jurnal Penelitian Ilmiah, Vol. 1, No 1, Januari-Juni. Salim, Hairus, HS., Najib Kailani Nikmal Azekiyah, 2011. *Politik Ruang Publik Sekolah Negosiasi dan Resistensi di Sekolah Menengah Umum Negeri di Yogyakarta*, Yogyakarta: CRCS UGM.

Salim HS, Suhadi, 2007. *Membangun Pluralisme Dari Bawah*. Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara Yogyakarta.

Shelley E. Taylor, dkk., 2009. *Psikologi Sosial* (terj.). Jakarta: Kencana.

Suaedy, Ahmad dkk., 2007. *Politisasi Agama dan Konflik Komunal*. Jakarta:The Wahid Institute.

Suhadi, dkk., 2014. *Laporan Kehidupan Beragama di Indonesia: Politik Pendidikan Agama, Kurikulum 2013 dan Ruang Publik Sekolah*. Yogyakarta: CRCS UGM.

Suhadi, ed., 2008. *Diskriminasi Di Sekeliling Kita: Negara, Politik Diskriminasi dan Multikulturalisme*. Yogyakarta: Institut Dian Interfidei

Zulkarnain, Iskandar, 2005. *Gerakarn Ahmadiyah Indonesia*. Yogyakarta: LKiS.

Pemanfaatan Multimedia dalam Pengajaran Toleransi Beragama di SMA 2 Sewon

Arifah Suryaningsih
Email: fafaguru@gmail.com

Idealnya toleransi terhadap berbagai macam perbedaan perlu diajarkan secara berkelanjutan sejak seorang anak menapaki pendidikan formalnya. Tujuannya agar dapat terwujud cita-cita Indonesia yang cinta damai. Pada kenyataannya, walaupun ide toleransi itu sudah diajarkan kepada siswa, Indonesia tidak juga lepas dari berbagai kerusuhan maupun kekerasan dengan latar belakang persoalan pengelolaan perbedaan. Di sekitar kita masih banyak kasus intoleran dalam hal perbedaan agama, suku, maupun kesenjangan sosial.

Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan toleransi yang sudah diajarkan di sekolah masih berada pada tataran normatif. Sebagai contoh, sekolah cenderung merujuk pada capaian nilai/angka-angka pada pelajaran agama sebagai cerminan ketakwaan terhadap agama yang dianutnya. Sementara pada tataran praktis kurang mendapatkan perhatian, termasuk mengenai implementasi tentang apa dan bagaimana toleransi beragama itu. Seperti yang diungkapkan pada penelitian Pew (2013) dalam Harsha (2015: 128) bahwa:

> Umat Islam di Indonesia tidak tahu banyak tentang agama Nasrani dan mendukung hukum syariat. Dikatakan dalam hasil penelitian tersebut: 1) Hanya 12 persen umat Islam Indonesia mempunyai pengetahuan tentang agama Nasrani; 2) Hanya

sembilan persen menghadiri pertemuan agama; 3) Hampir seluruh umat Islam, sekitar 90 persen mengatakan, semua teman mereka adalah sesama umat Islam; 4) Sebanyak 87 persen mengatakan, Islam dan Nasrani sangat berbeda; 5) Sejumlah 72 persen menginginkan syariat menjadi hukum negara; dan 6) Sebanyak 50 persen mengatakan hukum syariat harus diterapkan juga terhadap non-Muslim.

Sekolah sebagai sebuah lembaga pendidikan formal diharapkan tidak sekadar mengajarkan siswa untuk menghafal teks pelajaran, tetapi lebih dari itu sekolah menjadi sebuah tempat bersemainya kesadaran siswa dalam membina kerukunan hidup beragama. Sekolah juga harus mampu memberikan gambaran nyata mengenai keberagaman tersebut, misalnya melalui kegiatan-kegiatan keagamaan secara proporsional, maupun melalui media-media yang mampu membangkitkan rasa saling menghargai antarpemeluk agama yang berbeda di kalangan siswa. Tulisan ini memaparkan contoh pendidikan toleransi melalui media film. Ketika guru dapat memahami perkembangan zaman dan karakter peserta didik, ia bisa berkreasi dalam memilih metode yang menyenangkan bagi siswa, misalnya penggunaan film untuk belajar memahami isu-isu yang kompleks seperti isu toleransi.

Sebuah kritik tentang kondisi pendidikan agama di sekolah negeri di Indonesia pernah tersampaikan melalui sebuah film dokumenter berdurasi 89 menit yang berjudul *Layu Sebelum Berkembang*. Film yang disutradarai oleh Ariani Djalal ini menuangkan keresahannya akan pendidikan agama yang dinilainya tidak adil bagi masyarakat minoritas serta mengekang cara berpikir siswa. Film ini dilatarbelakangi oleh pengalaman nyata anaknya yang tertekan dengan beberapa aktivitas di sekolah. Di sebuah sekolah negeri yang diharapkan dapat merangkul siswa dari

berbagai latar belakang agama justru menjadi semakin mirip dengan madrasah yang eksklusif bagi pemeluk agama Islam.

Mengenali Generasi Z

Disisi lain, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi tidak dapat dipungkiri telah memberikan kebebasan akses informasi kepada semua pihak, termasuk pelajar. Mereka sangat piawai menggunakan piranti digitalnya dibandingkan dengan orang tua maupun gurunya. Merekalah yang disebut sebagai generasi Z, atau *net generation* yaitu mereka yang lahir dalam rentang waktu antara tahun 1995 – 2005, ketika dunia semakin lengkap dengan berbagai perkembangan teknologi digital. Keadaan ini juga menjadikan semua akses informasi menjadi tidak lagi bersekat. Banyak hal positif bisa diperoleh melaluinya, namun di sana juga terbuka peluang untuk mengakses situs-situs bermuatan negatif seperti pornografi, radikalisme, kekerasan, dan sebagainya.

Mereka akan terlalu asik dengan dunia maya, terlalu sibuk dengan gawainya, dan cenderung bersikap asosial. Sehingga meskipun sedang berhadapan secara fisik, tetapi terkadang mereka berkomunikasi setengah hati, tidak nyambung, apa yang diutarakan sekedar tanggapan basa-basi karena pikiran dan perasaan sedang berada jauh di belahan dunia yang lain. Itulah mengapa mereka disebut sebagai anak "alay" (anak layangan) yang sibuk ke sana ke mari, ber-*multitasking, selfish, narsis* dan egois (Sumardianta, 2013:9).

Menurut hasil survei yang telah dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) dengan Pusat Kajian Komunikasi (PUSKAKOM) Universitas Indonesia (UI) pada periode semester pertama tahun 2015, jumlah pengguna internet di Indonesia untuk saat ini telah mengalami peningkatan sebesar 34,9 persen dari jumlah seluruh penduduk Indonesia. Jika pada tahun sebelumnya

ada sekitar 71 juta pengguna internet di Indonesia, maka pada semester pertama 2015 ini jumlah tersebut mencapai sekitar 88,1 juta pengguna. Selanjutnya jika kita merujuk pada data tersebut, usia 18–25 tahun ternyata menempati posisi terbesar pengguna internet, yaitu sebesar 49%. Data Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia menunjukkan, jumlah penjualan gawai terus meningkat dari 2 juta pada 2009 menjadi 4,5 juta pada 2010; 9,5 juta (2011); 13,2 juta (2012), dan 15,3 juta (2013). Angka ini dipastikan terus meningkat. Dunia digital berhasil memberikan dampak luar biasa pada generasi muda. Mereka lebih berani mengekspresikan diri pada berbagai media sosial dengan cara menuliskan "status" berupa perasaan, kegiatan yang sedang dilakukan, atau bahkan luapan emosional dalam kalimat-kalimat mulai dari yang bergaya santun sampai yang berwujud umpatan kasar tanpa berpikir panjang mengenai akibatnya. Belum lagi kebiasaan mengunggah foto-foto *selfie* bergaya narsis setiap saat. Mereka begitu antusias membagikannya ke ranah publik tanpa menyadari dampak-dampak buruk yang ditimbulkannya.

Berdasarkan data di atas, jika jumlah pengguna gawai dan pengakses internet terbesar adalah kaum muda, maka menjadi sebuah tantangan bagi para orang tua dan guru dalam melakukan pendekatan kepada mereka. Guru dan orang tua perlu menyadari bahwa generasi telah berubah. Kepekaan sosial, rasa empati, dan peduli akan semakin terkikis dari kaum muda jika perubahan pada pola asuh dan pendidikan mereka tidak disiasati dengan baik.

Dengan demikian, seluruh entitas yang bersinggungan langsung pada pendidikan dan pembentukan karakter siswa harus segera mengatur strategi untuk mengarahkan mereka kepada hal-hal yang positif. Kecenderungan mempublikasikan eksistensi diri pada generasi muda, dapat diarahkan kepada hal-hal yang lebih positif.

Kampanye Toleransi Beragama

Kita perlu mengapresiasi apa yang telah dilakukan beberapa kelompok Islam moderat, misalnya Maarif Institute, yang berupaya untuk menguatkan ajaran toleransi, kerukunan, nilai-nilai kebhinnekaan dan pluralisme kepada kaum muda. Maarif Institute secara rutin menggelar kegiatan Jambore Pelajar Muslim se-Jawa sejak tahun 2012. Kegiatan tersebut sebagai upaya untuk menggerakkan semangat toleransi, kerukunan, Piagam Madinah, dan kepedulian terhadap kaum miskin di kalangan kaum muda (Kompas, 29 April 2015 : 12).

Namun demikian, kegiatan-kegiatan tersebut masih diikuti terbatas pada beberapa sekolah dan beberapa siswa pilihan yang jumlahnya jauh lebih kecil dibandingkan dengan jumlah sekolah-sekolah yang ada. Sehingga perlu upaya yang lebih keras untuk mengkampanyekan kegiatan yang mengajak siswa dan kaum muda untuk membuka mata tentang arti pentingnya toleransi untuk perdamaian.

Film sebagai Media Edukasi

Sekolah adalah ruang yang sangat bermakna bagi siswa. Selama kurang lebih delapan jam dalam sehari mereka berada di sekolah. Di sana mereka dapat menempa kemampuan pengetahuan, bersosialisasi dan juga berempati terhadap seluruh warga sekolah yang beragam. Budaya sekolah yang unggul hanya dapat terwujud jika guru mampu mewujudkan peran profesionalnya secara utuh, mampu menjadi teladan bagi anak didiknya, serta mampu menjadi motivator sekaligus fasilitator bagi pengembangan diri anak didik.

Guru profesional di era digital adalah guru yang mampu beradaptasi dengan teknologi. Melalui guru-guru yang demikian, siswa akan diajak untuk mengarungi samudera ilmu pengetahuan yang sangat luas dengan cara-cara yang menarik dan sesuai dengan keinginan mereka. Jika

dikatakan kondisi generasi Z mengkhawatirkan, itu hanya terjadi jika kaum dewasa tidak mampu mendayagunakan kelebihan mereka dalam berinteraksi dengan dunia digital. Artinya, melalui dunia digital justru guru harus mampu melibatkan siswa dalam belajar berempati, bertoleransi, dan juga bersosialisasi. Guru dapat mengajak siswa melihat konten-konten dalam dunia maya seperti melihat film-film yang bertemakan toleransi beragama, keberagaman, multikulturalisme, dan sebagainya. Atau bahkan mengajak siswa untuk membuat film maupun konten multimedia dengan tema tersebut.

Permasalahan kekhawatiran melemahnya toleransi juga menjadi perhatian penulis. Beberapa upaya penulis lakukan dengan cara melibatkan siswa untuk memahami dan merasakan arti pentingnya toleransi dengan cara memahami keberagaman melalui produksi film. Jurusan Multimedia di sekolah kami, memungkinkan siswa untuk memproduksi konten-konten multimedia seperti film-film berdurasi pendek, animasi, ataupun panduan pembelajaran dalam bentuk produk digital lainnya.

Film menjadi sebuah karya produktif siswa dalam merepresentasikan ide-ide dan juga pengalaman kehidupan mereka. Melalui film, siswa dapat berekspresi kemudian berkreasi sesuai dengan tema-tema yang telah didiskusikan bersama. Seperti yang dikatakan oleh Sugiharto, dalam pengantarnya pada buku *Krisis dan Paradoks Film Indonesia*:

> Film merupakan bentuk seni yang paling "menyerupai" gerak kehidupan itu sendiri. Ia hadir bagai sepotong kehidupan yang diambil dan ditayangkan di layar. Terutama dalam film-film dokumenter. Namun demikian film fiksi justru merupakan tampilan realitas yang lebih dalam; artinya fantasi, lamunan, dan fiksi pada titik ini justru merupakan representasi yang "lebih real". Film adalah manifestasi dinamika kehidupan batin

manusia di dalam aneka gejolak dan perubahan konteks itu. (Sugiharto: 2015)

Kompetensi keahlian Jurusan Multimedia di SMK 2 Sewon memuat beberapa mata pelajaran produktif untuk memproduksi film. Siswa bukan sekedar mempelajari teori-teori pengoperasian kamera, pengenalan tata cahaya, hingga editing gambar, video, maupun audio, akan tetapi siswa juga diarahkan kepada proyek-proyek pembuatan film berdurasi pendek.

Perkembangan dunia digital dan kemudahan akses internet memudahkan dan mendukung siswa dalam mengenal dan mendapatkan contoh film-film yang bertebaran di situs berbagi video seperti YouTube dan sejenisnya. hal ini berarti sumber informasi bukan semata dari guru, namun juga memanfaatkan internet yang sudah menjadi konsumsi keseharian mereka.

Membangun Komunitas

Pembelajaran intrakurikuler yang tertuang dalam kurikulum SMK Multimedia tetap saja mempunyai keterbatasan. Tuntutan silabus dan kurikulum yang berdesakan dengan mata pelajaran lain, membatasi waktu yang dipunyai siswa dalam mengembangkan proyek-proyek filmya. Selain itu keterbatasan rasio alat dengan jumlah siswa tidak memungkinkan proyek pembuatan film berjalan optimal. Beberapa produksi film dikerjakan beramai-ramai, sehingga keterlibatan siswa menjadi kurang optimal juga. Bahkan tidak jarang film yang dirancang terhenti pada proses *shooting* tanpa sempat mereka melakukan *finishing/ editing* karena terbatasnya waktu.

Menyikapi keadaan tersebut mulai tahun 2011 sekolah berinisiatif meluaskan kesempatan siswa untuk dapat meningkatkan kompetensi mereka dalam membuat film dengan membentuk komunitas. Komunitas terbentuk berawal dari keinginan beberapa siswa yang kecewa atas kegagalan

proyek mereka pada mata pelajaran Pengoperasian Gambar Video dan Alir Produksi Multimedia. Antusias mereka kami wadahi dengan pembentukan komunitas. Komunitas ini mengalami beberapa kali perubahan nama, diawali dengan nama Komunitas "Kilometer 7", "Skarose", "Komunitas Pencinta Movie". Selain beberapa kali perubahan nama, kondisi pasang surut keanggotaan serta pendampingan juga sempat terjadi. Akhirnya pada tahun 2012 komunitas ini disegarkan kembali. Dibantu oleh beberapa alumni yang dulunya mereka juga merupakan aktivis komunitas ini, akhirnya ditetapkan nama komunitas menjadi "Komunitas Pencipta Movie" (KOPVIE). Perkembangan ini senada dengan yang dinyatakan Garin Nugroho dan Herlina dalam *Krisis dan Paradoks Film Indonesia* (2015:297):

> Kebangkitan film Indonesia pasca reformasi dengan dukungan perkembangan dunia digital berdampak pada kelahiran komunitas-komunitas film sebagai muara apresiasi dan kreativitas film di berbagai daerah sehingga melahirkan *workshop,* festival, dan penciptaan beragam film: cerita panjang, pendek, dokumenter. Komunitas-komunitas ini bertumbuh di berbagai pelosok Indonesia, menjadi ruang distribusi alternatif dan dialog berbagai film ditengah berbagai krisis film Indonesia.

Semangat berproduksi anggota KOPVIE termotivasi oleh hadirnya banyak tawaran kompetisi yang diselenggarakan oleh berbagai pegiat film di Indonesia. Beberapa produksi KOPVIE yang berhasil meraih kejuaraan di antaranya:

1. Putaran Pelangi, April 2013 (Juara 1 Dies Natalis ISI 2012)
2. Hidup Seperti Perjalanan di atas Kereta, Desember 2013
3. Wayang (BPCB), Juli 2014
4. Mataram Pleret (BCPB), Juli 2014 (Juara 1 Lomba Film semi dokumenter BPCB Jawa Tengah)
5. Benteng (nominasi, *Movie Competition* BTKP), Juli 2014

6. Tamansari (nominasi, *Movie Competition* BTKP), Juli 2014
7. Rangking-1 (nominasi, *Movie Competition* BTKP), 2013
8. Sekolah Pelangi (Juara 1 *Movie Competition* BTKP), Sept 2014
9. Berawal Dari Keinginan (Pekan Film Indie DIY), Sept 2014
10. Tungku (Yayasan Dian Desa – World Bank), Okt 2014

Film-film tersebut banyak menuangkan ide-ide mengenai keberagaman. Sebagai contoh, sebuah film berjudul "Putaran Pelangi" yang diproduksi pada tahun 2012. Film ini menceritakan tentang kelompok mengaji *Iqra'* anak-anak di sebuah kampung yang minim fasilitas. Kemudian seorang bocah pada kelompok ini mendapatkan inspirasi membuat mainan dari plastik-plastik bekas untuk dijual. Hasil penjualan mainan ini, akan dia sumbangkan kepada kelompok mengajinya guna membeli lebih banyak lagi buku *Iqra'* yang jumlahnya masih sangat kurang. Perjuangan si anak mendapatkan jalannya. Dia berhasil membuat beberapa mainan dari botol-botol bekas di sekitar tempatnya tinggal dan bermain.

Nuansa toleransi muncul di film berdurasi 10 menit ini sebagai klimaks. Yaitu ketika ternyata mainan si bocah diborong semuanya oleh seorang pendeta yang mengajar Sekolah Minggu di gerejanya. Mainan itu akan dibagikan untuk muridnya di Sekolah Minggu tersebut. Selanjutnya uang hasil penjualan mainan dari sang pendeta itulah yang kemudian digunakan si anak untuk membeli buku-buku *Iqra',* yang diceritakan sebagai *closing* dari film tersebut. Film itu telah kami unggah di YouTube pada alamat URL: https://www.youtube.com/watch?v=sAsr_fg18YA.

Melalui media inilah siswa terlibat secara fisik dan emosi untuk memahami apa makna dan pentingnya toleransi. Pembuatan film bukanlah pekerjaan yang singkat. Di dalamnya dibutuhkan tahapan–tahapan persiapan panjang yang diawali dari tahapan menggali ide cerita. Sebagai

contoh, ide cerita "Putaran Pelangi" berasal dari hasil obrolan santai para siswa. Mereka terbiasa berbagi cerita mengenai pengalaman-pengalamannya di rumah, lingkungan tempat tinggal, maupun di kelasnya masing-masing. Kumpulan *sharing* pengalaman inilah yang melahirkan gagasan ajakan bertoleransi.

Setelah memperoleh gagasan, tahapan praproduksi selanjutnya adalah membuat sinopsis dan naskah desain produksi yang harus dituangkan secara mendetail sehingga menghasilkan sebuah *shotlist*. *Shotlist* itu yang menjadi acuan pekerjaan produksi film ini, yaitu pengambilan gambar di lapangan.

Semua pekerjaan dilakukan mengacu pada desain produksi yang telah dipersiapkan, sehingga siswa benar-benar memahami secara langsung apa yang sedang mereka buat. Proses pembuatan film diakhiri dengan melakukan editing seluruh hasil rekaman gambar. Proses editing ini pun akan melibatkan siswa agar siswa memahami dan mengerti arti penting toleransi.

Dalam proses pembuatan film, keterlibatan seluruh kru film sangatlah mutlak diperlukan. Melalui proses inilah muncul pembelajaran mengenai banyak hal, bukan saja mengenai toleransi seperti yang tercermin dalam alur cerita, namun juga tanggung jawab, bekerja sama, bekerja keras, berempati, tolong menolong dan masih banyak lagi.

Dampak yang Diperoleh

Dampak dari aktifitas KOPVIE di SMK 2 Sewon antara lain siswa mampu menangkap nilai-nilai kebersamaan, bekerja dalam tim serta mengasah kepekaan sosial. Lebih dari itu, di dalam kelas intrakurikuler, anak-anak KOPVIE mampu membantu teman-teman sekelasnya dalam proyek pembuatan film. Kondisi ini memudahkan proses pembelajaran karena mereka merasa lebih nyaman ketika di dalam kelompok kerjanya ada teman lain yang bisa berbagi

pengalaman "bekerja" di KOPVIE. Dengan demikian proses pembelajaran pada kegiatan intrakurikuler menjadi lebih mudah dilalui walaupun terdapat keterbatasan alat dan juga waktu.

Kami juga menggunakan film hasil karya KOPVIE sebagai contoh bagi adik kelas dalam pembuatan film-film berikutnya, juga sebagai referensi dalam pembelajaran pada mata pelajaran agama serta kewarganegaraan. Belajar dari yang telah dilakukan, proyek-proyek pembuatan film bertemakan toleransi akan secara langsung memberikan pelajaran nyata kepada siswa. Selanjutnya kami merencanakan untuk membuat film-film bertemakan toleransi pada projek-projek selanjutnya.

Produk dari film-film bertema toleransi dapat diaplikasikan oleh guru-guru lain misalnya dalam pelajaran agama maupun pelajaran kewarganegaraan ketika ada pembahasan mengenai isu toleransi. Para pendidik perlu memahami bahwa pembentukan karakter siswa dalam hal pengelolaan keberagaman tidak cukup hanya melalui penggodokan materi pelajaran. Dengan memperhatikan karakteristik siswa pada usia remajanya, hal-hal yang disukai akan jauh lebih melekat dalam ingatan mereka daripada hal-hal yang monoton dan dianggap membosankan. Karena itu, penggunaan media seperti film ataupun konten lain yang menarik diharapkan dapat menguatkan pemahaman mereka. Dengan pendekatan pembelajaran semacam ini, nilai atau pesan disampaikan akan langsung bisa ditangkap, tanpa paksaan dan dalam suasana yang menyenangkan. Di sini tampak jelas bahwa ada juga tanggung jawab besar bagi siswa untuk menyelesaikan proyeknya dengan konten yang dapat menyenangkan bagi siswa penikmat konten.

Bagi para guru, ada tantangan untuk menjadikan kelas sebagai komunitas pembelajar yang penuh dengan nilai *(values)* dan makna *(meaningful)*. Guru perlu mengetahui perkembangan karakteristik anak didiknya.

Semuanya menjadi tampak gamblang sesudah para siswa dilibatkan dalam setiap proses pembelajaran yang dilalui bersama. Melalui pelibatan tersebut, diharapkan munculnya improvisasi, elaborasi dan *engagement* seorang guru untuk mengikuti arus jaman yang semakin mengglobal. Pelibatan siswa dalam pembuatan konten yang positif tidak hanya memberikan kesempatan bagi guru untuk semakin memahami karakter siswanya, tetapi juga merupakan suatu peluang untuk menjadikan dunia belajar sebagai suatu aktifitas yang mengasyikkan bagi mereka. Tentu saja proses pelibatan ini perlu disertai dengan arahan dan bimbingan yang jelas dari guru serta pendampingan yang tepat dari semua pihak yang bertanggung jawab terhadap pendidikan siswa.

Akhirnya kami mengajak kepada seluruh pendidik, siswa, dan juga seluruh masyarakat untuk tidak lelah dalam penggemblengan diri dan penguatan karakter. Mutu pendidikan kita hanya bisa tumbuh dan berkembang kalau ada ketulusan dalam memajukan karakter dengan cara memaksimalkan kinerja dan tanggung jawab para pendidik.

Daftar Pustaka

Harsha, S., 2015. *Seperti Bulan dan Matahari: Indonesia dalam Catatan Seorang Diplomat Amerika*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

Kompas, 2015. *Ideologi Radikal Susupi Media Sosial*. Jakarta: April.

Nugroho, G., & Herlina 2015. *Krisis dan Paradoks Film di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

Sapto, 2015. *Profil Pengguna Internet Indonesia 2014*. Jakarta: Asosiasi Penyelenggara Jasa.

Sumardianta, 2013. *Guru Gokil Murid Unyu*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.

Beradu Argumen Berpikir Logis: Memahami Perbedaan melalui Debat Bahasa Inggris di MA Pandanaran

Dany Bilkis Saida Aminah
Email: dany.bilkis.s@mail.ugm.ac.id

Saat ini dapat dikatakan kehidupan santri masih terbelenggu peraturan pondok pesantren. Gerak kehidupan santri sangat terbatas dimana kehidupan mereka serba seragam dengan aturan yang sama, gender yang sama, bahkan aliran Islam yang sama. Walaupun hidup dalam keterbatasan, santri dituntut untuk memiliki jiwa toleransi yang tinggi. Untuk itu, bawalah santri untuk menghadapi pro dan kontra, lalu mereka akan dengan sendirinya menemukan apa dan bagaimana toleransi itu.

Saat ini, seharusnya identitas lahiriah sudah tidak lagi menjadi suatu masalah. Harusnya keberagaman suku, budaya, bahasa, agama, dan lain sebagainya dapat menjadi refleksi bagi setiap orang untuk saling mengisi kekosongan. Sayangnya, keberagaman ini bagaikan dua mata pisau. Dengan perbedaan terkadang hidup menjadi lebih berwarna, namun terkadang perbedaanlah yang sering kali menyulut konflik. Dua mata pisau ini sangat bergantung dari kemampuan seseorang untuk menghadapi perbedaan, apakah seseorang mampu bertoleransi atau tidak. Dengan toleransi, semua orang akan saling menerima perbedaan orang lain. Ketika terjadi proses dimana seseorang dapat menerima perbedaan, maka perbedaan bukan lagi sebuah masalah baginya.

Tantangan Santri dalam Mengelola Perbedaan di Pesantren

Di Indonesia, terdapat suatu lembaga pendidikan yang disebut pesantren. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang unik karena keseragaman dan keberagaman tumbuh beriringan. Di pesantren keseragaman terihat dari bagaimana para santri harus hidup dengan rutinitas yang sama, seragam yang sama, fasilitas yang sama, agama yang sama, dan bahkan aliran Islam yang sama. Namun di satu sisi, keberagaman juga menghiasi kehidupan pesantren, terlihat dari santri yang datang dari seluruh penjuru di Indonesia. Artinya, di pesantren terdapat adat, bahasa daerah, dan cara hidup yang berbeda dari berbagai santri. Hal ini memberikan tantangan tersendiri bagi santri untuk mengelola keberagaman. Di satu sisi, santri memiliki karakter yang terbiasa hidup dalam rutinitas yang seragam sehingga tidak terbiasa menghadapi perbedaan. Di sisi lain, mereka hidup diantara orang-orang yang memiliki latar belakang yang sangat beragam sehingga harus mampu menghargai perbedaan. Dalam kehidupan pesantren yang berlangsung selama 24 jam, pesantren memiliki tanggung jawab besar untuk mengelola keberagaman di antara para santri. Pondok pesantren yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah pondok pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta.

Pondok Pesantren Sunan Pandanaran (yang selanjutnya disingkat PPSPA) didirikan oleh K.H. Mufid Mas'ud beserta istri, Hj. Jauharoh pada 20 Desember 1975 di Desa Candi Sardonoharjo, Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman Yogyakarta. Pada awalnya pesantren ini dikhususkan untuk menghafal Al-Qur'an. Namun pada perkembangannya, PPSPA juga membuka pendidikan formal mulai dari PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini), RA (Raudhatul Athfal, setara TK), MI (Madrasah Ibtidaiyah, setara SD), MTs (Madrasah Tsanawiyah, setara SMP), MA (Madrasah Aliyah, setara SMA) sampai jenjang sekolah tinggi. Saat ini jumlah santri PPSPA mencapai 2.500 santri yang tersebar di 5 kompleks

yang dibedakan berdasarkan tingkat dan jenis pendidikan yang diambil. Kompleks I yaitu untuk santri putra yang menghafalkan Al-Qur'an, kompleks II untuk santri putri yang menghafalkan Al-Qur'an, kompleks III untuk santri putra dan putri yang bersekolah di Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madarasah Aliyah, dan kompleks IV dan V yang dikhususkan untuk mahasiswa. Dari semua kompleks, kompleks yang terbesar yaitu kompleks III dengan jumlah santri mencapai 2000 santri. Di kompleks III juga merupakan pusat akademis formal terbesar karena MA, MTs dan Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Pandanaran (STAISPA) berlokasi di kompleks III. Di sini santri berasal dari seluruh penjuru negeri, seperti dari Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Jawa, sampai Papua. Namun santri yang berasal dari Jawa, khususnya Jawa Tengah masih mendominasi (Pandanaran. org, 2012).

Secara garis besar, model awal PPSPA adalah pesantren salaf untuk *tahfidz* (menghafal) al-Qur'an saja. Maka dari itu, santri yang datang ke sana pada umumnya adalah mereka yang benar-benar ingin intens menghafal atau mengaji al-Qur'an. Hal ini karena secara umum, Mbah Mufid memiliki latar belakang *tahfidh al-Qur'an* yang cukup panjang, serta beliau banyak berkecimpung di dunia pesantren salaf. Secara kelembagaan pesantren ini masuk dalam naungan organisasi besar Islam Nahdlatul 'Ulama (NU) yang berideologi *Islam Ahlus al-Sunnah wa al-Jama'ah*. Meskipun demikian, Mbah Mufid merupakan sosok kiai NU yang sangat terbuka. Hal ini terbukti dengan dinamisnya pondok pesantren yang diasuhnya hingga menjadi pesantren yang besar dan maju (Pandanaran.org, 2012). Perkembangan pesantren nampak secara jelas khususnya di komplek III, baik secara insfrastruktur yang mengalami banyak pembangunan maupun model pesantren yang semakin modern, namun tidak meninggalkan nilai-nilai kepesantrenan. Adapun di kompleks I dan II, nilai salafi

masih terjaga, terlihat dari kegiatan pesantren yang penuh dengan aktivitas mengaji al-Qur'an oleh santri yang rata-rata sudah lulus SMA dan berkosentrasi menghafal al-Qur'an. Adapun kegiatan di kompleks III lebih banyak mengarah pada bidang akademis, seperti les tambahan, ekstrakulikuler, kelas khusus bimbingan bahasa Inggris dan kegiatan lomba untuk mengisi hari libur nasional. Kegiatan keagamaan yang dilakukan setiap hari meliputi salat berjamaah, pengajian al-Qur'an setelah salat Subuh dan Magrib, dan *lalaran*[1] setelah salat Asar. Selain itu juga terdapat kegiatan mingguan yaitu berupa *mujahadah*[2]*, diba'an*[3]*, dan bandongan*[4]. Kegiatan di kompeks III ini dimulai dari jam 3 dini hari untuk salat Tahajud berjamaah, sampai dengan jam 9 malam sebagai waktu istirahat.

Di kompleks III PPSPA terlihat seluruh santri hidup secara seragam. Mereka tinggal di asrama dan sekolah dengan gender yang sama, agama yang sama, bahkan aliran agama yang sama. Dari luar, nampak bahwa segala sesuatu mereka lakukan dengan aturan dan cara yang sama. Namun, lingkungan yang serba sama ini membentuk mereka sebagai pribadi yang sulit untuk menerima perbedaan. Tak jarang mereka bertengkar hanya karena penggunaan bahasa Jawa yang salah dimengerti, atau mereka yang tiba-tiba mengucilkan seorang teman yang ibunya bercadar. Konflik-konflik tersebut bahkan seakan-akan mendarah daging. Beberapa bulan yang lalu, para guru dikejutkan dengan tindakan santri yang mencoba bunuh diri, suatu tindakan yang tidak selayaknya dilakukan oleh seseorang yang taat

1 Seseorang memimpin membaca satu ayat, lalu yang lain menirukan.
2 Berasal dari bahasa Arab *jahada* yang berarti berjihad bersungguh-sungguh. Dalam kegiatan PPSPA diisi dengan pembacaan doa-doa, dengan beberapa doa dilafalkan menggunakan nada.
3 Pembacaan sholawat nabi dengan dilantunkan menggunakan nada tertentu, terkadang juga diiringi dengan rebana.
4 Pengajian kitab kuning yang dipimpin oleh satu orang guru, dimana murid akan memberi makna setiap kata dalam kitab kuning menggunakan pegon (huruf arab yang dimodifikasi untuk menuliskan Bahasa Jawa).

beribadah. Tentu saja ini bukan karena pengaruh luar atau sosial media, karena sosial media dilarang di pesantren ini. Ternyata masalah yang terjadi adalah *bullying*. Dia dijauhi oleh teman-temannya karena seringkali berbeda pendapat. Kegagalan toleransi menyebabkan santri ini kesulitan untuk beradaptasi dengan lingkungan pondok. Terlebih, kehidupan pesantren yang berjalan selama 24 jam tentu memberikan tekanan yang besar jika dijalankan dengan banyak permusuhan di antara teman-temannya.

Kejadian tersebut kemudian menjadi suatu refleksi, betapa besar dampak dari sikap intoleransi. Pada awalnya, yang terlihat sebagai dampak ketidakmampuan mereka untuk bertoleransi hanya pada bagaimana mereka takut untuk berteman dengan non-Muslim, pikiran-pikiran mengenai kristenisasi, atau ketakutan pada sesama Muslim yang bercadar. Masalah yang demikian ini mungkin akan terselesaikan dengan sendirinya ketika mereka berinteraksi secara langsung di masa yang akan datang. Namun menunda untuk menyelesaikan masalah, tidak hanya membuat masalah menjadi mengakar, tetapi juga menimbulkan masalah yang baru. Intoleransi ini menciptakan suatu cangkang di otak mereka yang mengurung dunia mereka dan membuat mereka seakan-akan meniadakan perbedaan. Dengan ketidakmampuan mereka untuk bertoleransi, mereka menjadi sangat sensitif dengan perbedaan, bahkan mereka mudah sekali untuk membenci hal-hal sepele. Ini diperparah dengan cepatnya proses penyebaran sikap intoleransi pada ribuan santri karena mereka hidup bersama selama 24 jam.

Debat sebagai Media Mengalami Perbedaan

Sebenarnya pesantren telah memberikan wadah serta pengajaran toleransi melalui kitab kuning. Dinamakan kitab kuning karena kertasnya berwarna kuning. Secara umum, kitab kuning dipahami oleh beberapa kalangan sebagai kitab referensi keagamaan yang merupakan produk pemikiran para ulama pada masa lampau *(al-salaf)* yang ditulis dengan

format khas pra-modern, sebelum abad ke-17-an M (Ulum, www.nu.or.id, 2012). Kitab kuning merupakan suatu teks klasik yang banyak membahas kaidah-kaidah Islam baik dari segi hukum Islam ataupun sikap seorang Muslim itu sendiri. Pembelajaran kitab kuning ini menunjukkan adanya nilai-nilai toleransi dalam Islam. Hal ini karena metode pembelajaran kitab kuning yang menggunakan bahasa Jawa menunjukkan adanya penghormatan pada nilai budaya lokal yang merupakan peninggalan Walisongo. Nilai-nilai budaya diyakini mengandung suatu unsur yang melunakkan hati sehingga seseorang mudah untuk menerimanya. Dengan adanya unsur budaya, nilai yang akan disampaikan oleh seorang guru akan secara otomatis menyesuaikan keadaan sosial budaya di daerah tersebut.

Di Indonesia, pengajian kitab kuning ini menjadi identitas suatu pesantren. Di pondok pesantren Sunan Pandanaran pun pembelajaran kitab kuning wajib diikuti oleh semua santri. Kitab kuning yang digunakan di pondok pesantren Sunan Pandanaran adalah *Ta'liimul Muta'allim*. Kitab ini menjelaskan tentang bagaimana seorang siswa harus bersikap ketika menuntut ilmu. Di dalamnya banyak memuat penjelasan bagaimana hidup sebagai seorang santri yang baik, termasuk bagaimana seorang santri harus bisa menghargai sesama temannya. Seorang guru akan menjelaskan setiap bab dengan menggunakan pengeras suara di hadapan para santri, dan seluruh santri harus menyimak dengan baik. Namun, karena jumlah santri yang mencapai 1500 santri pada setiap pertemuan, metode ini menjadi kurang efektif. Beberapa santri yang tertarik dengan materi hari itu akan memperhatikan dengan baik dan sebagian besar yang lain hanya akan mengabaikannya. Hal ini karena metode pembelajaran kitab kuning tidak cukup memberikan ruang untuk siswa berperan aktif di dalamnya, sehingga membuat mereka mengabaikan materi yang disampaikan. Selain itu, tingkat pemahaman yang berbeda juga memberikan masalah

tersendiri. Pada akhirnya yang terjadi adalah banyaknya siswa yang mengobrol dengan teman, bermain sendiri, atau tertidur saat materi masih disampaikan.

Sebagai guru bahasa Inggris, dalam pikiran saya muncul sebuah ide untuk memasukkan materi toleransi melalui debat bahasa Inggris. Ide ini muncul untuk menjawab tantangan akan kurangnya media pembelajaran mengenai toleransi untuk siswa di pesantren. Ini adalah kesempatan bagi seluruh siswa, khususnya siswa kelas satu yang terhitung siswa baru dan masih dalam proses adaptasi. Dengan media ini, siswa kelas satu sejak dini akan mendapatkan manfaat yang besar melalui pengajaran yang mengandung nilai toleransi, sehingga dapat menjadi bekal dalam menjalani kehidupan selama di pesantren dan selepas keluar dari pesantren. Ketika mereka mampu menerapkan nilai-nilai ini dalam aktivitas sehari-hari, diharapkan nilai-nilai tersebut akan terinternalisasi dalam jiwa mereka.

Pembelajaran toleransi akan diperoleh setiap siswa baik secara langsung maupun tidak langsung. Siswa dapat memahami toleransi melalui mosi (tema debat) yang memang mengandung nilai-nilai toleransi, seperti *This House Would Legalize Ahmadiyah in Indonesia* (Dewan ini ingin melegalkan Ahmadiyah di Indonesia). Siswa akan mulai membangun mosi untuk mempertimbangkan keberadaan Ahmadiyah di Indonesia dan tidak hanya menganggap Ahmadiyah sesat sebagaimana yang banyak dikatakan oleh media massa. Jika mereka berada di tim yang tidak ingin melegalkan Ahmadiyah, argumen mereka pun tidak semata-mata hanya dengan mengatakan Ahmadyah sesat karena argumen yang demikian tidak diterima dalam debat. Mereka akan mulai mempertimbangkan mengenai hak-hak Ahmadiyah dalam beragama dan hak Ahmadiyah untuk memperoleh kehidupan yang layak di Indonesia.

Siswa juga dapat belajar mengenai toleransi dari proses debat yang berlangsung, meskipun mosi yang

ada tidak memuat nilai toleransi itu sendiri. Misalnya debat dilangsungkan dengan mosi *This house believe that governments should totally ban smoking* (Dewan ini percaya bahwa pemerintah harus sepenuhnya melarang merokok). Mosi ini tidak secara langsung mengandung nilai toleransi. Namun siswa akan mendapatkan nilai toleransi dari bagaimana mereka terbiasa menghadapi perbedaan antara setuju dan tidak setuju, yang mana hal itu pasti terjadi dari proses debat. Bahkan saat mereka menjadi tim untuk mendukung tema debat, mereka juga harus memikirkan argumen-argumen lawan yang menolak tema debat, sehingga siswa akan terlatih untuk menghadapi perbedaan.

Debat bahasa Inggris juga memiliki nilai seni, dimana seringkali kita harus membayangkan untuk menjadi pelaku riil di dalamnya. Untuk membangun argumen yang akan melegalkan Ahmadiyah misalnya, siswa akan membayangkan bagaimana jika ia sendiri yang menjadi bagian dari Ahmadiyah. Bagaimana kesedihan orang-orang Ahmadiyah yang tiba-tiba diserang saat beribadah dan kemudian kehilangan rumah dan lain sebagainya. Pada akhirnya mereka akan berkesempatan untuk menjadi Ahmadiyah melalui proses debat meskipun hanya dalam alam pikiran mereka.

Dalam debat bahasa Inggris, mereka tidak saling berseteru untuk menyalahkan argumen lawan, melainkan mereka harus mampu untuk lebih meyakinkan juri bahwa pendapat mereka lebih baik. Hal ini dikarenakan juri, yang dalam hal ini adalah guru merupakan pihak yang netral dan tidak memiliki pengetahuan apapun kecuali aturan-aturan berdebat, sehingga tim yang mampu memberikan pengetahuan lebih untuk meyakinkan juri, dialah tim yang akan memenangkan debat. Misalnya dalam debat mengenai pendidikan seks usia remaja, tim pro akan membawa argumen tentang arus globalisasi yang demikian cepat melalui internet, maka pendidikan seks sangat dibutuhkan sejak dini untuk

melindungi remaja dari seks bebas. Namun tim kontra akan memberikan sanggahan bahwa pendidikan seks ini justru dapat menjadi senjata makan tuan, dimana siswa yang masih remaja justru akan terpicu untuk mencari tahu sendiri dari internet, dan remaja yang awalnya tidak pernah menjamah seks di internet juga akan mulai terpengaruhi. Dengan demikian, debat yang berlangsung bukan sekedar saling menyalahkan, tetapi lebih kepada bagaimana berfikir kritis. Siswa akan terlatih untuk menyampaikan ketidaksetujuan akan perbedaan yang ada dengan cara yang santun, sistematis, logis, dan berdasarkan pada pengetahuan, bukan sekedar emosi sesaat.

Hal yang paling penting dalam berdebat adalah kualitas dari argumen. Argumen-argumen yang disampaikan oleh *debater* haruslah menguasai struktur AREL (*Assertion, Reasoning, Evidence, Link Back). Assertion* (pernyataan) merupakan *statement* awal yang berisi kalimat utama dari argumen yang akan disampakan. Kemudian kalimat utama tersebut harus diperdalam lagi dengan *reasoning* (alasan), yaitu penjelasan mengenai argumen awal. Jika argumen yang disampaikan tidak dijabarkan, maka argumen tersebut hanya dianggap sebagai asumsi yang tidak dapat dibenarkan. Alasan ini menjadi faktor utama untuk meyakinkan juri bahwa argumen yang dibawakan lebih baik. Penjelasan yang baik tersebut kemudian harus menyertakan *evidence* (bukti, fakta) yang berisi tentang contoh-contoh kasus, atau dapat juga berisi analogi-analogi untuk menguatkan argumen yang disampaikan. Setelah itu, rangkaian penyampaian argumen ditutup dengan *link back* untuk mengingatkan kembali sekaligus menyatukan kepingan argumen-argumen menjadi utuh dan jelas (Quinn, 2005).

Mengelola Toleransi Santri melalui Debat Bahasa Inggris

Debat bahasa Inggris ini akan membawa santri pada pemahaman dimana selalu ada dua sisi pada setiap hal yang

terjadi di dunia ini. Artinya mereka akan mudah memaklumi perbedaan, setidaknya mereka akan mudah untuk menerima perbedaan, meskipun belum benar-benar mampu untuk menghargainya. Namun keadaan dimana siswa mulai mampu menghargai perbedaan akan dapat dicapai setelah mereka banyak melakukan debat. Hal tersebut sebagai hasil dari berbagai informasi dan pengetahuan yang mereka dapatkan selama berdebat, dimana tema-tema debat merupakan tema yang selalu kontroversi. Selain itu, pengalaman untuk mencari bukti yang nyata dan akurat yang diperlukan dalam debat akan membuat mereka tidak mudah menghakimi orang lain sebelum mengetahui kebenarannya.

Antusiasme siswa dalam mengikuti debat bahasa Inggris ini cukup tinggi, terbukti dari banyaknya siswa yang aktif bertanya mengenai mosi. Mereka mulai mencari banyak data dari google, koran, buku, dan guru mengenai hal-hal dalam mosi. Artinya mereka sedang memastikan dengan data-data dan bukti mengenai asumsi-asumsi awal yang terbentuk sebelumnya, sehingga mereka akan mendapatkan informasi yang benar. Untuk *debater* pemula, mungkin mereka belum bisa mengaplikasikan hal ini pada seluruh aspek di kehidupan nyata. Namun ketika memperoleh masalah yang besar, mereka mulai untuk melakukan mekanisme dalam metode debat ini untuk menghadapi masalah mereka. Bahkan terkadang muncul ide-ide kreatif yang *out of the box* untuk menyelesaikan masalah yang ada karena mereka terbiasa untuk memikirkan ide kreatif dalam debat. Dalam proses ini, mereka berhasil untuk menjadi lebih kritis.

Manfaat yang diperoleh siswa tidak hanya dari informasi mosi debat, tetapi juga dari proses debat itu berlangsung. Dalam proses menjiwai mosi, mereka juga mendapatkan dampak di kehidupan mereka, dimana mereka mulai untuk selalu mempertimbangkan apapun yang akan mereka lakukan. Ketika mereka akan *membully* temannya, mereka mulai membayangkan apa yang akan mereka rasakan jika

mereka sebagai orang yang *dibully*. Pun ketika mereka yang sedang *dibully,* mereka juga akan membayangkan bagaimana sebenarnya kemarahan seseorang yang sedang *membully*. Pada akhirnya, mereka akan menjadi sosok yang berhati-hati dalam mengambil tindakan dan mudah untuk memahami orang lain.

Menghadapi Perbedaan dengan Toleransi

Pesantren merupakan miniatur Indonesia, dimana santri adalah sumber daya utama yang ada di dalamnya. Nilai-nilai yang ada dalam pesantren merupakan bekal untuk menjalani kehidupan dengan baik. Namun itu semua sangat bergantung bagaimana seseorang menjalankannya. Keseragaman santri dari segi aturan bukanlah ancaman bahwa mereka tidak mampu untuk memahami perbedaan, namun ini adalah tantangan akan sebuah pembelajaran toleransi yang lebih efektif dan mengakar di diri setiap santri. Pada akhirnya para santri akan meninggalkan pesantren, lalu menjalankan kehidupan sebagai warga negara Indonesia dengan kemajemukan yang luar biasa kompleks.

Konsep toleransi tentu menjadi penyelamat bagi keberagaman bangsa ini. Namun, pada praktiknya tak semudah merelakan bahwa setiap manusia berbeda atau memahami bahwa perbedaan adalah hal yang wajar terjadi. Akan tetapi, ternyata adalah hal yang wajar pula jika mereka belum mampu paham dengan baik. Hampir seluruh rakyat Indonesia lahir dan dibesarkan di lingkungan yang sangat mematuhi adat istiadat, sehingga hal ini menumbuhkan jiwa yang terlalu loyal dengan darah, suku, dan ras. Begitu pula apa yang terjadi di pondok pesantren Sunan Pandanaran yang merupakan miniatur kehidupan riil bangsa Indonesia. Adalah maklum ketika para santri yang masih sangat muda usianya, meskipun sebenarnya telah terbiasa dengan keberagaman karena hidup bersama-sama dalam satu kamar, masih merasa kebingungan untuk menjalankan nilai-nilai toleransi. Namun, sesungguhnya

nilai toleransi ini adalah nilai tentang kasih sayang antar sesama manusia dan lingkungannya untuk saling memahami dan mengasihi, dimana perasaan-perasaan ini pasti ada di lubuk hati yang terdalam. Hanya saja terkadang memang dibutuhkan pemantik-pemantik untuk menumbuhkan dan memunculkan kasih sayang yang terkadang terkubur oleh sifat dengki akibat adanya perbedaan.

Inilah saatnya para santri harus mulai belajar menumbuhkan jiwa bertoleransi. Metode debat bahasa Inggris akan menjadi pemantik mereka untuk senantiasa hidup dalam kejutan-kejutan kecil sebuah perbedaan. Hingga pada akhirnya tidak akan ada lagi *bully* di pesantren, apalagi konflik atas nama ras, suku, dan agama. Perbedaan adalah warna. Tanpa perbedaan, hidup hanya soal ritual yang menjenuhkan untuk dilakukan secara berulang-ulang. Indonesia di bawah semboyan "Bhinneka Tunggal Ika" akan mengantarkan seluruh rakyatnya yang meskipun berbeda-beda, namun akan selalu bersatu.

Daftar Pustaka

Pandanaran, P. S. (2010, September 29). Dipetik 31 Juli 2015 dari pandanaran.org: http://www.pandanaran.org/index.php/sejarah

Pandanaran, P. S. (2010, September 29). *Biografi KH Mufid Mas'ud*. Dipetik 1 Agustus 2015 dari pandanaran.org: http://www.pandanaran.org/index.php/mufid

Quinn, S. (2005). *Debating*. Dipetik 2015, dari www.learndebating.com: https://debate.uvm.edu/dcpdf/quinn_DEBATING.pdf

Ulum, Amirul. 2012. "Interpretasi Kitab Kuning" 24 Oktober 2012, dalam http://www.nu.or.id/a,public-m,dinamic-s,detail-ids,4-id,40418-lang,id-c,kolom-t,Interpretasi+Kitab+Kuning-.phpx

Penerapan Metode Pembelajaran Team Accelerated and Respect to Others (TARO) untuk Mengakomodir Perbedaan Identitas Siswa

Eka Ary Wibawa
Email: ekaarywibawa@gmail.com

Guru memiliki peran yang sangat penting untuk melahirkan inovasi atau pembaharuan dalam proses pembelajaran. Menurut Kaufeldt (2008) "seorang guru yang luar biasa adalah seorang pembaharu yang secara terus menerus menyesuaikan kebutuhan-kebutuhan dan menyesuaikan dengan situasi-situasi para siswanya." Salah satu inovasi yang dapat dilakukan oleh guru yakni dengan mengkreasikan metode pembelajaran yang efektif sehingga mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Inovasi metode pembelajaran juga dapat mengakomodir perbedaan kemampuan, agama, status sosial, dan latar belakang budaya para siswa. Keragaman yang ada pada setiap diri siswa tersebut hendaknya dapat diakomodir oleh guru sehingga tidak menghambat proses pembelajaran. Siswa perlu difasilitasi agar mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya untuk menunjang kesuksesannya dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Apabila proses pembelajaran masih menggunakan metode konvensional, maka kemungkinan besar siswa akan mengalami kesulitan terutama siswa yang memiliki level kemampuan di bawah rata-rata. Mereka akan merasa minder dan kurang bersemangat untuk memperoleh hasil belajar yang baik. Hal ini akan mengakibatkan hasil belajar siswa

menjadi kurang optimal. Oleh karena itu, diperlukan metode pembelajaran yang mampu memfasilitasi siswa untuk bekerja sama, saling membantu, dan saling menghargai perbedaan sehingga dapat meningkatkan hasil belajaranya.

Penggunaan metode pembelajaran kooperatif merupakan solusi dari permasalahan tersebut. Slavin (2010: 4) menjelaskan bahwa "pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran dimana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lain dalam mempelajari materi pelajaran." Dalam pembelajaran kooperatif mau tidak mau siswa akan belajar dalam kelompok yang anggotanya heterogen. Hal ini akan mengkondisikan siswa untuk bekerja sama dan saling membantu sesama teman tanpa memandang perbedaan agama, etnis, maupun bahasa.

Dewasa ini praktik pembelajaran kooperatif banyak digunakan dalam bidang pendidikan, baik digunakan langsung oleh guru dalam pembelajaran maupun digunakan sebagai bahan penelitian. Penggunaan pembelajaran kooperatif mampu meningkatkan hasil belajar siswa, motivasi belajar, kemampuan bekerja sama, dan sikap toleransi dalam menghargai perbedaan. Hasil-hasil penelitian tentang penggunaan pembelajaran kooperatif menunjukkan bahwa siswa memberikan respons yang positif terhadap penggunaan metode pembelajaran tersebut.

Penulis ingin menawarkan sebuah inovasi metode pembelajaran yang mampu meningkatkan hasil belajar dan mengakomodir perbedaan kemampuan, agama, status sosial, dan latar belakang budaya para siswa. Metode pembelajaran tersebut yakni *Team Accelerated and Respect to Others (TARO).* Metode pembelajaran ini penulis terapkan dalam pembelajaran ekonomi di Sekolah Menengah Atas (SMA) dimana para siswanya memiliki latar belakang identitas yang berbeda-beda. Penulis menggarisbawahi bahwa pendidikan tentang pengelolaan keragaman itu tidak

hanya bisa dilakukan dalam pembelajaran konseptual atau kelas formal yang khusus membahas tentang itu, misalnya Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan. Namun bisa juga dilakukan dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam sistem pembelajaran dengan penggunaan metode pembelajaran yang menunjang hal tersebut.

Metode Pembelajaran TARO

Metode pembelajaran TARO merupakan sebuah metode pembelajaran yang mengelompokkan siswa berdasarkan kemampuan dan latar belakang identitas yang berbeda-beda serta masing-masing kelompok tersebut diberi materi pembelajaran atau tugas untuk diselesaikan bersama. Tujuan dari metode pembelajaran ini yaitu untuk meningkatkan hasil belajar dan rasa solidaritas siswa dengan mengakomodir perbedaan kemampuan, agama, status sosial, dan latar belakang budaya. Harapannya dengan diterapkannya metode pembelajaran ini tidak hanya hasil belajarnya saja yang meningkat, namun rasa solidaritas antarsiswa dapat meningkat.

Metode pembelajaran TARO dikembangkan berdasarkan pada model pembelajaran kooperatif tipe *Team Accelerated Instruction* (TAI). Perbedaannya yaitu metode pembelajaran TAI hanya bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar secara akademik saja. Adapun metode pembelajaran TARO tidak hanya untuk meningkatkan hasil belajar, tetapi juga untuk meningkatkan sikap saling menghormati dan toleransi dalam perbedaan. Siswa yang mengikuti pembelajaran TARO diharapkan mempunyai sikap toleran terhadap perbedaan kemampuan, agama, etnis, bahasa, status sosial, dan latar belakang budaya.

Penerapan Metode Pembelajaran TARO dalam Pembelajaran Ekonomi

Metode pembelajaran TARO cukup mudah untuk diterapkan dalam pembelajaran di sekolah. Pengelolaan

keragaman biasanya identik dengan mata pelajaran Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan, dimana dalam mata pelajaran tersebut diajarkan nilai-nilai untuk saling menghormati, toleransi, dan menghargai perbedaan agama, etnis, bahasa, dan latar belakang budaya. Namun dengan adanya metode TARO ini pengelolaan keragaman tersebut dapat dilakukan dalam mata pelajaran lainnya. Seperti contohnya dalam mata pelajaran Ekonomi yang penulis ampu. Hal inilah yang menjadi kelebihan dari metode pembelajaran TARO.

Latar belakang identitas siswa yang penulis ajar berbeda-beda. Dari segi agama sebagian besar beragama Islam, namun ada juga yang beragama Katolik, Kristen, dan Hindu. Ada yang orang Jawa tulen, namun ada juga yang keturunan Cina. Ada yang rumahnya "*nggunung*" yang merupakan penduduk setempat, ada juga yang rumahnya kota dan berasal dari keluarga kalangan menengah ke atas. Ini bukan mendramatisasi keadaan, namun demikian adanya. Keberagaman inilah yang menjadi tantangan bagi penulis sebagai seorang guru agar dapat mengelola perbedaan tersebut menjadi peluang untuk menumbuhkan kesatuan dan toleransi.

Sebelum pembelajaran berlangsung, penulis menyiapkan terlebih dahulu Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menggunakan metode pembelajaran TARO. Penyusunan RPP menjadi kewajiban bagi guru dan dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran. Pada awal pembelajaran, penulis memberitahu siswa tentang rencana pembelajaran yang akan menggunakan metode pembelajaran TARO. Mendengar istilah TARO siswa langsung tertarik, karena akronim nama ini seperti nama dari sebuah makanan ringan yang familiar di telinga mereka.

Siswa sebagai objek yang akan dikenai metode pembelajaran perlu diberi penjelasan dan pengarahan tentang langkah-langkah dan tata cara pelaksanaan

pembelajaran dengan metode TARO. Penulis memberikan pemahaman kepada siswa agar saling bekerja sama dan saling menghormati baik sesama teman dalam kelompok, antarkelompok, maupun kepada guru mata pelajaran. Aspek penilaian dalam metode pembelajaran TARO ini tidak hanya pada aspek kognitif saja, melainkan juga pada aspek sikap dan keterampilan. Penulis memberikan wawasan bahwa perbedaan bukanlah penghalang untuk kesuksesan belajar, namun sebagai pemicu untuk bekerja sama mencapai kesuksesan bersama seperti jargon yang sering kita dengar yaitu "*unity in diversity*".

Metode pembelajaran TARO menggunakan sistem pembelajaran berkelompok. Penulis mengelompokkan siswa berdasarkan kemampuan dan latar belakang identitasnya yang beragam. Masing-masing kelompok (tim) beranggotakan 5 orang. Setiap kelompok memiliki anggota yang heterogen, baik dari segi agama, kemampuan/kecerdasan, etnis, dan asal daerah. Dalam menentukan anggota kelompok, penulis berusaha menempatkan anak yang pintar dan kurang pintar, yang Muslim dan non-Muslim, yang "*nggunung*" dan yang kota menjadi satu kelompok. Pada penerapannya, mereka juga tidak keberatan dengan penentuan kelompok yang seperti ini. Kelompok yang heterogen akan bermanfaat bagi para siswa untuk bertukar pikiran, saling menghormati (*respect*), saling menghargai, saling membantu, dan bertoleransi. Penulis meminta setiap kelompok untuk menuliskan anggota kelompoknya dan menentukan siapa ketuanya.

Setelah kelompok terbentuk, penulis memberikan *pre-test* pada awal pelaksanaan program. Hal ini digunakan untuk mengetahui tingkat kemampuan awal siswa. Soal *pre-test* ini sudah penulis siapkan jauh-jauh hari sehingga memudahkan pada saat implementasi metode pembelajaran ini. Setelah diberikan *pre-test,* penulis memberikan penjelasan awal tentang materi pembelajaran yaitu tentang pelaku ekonomi

pada mata pelajaran ekonomi kelas XI semester dua. Penulis memberikan gambaran umum tentang kompetensi inti dan kempetensi dasar yang harus dikuasai oleh siswa setelah mempelajari materi tersebut. Penulis tidak menjelaskan secara detail terkait materi tersebut, hanya terbatas pada garis besar dan beberapa contohnya saja.

Setelah penulis memberikan gambaran umum tentang materi yang akan dipelajari, selanjutnya siswa diminta untuk belajar dalam kelompoknya masing-masing. Ketua kelompok memimpin diskusi dan kerja kelompok. Penulis mendorong ketua kelompok untuk bisa menjadi pemimpin bagi teman-temannya dan tidak pilih kasih. Kebersamaan, toleransi, saling membantu, saling menghormati, merupakan prinsip-prinsip yang harus dipegang oleh setiap anggota kelompok.

Proses pembelajaran metode TARO pada mata pelajaran ekonomi lebih banyak menggunakan latihan soal atau tes dan diskusi. Metode pembelajaran ini bersifat *student centered* sehingga guru hanya bertugas sebagai fasilitator. Penulis memberikan kepercayaan penuh pada siswa untuk belajar dan bekerja sama dalam kelompok namun tetap memonitoringnya. Dalam proses pembelajaran kelompok ini, ada tiga tahap latihan soal atau tes yang harus dilalui oleh siswa, yaitu latihan soal, tes formatif, dan tes unit.

Tahap pertama, penulis memberikan tiga kali latihan soal dimana setiap latihan soal terdiri dari lima soal. Jadi total ada 15 butir soal pada tahap ini. Soal latihan berbentuk uraian singkat. Penulis juga memberikan kunci jawaban namun tidak boleh dilihat terlebih dahulu. Setiap siswa mengerjakan lima soal pertama secara sendiri-sendiri, kemudian jawabannya dicocokkan dengan teman setimnya. Siswa diperkenankan mencari jawabannya di buku, LKS, maupun *searching* di internet. Apabila kelima soal tersebut benar, maka boleh melanjutkan ke soal berikutnya. Jika masih ada yang salah, siswa harus mencoba untuk memperbaikinya sampai benar semua.

Apabila ada yang mengalami kesulitan, penulis mengarahkan siswa untuk meminta bantuan ke teman setimnya sebelum ke gurunya. Anggota kelompok yang lebih pintar membantu temannya yang belum paham. Hal ini mendorong sikap tolong menolong dan toleransi antarsiswa. Mereka tidak membeda-bedakan agama, etnis, ataupun asalnya, namun mereka *enjoy* dalam berdiskusi dan merasa bangga dapat membantu temannya. Peran pembelajaran teman sebaya (*peer-teaching*) sangat penting dalam tahap ini. Tahap pertama ini dilakukan selama 2 x 45 menit atau dua jam pelajaran.

Tahap kedua, ketika berada di rumah, penulis menganalisis siapa saja siswa yang sudah berhasil melewati tahap pertama, dan siapa saja yang belum berhasil. Apabila siswa sudah mampu melewati tahap pertama, maka siswa tersebut penulis izinkan untuk mengerjakan tes formatif yang terdiri atas 10 soal. Pada tahap ini siswa harus mengerjakannya sendiri, kalau sudah selesai jawaban tersebut diteliti oleh teman satu kelompoknya dan dia akan menghitung skor tesnya. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran ekonomi yaitu 70. Apabila terdapat siswa yang sudah mampu mengerjakan tujuh atau lebih soal dengan benar, maka teman satu tim tersebut akan menandatangani hasil tes untuk menunjukkan bahwa siswa tersebut telah dinyatakan sah untuk mengikuti tes tahap berikutnya yaitu tes unit.

Dalam proses pembelajaran tersebut, muncul sebuah kasus dimana terdapat siswa yang belum lolos tes formatif, penulis membantu siswa tersebut untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya. Penulis tidak hanya berperan sebagai fasilitator tetapi juga motivator dalam tahap ini. Siswa yang belum lolos tes formatif biasanya akan minder, namun guru harus selalu memotivasi agar anak tersebut bangkit dan yakin akan berhasil. Apabila ada anggota tim yang belum lolos tes formatif, anggota kelompok yang lain tidak diperkenankan untuk mengolok-

olok rekan setimnya tersebut. Penulis menyarankan mereka ikut memberikan motivasi agar temannya juga mampu menyelesaikan tes formatif tersebut. Tahap kedua ini normalnya dapat dilakukan selama 2 x 45 menit atau dua jam pelajaran, namun bagi siswa yang belum lolos waktunya ditambah.

Tahap ketiga, apabila siswa sudah lolos tes formatif, maka penulis mengarahkan siswa untuk mengerjakan tes unit yang berjumlah 15 soal. Tes ini harus dikerjakan secara mandiri oleh setiap siswa, tidak ada bantuan dari rekan setimnya maupun dari guru mata pelajaran. Tes unit diperiksa dan ditandatangani oleh korektor yang berasal dari tim lain. Korektor tersebut akan menghitung skor dan melaporkannya kepada guru. Penulis melakukan pengarsipan dokumen dan skor hasil tes tersebut sebagai bahan pembuatan laporan dan bahan tindak lanjut program selanjutnya. Hasil dari tes unit inilah yang mencerminkan kompetensi pengetahuan yang dapat dicapai oleh siswa.

Pada saat siswa belajar kelompok, penulis mengamati perilaku siswa. Kompetensi yang diamati adalah kompetensi inti yaitu sikap spiritual dan sikap sosial, serta kompetensi keterampilan. Penulis melakukan penilaian kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial dengan menggunakan lembar observasi yang sudah disiapkan sebelumnya. Dalam lembar observasi tersebut penulis akan mencentang bagian-bagian yang sudah sesuai dan telah dilakukan siswa. Kemudian penulis juga melakukan penilaian kompetensi keterampilan dengan menggunakan daftar *checklist*. Selain itu, penulis juga memiliki buku catatan harian atau agenda yang digunakan untuk menulis segala sesuatu tentang pembelajaran yang tidak bisa masuk ke dalam instrumen lembar observasi dan daftar *checklist*.

Pembelajaran kelompok dengan metode TARO ini dapat menanamkan sikap untuk saling menghargai dan toleran terhadap perbedaan identitas. Hal tersebut dapat dilihat dari

perilaku siswa yang tercermin dari penguasaan kompetensi sikap spiritual dan sikap sosialnya. Kedua kompetensi inti inilah yang banyak memuat nilai-nilai penghormatan (*respect*), penghargaan, dan toleransi. Kelompok TARO yang terdiri atas 5 orang siswa dengan latar belakang identitas yang berbeda merupakan wahana untuk menggali dan mengembangkan sikap spiritual dan sikap sosial dari para siswa.

Salah satu sikap spiritual yang penulis amati adalah berdoa sebelum dan sesudah pelajaran. Dalam pembelajaran TARO tersebut, ketua kelompok mampu memimpin berdoa secara bersama-sama, tentu saja dengan cara yang berbeda sesuai dengan agama masing-masing. Selain itu, penulis mengamati bahwa kemampuan untuk menghargai anggota kelompok yang berbeda agama menjadi salah satu indikator yang penting juga. Penulis melihat bahwa setelah berdoa, siswa Muslim yang cenderung dominan tidak mengolok-olok siswa non-Muslim tentang cara berdoanya yang bisanya dengan ritual tangan digerakkan di dada. Mereka sudah paham akan tata cara berdoa setiap agama memang berbeda. Siswa yang non-Muslim tersebut juga tidak minder dan merasa nyaman karena dia dihargai oleh teman-temannya.

Perilaku menghormati perbedaan etnis merupakan manifestasi dari kompetensi sosial siswa. Dalam kelas yang penulis ampu, terdapat dua siswa yang berketurunan *chinese*. Mereka menjadi kaum minoritas karena siswa lainnya mayoritas berasal dari Jawa, meskipun ada juga yang salah satu orang tuanya berasal dari etnis yang berbeda seperti Batak dan Sunda. Penulis sengaja menempatkan mereka secara heterogen agar terjadi interaksi diantara mereka. Hasil pengamatan penulis menunjukkan bahwa mereka mampu bekerjasama dan berdiskusi dalam kelompok dengan baik. Sepertinya mereka merasa tidak ada perbedaan etnis diantara mereka. Semua anggota kelompok terlihat aktif dan saling membantu apabila ada temannya yang kesusahan. Hal ini

juga dapat memupuk sikap tolong menolong antar sesama.

Proses pembelajaran TARO lebih banyak merupakan aktifitas kelompok dan aktifitas individu dalam kelompok. Dalam berdiskusi, sebagian dari mereka menggunakan bahasa Indonesia, terutama yang asalnya dari kota. Namun tidak jarang juga yang menggunakan bahasa Jawa karena terbawa suasana keseharian mereka yang berasal dari desa. Perbedaan bahasa yang digunakan ini tidak menghambat proses diskusi dan kerjasama kelompok. Apabila ada siswa yang menggunakan bahasa Jawa dengan kata yang asing di telinga teman-temannya, maka anak tersebut akan berusaha membahasa-Indonesiakan kata tersebut sehingga proses komunikasi dapat berjalan dengan lancar. Penulis sebagai seorang guru tidak mengekang siswa harus menggunakan bahasa Indonesia, mereka boleh menggunakan bahasa lokal yang penting informasi yang hendak disampaikan dapat dipahami oleh teman-temannya.

Penulis juga melakukan penilaian pada aspek kompetensi keterampilan. Teknik penilaian yang digunakan yaitu dengan observasi. Keterampilan *leadership* penulis amati dari kemampuan ketua kelompok memimpin teman-temannya. Keterampilan yang paling menonjol untuk diamati yaitu keterampilan diskusi. Meskipun mereka memiliki latar belakang identitas yang berbeda, namun hal tersebut tidak menghambat terjadinya proses diskusi.

Kemampuan untuk berkomunikasi juga menjadi lebih terasah dengan penerapan metode TARO ini. Penulis tidak memungkiri bahwa ada siswa yang banyak bicara, namun ada juga yang lebih suka diam dan menyimak. Namun dalam pembelajaran metode ini penulis mendorong siswa untuk berkomunikasi dengan teman sekelompoknya. Mau tidak mau apabila ada siswa yang mengalami kesulitan pasti dia akan minta bantuan temannya. Hal ini dapat menstimulus siswa yang pendiam tadi menjadi berani berbicara.

Pada akhir setiap program penerapan metode TARO, penulis menghitung jumlah skor setiap kelompok. Skor ini dihitung dari jumlah rata-rata skor unit yang bisa diselesaikan oleh setiap anggota kelompok. Penulis sebagai seorang guru dapat mengetahui nilai individu siswa dan nilai kelompok. Penilaian skor kelompok merupakan penilaian kompetensi pengetahuan. Skor kelompok tersebut penulis jadikan sebagai pedoman untuk pemberian penghargaan (*reward*) kepada kelompok yang juara. Kelompok atau tim yang memiliki skor yang paling tinggi dijuluki sebagai tim juara dan berhak mendapatkan hadiah dari guru.

Penulis mengamati bahwa dengan pemberian penghargaan atau hadiah ini ternyata dapat memicu semangat kelompok lain untuk meningkatkan kualitas kerjasama kelompok agar bisa menjadi juara juga. Penulis berpesan kepada kelompok yang juara agar rendah hati dan tidak sombong atas prestasinya. Penulis juga memotivasi kelompok lain yang belum juara untuk tidak minder dan jangan putus asa karena masih ada kesempatan lagi di pertemuan selanjutnya.

Pada akhir pembelajaran, penulis bersama-sama dengan siswa mengevaluasi apa kekurangan proses pembelajaran dengan menggunakan metode TARO. Hasil evaluasi tersebut dijadikan sebagai dasar merumuskan rekomendasi untuk perbaikan pelaksanaan pembelajaran pada minggu berikutnya. Pada tahap ini siswa juga diminta untuk mengisi lembar penilaian diri dan lembar penilaian rekan sejawat untuk menilai kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial.

Pengelolaan keragaman memang identik dengan mata pelajaran Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan, dimana dalam mata pelajaran tersebut diajarkan nilai-nilai untuk saling menghormati, toleransi, dan menghargai perbedaan agama, etnis, bahasa, dan latar belakang budaya. Penerapan metode TARO dalam

pembelajaran menjadi pembeda karena metode ini mampu mengakomodir perbedaan yang ada pada diri setiap siswa dalam mata pelajaran ekonomi bahkan mungkin saja bisa diterapkan dalam pembelajaran yang lain.

Apabila dilihat dari segi kemampuan akademik, dengan metode ini siswa yang memiliki kemampuan akademik di bawah rata-rata dapat terbantu oleh rekan-rekan kelompoknya yang memiliki kemampuan di atasnya. Apabila menjumpai kesulitan dalam belajar, siswa tersebut dapat meminta bantuan rekan setimnya. Dengan demikian dapat menghilangkan jurang pemisah antara siswa pandai dan kurang pandai.

Metode pembelajaran TARO menggunakan sistem pembelajaran berkelompok. Penulis mengelompokkan siswa menjadi beberapa kelompok yang anggotanya berbeda agama, baik yang Muslim maupun non-Muslim. Hasil pengamatan penulis menunjukkan bahwa mereka tidak keberatan dengan penentuan kelompok yang seperti ini. Selain itu, tata cara berdoa mereka berbeda namun mereka mampu memahami dan menghargai perbedaan tersebut. Hal ini membuktikan bahwa meskipun berbeda agama tetapi mereka tetap mau dan mampu bekerja sama dalam kelompok. Hal ini merupakan aspek positif dalam pengelolaan keberagaman.

Siswa yang penulis ampu juga memiliki latar belakang etnis yang berbeda, ada yang Jawa dan ada juga yang Cina, Sunda, dan Batak. Mereka bergabung menjadi satu dalam kelompok tersebut. Diskusi kelompok dan kerja sama kelompok dapat berjalan dengan lancar, sehingga perbedaan etnis tidak mengganggu aktifitas belajar siswa. Selain itu ada anggota kelompok yang asli "*nggunung*" dan ada yang berasal dari kota, namun mereka juga dapat berkolaborasi dan berdiskusi dengan baik. Perbedaan bahasa juga tidak menghambat proses diskusi dan kerjasama kelompok.

Mereka merasa *enjoy* belajar dengan menggunakan metode TARO.

Penulis menyadari bahwa tiada gading yang tak retak. Meskipun metode pembelajaran TARO memiliki banyak kelebihan, namun metode ini juga memiliki kekurangan. Seorang guru yang akan menggunakan metode ini harus mempersiapkan banyak soal meliputi soal *pre-test*, soal latihan, soal formatif dan soal unit. Hal ini tentu saja akan membutuhkan banyak waktu untuk mempersiapkannya. Akan lebih baik jika guru memiliki bank soal sehingga lebih memudahkan dalam menyiapkan soal-soal tersebut. Pada saat siswa melakukan diskusi dan bekerja kelompok, guru harus selalu mengamati perilaku dan aktivitas siswa. Hal ini menuntut guru untuk selalu *stand by* dan tidak boleh lengah, namun ini semua dilakukan agar guru mampu mengamati perubahan perilaku siswa dalam menghormati perbedaan dan menjunjung tinggi sikap toleransi.

Daftar Pustaka

Kaufeldt, M., 2008. *Wahai para guru, ubahlah cara mengajarmu! Perintah pengajaran yang berbeda dan sesuai dengan otak.* Terjemahan Hendarto Raharjo. Jakarta: PT. Indeks.

Slavin, R.E., 2010. *Cooperative learning: Teori, Riset, dan praktik.* Terjemahan Narulita Yusron. Bandung: Nusa Media.

Ragam Kehidupan Unik dalam Homogenitas Sekolah Khusus Putri SMA Stella Duce 2 Yogyakarta

Erny Yunita Sari
Email: erny_yunita_sari@yahoo.co.id

Sekolah yang ada di Indonesia memiliki 2 tipe keragaman jenis. Pertama, jenis sekolah yang hanya mengakomodir siswa dengan jenis kelamin yang sama disebut dengan sekolah lingkungan non-koedukasi. Tipe kedua adalah sekolah yang menerima peserta didik laki-laki dan perempuan, disebut juga sekolah lingkungan koedukasi (Reni, 2001:70). Sekolah koedukasi di dalam dunia pendidikan tidak asing lagi, karena sebagian besar sekolah di Indonesia adalah sekolah koedukasi dimana terjadi percampuran peserta didik putra dan putri. Sekolah koedukasi ini memiliki nama lain sebagai sekolah heterogen dan sekolah nonkoedukasi dikenal dengan sekolah homogen.

Contoh sekolah homogen di Indonesia yaitu SMA Stella Duce 1 Yogyakarta, SMA Stella Duce 2 Yogyakarta, SMA Kolese De Britto Yogyakarta, SMA Santa Maria Yogyakarta, SMA Kolese Kanisius Jakarta, SMA Tarakanita 1 Jakarta, SMK Bhinneka Surakarta, Pondok Pesantren Putri, Pondok Pesantren Putra, dll. Memang pada kenyataannya banyak sekolah homogen yang menghilang dari peredaran, atau berpindah karakter menjadi sekolah heterogen karena orientasi sosial. Hal tersebut didasari adanya pemikiran bahwa pada sekolah heterogen akan memunculkan terciptanya kesempatan yang luas bagi laki-laki maupun perempuan dalam bergaul dan bekerja sama, tetapi tidak sedikit yang tetap mempertahankan atau bahkan mendirikan sekolah

homogen baru yang didasari oleh pemikiran bahwa baik siswa perempuan maupun laki-laki memperoleh kesempatan yang sama dan pendidikan yang tersedia disesuaikan menurut kebutuhan masing-masing jenis kelamin.

Sejarah SMA Stella Duce 2 Yogyakarta

Pada tanggal 29 April 1952, empat Suster CB yakni Sr. Ursulia, Sr. Chatarinia, Sr. Bernardia, dan Sr. Marie Johanna, bersama 3 warga yaitu Ibu Hardjasoebrata, Marcus Manguntijoso, E. Soedarmo dan didampingi satu pastor Romo Van Thiel, SJ, sepakat mendirikan sebuah badan hukum yang bernama Yayasan Tarakanita. Yayasan Tarakanita sendiri secara resmi didirikan pada hari Senin, tanggal 7 Juli 1952 yang disahkan oleh Notaris R.M. Wiranto di Yogyakarta dengan Akte Notaris Nomor 3. Pada waktu didirikan Yayasan Tarakanita bertempat di Yogyakarta dengan alamat Jl. Terban Taman (sekarang: Jl. Cik Di Tiro) nomor 30. Akte tersebut sudah terdaftar di Pengadilan Negeri Yogyakarta.

Sejak awal didirikan, Yayasan Tarakanita bernaung dalam organisasi keagamaan Katolik yang berazaskan Pancasila, turut berpartisipasi dalam pembangunan, khususnya dalam bidang pendidikan dan pengajaran serta pelayanan sosial lainnya, mendidik dan mencerdaskan serta mempersiapkan tenaga-tenaga terampil dalam segala bidang yang kesemuanya itu dijiwai dengan semangat injili. Dalam naungan semangat Santo Carolus Borromeus dan Bunda Elisabeth Gruyters, Yayasan menyelenggarakan sekolah-sekolah heterogen umum dan kejuruan, dan sekolah homogen khusus putri sebagai bentuk keterlibatan nyata turut dalam upaya mencerdaskan generasi muda bangsa dengan membantu terbentuknya pribadi utuh dan berbelarasa.

SMA Stella Duce 2 Yogyakarta merupakan salah satu sekolah katolik homogen putri di bawah Yayasan Tarakanita yang beralih dari SPG Stella Duce yang sudah ada sejak 1

April 1949. Berdasarkan SK Kakanwil Propinsi DIY atas nama Mendikbud RI No. O11/l.13/Kpts/1989 tanggal 28 Januari 1989, SPG Stella Duce resmi beralih menjadi SMA Stella Duce 2 Yogyakarta. Sampai sekarang SMA Stella Duce 2 tetap mempertahankan statusnya sebagai sekolah homogen khusus putri dengan berlandaskan agama katolik. SMA Stella Duce 2 merupakan sebuah sekolah yang memberikan kesempatan yang lebih luas pada remaja putri untuk melakukan eksplorasi identitas ideologi dan interpersonal, dibanding dengan sekolah homogen lain atau bahkan sekolah heterogen.

Ragam Keunikan Siswi SMA Stella Duce 2

Sekolah homogen menurut Partanto (1994:389) memiliki arti sebagai sekolah dengan kekhususan tersendiri, khusus dalam hal jenis kelamin, agama, status sosial, atau yang lain. Sayangnya, karena kekhususan tersebut, seringkali masyarakat umum mengganggap bahwa sekolah ini sebagai sekolah elit dengan eksklusivitas tinggi. Bila kita cermati lebih jauh, kita akan melihat bahwa sekolah homogen tidak berarti semua hal dalam sekolah tersebut sama atau seragam. Di sekolah jenis ini akan banyak kita jumpai ragam kehidupan unik yang terbentuk dari sosialiasasi dan interaksi antarindividu di sekolah serta menyesuaikan dengan visi, misi, dan tujuan dari sekolah homogen. Pada hakikatnya sekolah homogen sangat kaya dengan keragaman, dimana keragaman tersebut terkadang terselubung oleh homogenitas sekolah.

Keberagaman dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1991:809) adalah suatu kondisi dalam masyarakat dimana terdapat perbedaaan-perbedaan dalam berbagai bidang terutama suku bangsa, ras, agama, ideologi, dan budaya. Keberagaman yang juga dapat terlihat dalam sebuah sekolah homogen. Pada tulisan ini saya menjelaskan keragaman yang ada dalam sekolah SMA Stella Duce 2, yaitu sekolah homogen bagi perempuan. Sekolah homogen memiliki

budaya sendiri yang berbeda dengan sekolah heterogen. Budaya yang termasuk di dalamnya terdapat nilai, kepercayaan, dan agama. SMA Stella Duce 2 pun memiliki budaya yang berbeda, yaitu budaya yang mengedepankan nilai bela rasa, integritas, dan kemandirian bagi siswa-siswanya. Semua termaktub dalam visi dan misi sekolah yang sudah sedemikian kental menjadi pedoman dalam segala bentuk proses dan sistem yang ada.

Wujud ragam kehidupan unik di SMA Stella Duce 2 jelas terlihat dengan keragaman suku, agama, bahasa, asal daerah dan fisik siswanya. Keragaman suku yang meliputi suku Jawa, Ambon, Batak, Tionghoa, Sasak, Toraja, Bali, Serui, Papua, Sunda, Dayak, dan lainnya. Keragaman agama yang meliputi Katolik, Kristen, Islam, dan Hindu. Keragaman daerah asal yang meliputi Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Maluku, Bali, Nusa Tenggara, dan Papua. Keragaman tersebut dapat terlihat pada data siswa tahun pelajaran 2014-2015 dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1
Data Persentase Agama Siswi SMA Stella Duce 2 Yogyakarta Tahun Pelajaran 2014-2015

No	Agama Siswi	Prosentase
1	Katolik	76%
2	Kristen	18%
3	Islam	4%
4	Hindu	1%
5	Budha	0%
Jumlah		100%

Sumber : Data Sekunder SMA Stella Duce 2 Yogyakarta Tahun 2015

Pada data di atas menunjukkan bahwa meski SMA Stella Duce 2 adalah sekolah homogen yang berlandaskan agama Katolik, tetapi keragaman dari segi agama pun tetap ada, walaupun untuk agama Katolik tetap memiliki prosentase terbesar yaitu 76%. Selain keragaman dari segi

agama, keragaman dari asal daerah juga dapat dilihat dari data pada tabel 2 di bawah ini :

Tabel 2
Data Persentase Daerah Asal Siswi SMA Stella Duce 2 Yogyakarta Tahun Pelajaran 2014-2015.

No	Daerah Asal Siswi	Prosentase
1	DIY	54%
2	Luar DIY	46%
Jumlah		100%

Sumber : Data Sekunder SMA Stella Duce 2 Yogyakarta Tahun 2015

Dari data di atas menunjukkan bahwa siswi yang berasal dari luar DIY mencapai 46% hampir seimbang dengan siswi yang berasal dari DIY, dimana sebaran daerahnya pun beragam, seperti yang terlihat pada tabel 3 di bawah ini :

Tabel 3
Data Persentase Sebaran Daerah Asal Siswi SMA Stella Duce 2 Yogyakarta Tahun Pelajaran 2014-2015

No	Sebaran Daerah Asal Siswi	Prosentase
1	Papua	11%
2	Jakarta	2%
3	Jawa Barat	6%
4	Jawa Tengah	5%
5	Yogyakarta	54%
6	Kalimantan	8%
7	Sumatra	5%
8	Sulawesi	2%
9	Bali	1%
10	Jawa Timur	1%
11	Nusa Tenggara	2%
12	Batam	2%
Jumlah		100%

Sumber : Data Sekunder SMA Stella Duce 2 Yogyakarta Tahun 2015

Tabel 4
Data Persentase Suku Bangsa Siswi SMA Stella Duce 2
Yogyakarta Tahun Pelajaran 2014-2015

No	Suku Bangsa Siswi	Prosentase
1	Jawa	69%
2	Batak	5%
3	Dayak	3%
4	Flores	3%
5	Ambon	3%
6	Sasak	3%
7	Serui	3%
8	Toraja	1%
9	Cina	8%
10	Sunda	1%
11	Melayu	1%
Jumlah		100%

Sumber : Data Sekunder SMA Stella Duce 2 Yogyakarta Tahun 2015

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa tidak dapat dipungkiri jika sekolah homogen seperti SMA Stella Duce 2 merupakan wujud Indonesia mini. Keragaman kecil yang luar biasa dalam homogenitas sekolah yang seragam. Keragaman yang tetap ada meski dilandasi dengan homogenitas sekolah yang berlandaskan agama Katolik dan jenis kelamin perempuan yang menjadi dasarnya.

Dari pengalaman sebagai guru di SMA Stella Duce 2, penulis dapat mengamati dan memahami melalui observasi serta *sharing* dari hati ke hati dengan beberapa siswi tentang ragam kehidupan unik yang dijalani para siswi.

Pada saat kegiatan Masa Orientasi Peserta Didik Baru (MOPDB), siswi-siswi baru terlihat sangat terkesan, karena tidak sedikit dari mereka terlihat begitu kaget, salah tingkah, dan bahkan canggung, karena sebelumnya mereka bersekolah pada sekolah heterogen dimana perempuan dan laki-laki berinteraksi bersama. Sementara saat memasuki sekolah ini, yang terlihat hanya perempuan dengan berbusana rok dan

tidak ada siswa laki-laki dengan busana celana panjangnya. Ajang ini tentu saja bertujuan untuk mengenalkan mereka tentang seluk beluk sekolah dengan beragam kekhasan dan keunikannya sehingga sedikit demi sedikit mulai menghapus kekagetan, salah tingkah, dan kecanggungan siswi baru. Hal lain yang tidak dapat dipungkiri dalam sekolah-sekolah lanjutan adalah adanya senioritas. Sebagai contoh, karena semua muridnya perempuan, sering kali muncul keinginan untuk eksis dan keinginan untuk dihormati dan dihargai oleh adik-adik kelas. Contoh kasus, kakak kelas ingin dipanggil dengan sebutan "kakak" saja, bukan mbak, sis, teteh, jeng atau neng. Jika hal ini tidak dilakukan oleh adik kelas, mereka harus siap diusili dan dijahili kakak kelas. Tidak semacam perploncoan, tapi hanya sekedar ingin diakui keberadaannya dengan cara sederhana.

Tidak adanya siswa berjenis kelamin laki-laki menjadikan siswi-siswi SMA Stella Duce 2 menjadi lebih kreatif dan ekspresif. Hal ini dapat dilihat dalam segala bentuk kegiatan yang mengharuskan dan menuntut mereka bisa menyelesaikan segala sesuatunya sendiri, mulai dari kepanitiaan, persiapan dalam sarana prasarana, publikasi dan bahkan dalam ide-ide kreatif setiap kegiatan dan proses belajar mengajarnya. Mereka bisa lebih ekpresif dalam menunjukkan semua keceriaan, kebahagiaan, dan kreativitasnya. Tidak terkecuali, antusiasme mereka dalam menyusun kegiatan dengan mengundang sekolah lain untuk ikut menyemarakkannya. Jadi meski tanpa laki-laki, *event* yang kreatif mulai dari hal-hal teknis sederhana hingga hal-hal akbar pun bisa diatasi dan dilaksanakan dengan baik dan lancar.

Selain kreatif dan ekspresif, ada sifat cuek yang mendarah daging dan turun temurun yang menjadi keunikan tersendiri. Cuek di sini bukanlah cuek dalam konotasi tidak peduli terhadap lingkungan sekitar, tetapi yang dimaksudkan adalah cuek terhadap penampilan sehari-hari.

Tidak adanya siswa lawan jenis, menjadikan mereka kadang terlihat berpenampilan cuek dan seadanya, misalnya saja mereka tidak malu menggunakan kaos kaki bolong, sepatu butut, tas buluk, kaus lusuh atau bahkan ada yang terlalu cuek dengan tidak mandi pagi karena terlambat masuk sekolah. Hal-hal yang mungkin akan mereka hindari jika bersekolah di sekolah heterogen. Tumbuhnya rasa percaya diri menjadikan mereka selalu tampil berani, aktif, menonjol dan tanpa sungkan dalam setiap kegiatan. Hal ini terlihat saat mereka mengikuti kegiatan dengan sekolah lain. Mereka akan terlihat cukup menonjol dengan gayanya yang khas dan penuh percaya diri. Sesuatu yang menjadi ciri dari siswi-siswi SMA Stella Duce 2 yang berbeda dari sekolah lainnya.

Keragaman siswa yang berasal dari berbagai daerah yang menuntut ilmu di SMA Stella Duce 2 ini menjadikannya sebagai "Sekolah Indonesia Mini". Sekolah dengan ragam budaya, adat istiadat, suku, dan agama yang menjadikannya penuh warna dan dinamika. Keragaman ini yang mewarnai setiap kegiatan dan proses belajar mengajarnya. Setiap kegiatan yang ada tidak pernah terlepas dari nuansa keragaman. Sebagai contoh, kegiatan malam pentas seni dan budaya Indonesia Timur. Pada kegiatan ini, keragaman budaya dan seni dari daerah-daerah di Indonesia Timur akan ditampilkan dan dilombakan, misalnya lomba memasak khas daerah Maluku dan Papua. Dalam acara-acara lain akan ditampilkan tema-tema dari daerah lainnya di Indonesia. Semua beragam dan berimbang. Beragamnya etnis dari siswi-siswi SMA Stella Duce 2, menjadikan perubahan logat bahasa dan perilaku dari masing-masing siswi. Siswi dari Papua setelah sekian lama bergaul dengan siswi dari Jawa, lambat laun akan fasih dengan logat Jawanya dan mengalami perubahan dalam perlakunya, begitu juga dengan siswi dari Surabaya juga akan tertular logat khas Sumatera Utara dan yang lainnya. Lucu, unik, tetapi menyenangkan.

Meski tercatat siswa yang menuntut ilmu di sekolah homogen seperti SMA Stella Duce 2 adalah seluruhnya perempuan, hal ini tidak menjadikan siswinya minim prestasi, justru mereka menjadi lebih fokus dalam setiap kegiatan dan belajarnya. Prestasi demi prestasi berhasil diraih, baik prestasi akademik seperti juara dalam lomba debat bahasa Inggris, drama bahasa Inggris, *speech contest*, olimpiade akuntansi, cerdas cermat biologi dan masih banyak yang lain. Dalam prestasi nonakademik pun banyak prestasi yang berhasil ditorehkan, seperti juara dalam Putih Abu-abu Futsal Tribun Jogja, lomba geguritan, teater, lomba baca puisi, lomba drama bahasa Inggris, *orchestra stereo* yang cukup dikagumi dan dipuji dalam setiap pementasannya dan masih banyak deretan prestasi lainnya.

Jiwa perempuan modern yang tertanam dalam diri masing-masing siswi membentuk mental militan yang cukup kuat untuk menjunjung tinggi sekolahnya. Adanya sekolah homogen putri lain di Yogyakarta dan di daerah lain, menjadikan mental tersebut semakin kuat. Persaingan demi persaingan, baik dalam bidang akademis maupun non akademis meleburkan segala bentuk keragaman yang ada dan mengubahnya menjadi satu kesatuan hati untuk membela sekolahnya. Pembentukan mental yang ditanamkan sejak pertama kali mengikuti kegiatan di SMA Stella Duce 2 telah membentuk jiwa militan dalam diri masing-masing siswanya. Jiwa militan yang menghilangkan keakuan dan primordialisme karena perbedaan. Jiwa militan ini pula yang menghadirkan kekompakan yang solid diantara siswa. kekompakan hadir dalam beragam bentuk dan dilandasi rasa empati dan belarasa. Sebagai contoh, ketika pertandingan futsal, basket, atau apapun yang menuntut kekompakan dalam bentuk suporter atau yang lainnya, kita dapat melihat sekolah ini sangat serius dan kompak dalam *dresscode*, kompak dalam lagu, gerak dan gaya.

Karena seluruh siswanya berjenis kelamin perempuan dan sebagian besar adalah siswa yang berasal dari luar daerah, menjadikan mereka membutuhkan pendampingan "*plus*" dari guru-gurunya. Tidak terpatok pada wali kelas, guru BK atau bahkan strukturalnya, tetapi seluruh guru wajib memberikan pendampingan total bagi siswanya. Tidak heran jika komunikasi antara siswi dan guru terjalin 24 jam dan terbuka bagi seluruh siswi tanpa memihak sehingga meminimalkan konflik-konflik akibat heterogenitas siswi-siswinya. Karena pendampingan hal ini bukan sekedar kewajiban tapi tanggung jawab yang dilandasi dengan kasih dan sayang dalam keberagaman yang ada. Sehingga bagi siswi yang memiliki latar belakang beragam dan tinggal jauh dari orang tua, guru-guru di sekolah pun menjadi orang tua kedua bagi mereka yang bisa mendampingi mereka selama mengenyam pendidikan di sini. Adapun bagi semua warga SMA Stella Duce 2, baik guru, karyawan, atau siswi yang masih mengenyam pendidikan di sini ataupun alumni yang sudah lulus puluhan tahun yang lalu, bisa dipastikan masih tetap merindukan dan bangga akan almamaternya yang cukup dikenal di seluruh Indonesia sebagai sekolah yang hangat dan unik yang memiliki kekhasan dan keragaman yang berbeda dari sekolah lain yang ada. Ikatan batin yang kuat antarwarga sekolah dan alumni yang menjadikan sekolah ini tetap mempertahankan kekhususannya sebagai sekolah homogen khusus putri yang membanggakan dengan segudang prestasinya.

Nilai yang Lahir dalam Keragaman

Ragam kehidupan unik dari siswinya telah menjadi warna dalam setiap proses pembelajaran dan kegiatan di SMA Stella Duce 2. Warna-warni yang menuntut kita sebagai pendidik untuk berinovasi dalam setiap kegiatan. Inovasi yang harus bisa membawa sikap adil dan seimbang dengan keberagaman yang ada. Semua ini butuh keseragaman dalam tindakan dan pendampingan total dan universal dari

guru, yang harus senantiasa memahami dan mengerti akan perbedaan dan keberagaman siswa-siswanya. Landasan kuat yang tertulis dalam visi, misi, dan tujuan pendidikan SMA Stella Duce 2 dan diselaraskan dengan Pendidikan Karakter Tarakanita yang membantu siswa agar dapat tumbuh dewasa dalam menghayati kebebasannya dengan orang lain dalam dunia berdasarkan nilai-nilai yang dihayati secara konsisten (Tim Penyusun Buku PKT, 2012:3). Pendidikan Karakter Tarakanita membentuk siswa yang utuh yaitu siswa yang berkarakter atau berkeutamaan dengan nilai-nilai C5 (*compassion, celebration, competence, conviction, creativity, community*), KPKC (Keadilan, Perdamaian, dan Keutuhan Ciptaan), kedisiplinan, dan kejujuran yang merupakan ciri khusus dalam pendidikan di Yayasan Tarakanita yang merupakan lembaga yang menaungi SMA Stella Duce 2 dan menjadi nadi dalam setiap gerak kehidupan pendidikan didalamnya.

Tidak bisa dipungkiri bahwa keberadaan sistem pendidikan di SMA Stella Duce 2 Yogyakarta dalam mengelola keberagaman adalah jalan utama dalam mendidik siswi-siswinya untuk lebih bertoleransi, berempati, memaklumi, berbela rasa dan tepa selira atas keberagaman yang ada di sekelilingnya. Pendidikan yang telah mengakar dan membentuk karakter siswi bertoleran dan berkeadilan terhadap sesama, yang tetap melekat meski siswa telah menjadi alumni.

Keceriaan siswa dan toleransi antarwarga yang penuh warna juga seolah menghapus semua perbedaan yang ada di masing-masing individu. Ragam kehidupan unik siswi-siswi yang menuntut ilmu di sekolah homogen khusus putri seperti SMA Stella Duce 2 harus selalu diakui, dihargai, dan dipupuk. Keberhasilan yang ada dalam sekolah homogen SMA Stella Duce 2 tidaklah hanya dari segi akademis dan non akademisnya saja, tetapi dapat dilihat dari karakter yang kuat dari masing-masing siswi. Karakter yang memiliki

sikap toleran dan berbela rasa tinggi, universal, terbuka dan berkeadilan, sehingga dalam kehidupan sehari-hari siswa dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitar yang plural dan beragam pun mereka mampu untuk tetap berpegang pada karakter pribadi masing-masing, bahkan tetap melekat meski mereka sudah menjadi alumni.

Daftar Pustaka

Partanto, Pius, 1994. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola.

Hawadi, Reni Akbar, 2001. *Psikologi Perkembangan Anak, Mengenal Sifat, Bakat Dan Kemampuan Anak*. Jakarta: Grasindo.

Tim Penyusun. 2012. *Buku Panduan Pendidikan Karakter Tarakanita*. Jakarta: Yayasan Tarakanita.

Tim Penyusun. 2005. *Buku Kenangan 50 Tahun Yayasan Tarakanita*. Yogyakarta : Yayasan Tarakanita.

Tim Penyusun. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Belajar Islam Inklusif dari Bangku Sekolah: Menilik Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Budi Mulia Dua Yogyakarta

Indriyani Ma'rifah
Email: indriyanimarifah@gmail.com

Pasca tumbangnya Orde Baru, aksi terorisme dan radikalisme agama marak terjadi di bumi Indonesia. Bom Bali I, bom Bali II, bom JW Marriot, bom Gereja Kepunton Solo, penyerangan terhadap jemaat Ahmadiyah di Cikeusik, Banten, perusakan gereja di Temanggung, penyerangan dan pengusiran terhadap warga Syiah di Pamekasan, Madura, merupakan sederet contoh betapa terorisme dan radikalisme agama semakin menggeliat dan tumbuh subur di republik pluralis ini selama era reformasi. Ironisnya, para pelaku terorisme dan radikalisme mengaku dirinya sebagai orang beriman dan melakukan perbuatan biadab tersebut dengan mengatasnamakan agama. Yang lebih memprihatinkan lagi, tidak sedikit teroris dan aktor kekerasan ternyata berasal dari kalangan generasi muda, baik pelajar, mahasiswa, maupun alumni perguruan tinggi. Para pemuda tersebut antara lain Dani Dwi Permana, Maruto Jati Sulistyo, Fajar Firdaus, Sonny Jayadi, Afham Ramadhan, Agus jati, Nugroho, Arga, Joko Lelono, Yuda, dan Pepi Fernanto (Ma'rifah, 2012: 243-244).

Keterlibatan para pemuda atau remaja dalam berbagai kasus terorisme dan radikalisme bisa jadi cermin kegagalan pendidikan (agama) di Indonesia, terutama Pendidikan Agama Islam (PAI). Pasalnya, harus diakui, banyak pelaku

kekerasan yang kerap mengatasnamakan Islam. Bahkan, beberapa di antara mereka ada yang masih berstatus sebagai siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) dan mahasiswa. Barangkali terlalu dini dan terlalu gegabah menyimpulkan bahwa maraknya aksi terorisme dan radikalisme agama disebab-kan oleh kegagalan pendidikan agama (Islam) dalam menciptakan generasi yang toleran dan multikulturalis. Namun demikian, maraknya aksi terorisme dan radikalisme agama paling tidak dapat menjadi indikator kemungkinan ada masalah dalam pendidikan agama. Padahal, dalam dalam konteks Indonesia yang multi-religi dan multi-etnik, pendidikan agama sejatinya diharapkan mampu berperan untuk menumbuhkan sikap toleransi antarumat beragama (Suhadi, dkk., 2014: 5).

Bukti kongkrit bahwa PAI gagal dalam mencetak generasi yang toleran dan inklusif misalnya dapat ditilik dari hasil survei yang dilakukan Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta pada penghujung tahun 2008 menyebutkan bahwa mayoritas guru PAI dan pelajar Islam di sekolah-sekolah di Jawa tidak toleran dan menolak pluralisme agama. Survei tersebut antara lain menyebutkan bahwa 62,4% dari para guru agama Islam yang disurvei, yang berasal dari Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah menolak kepemimpinan non-Muslim. Survei tersebut juga mengungkapkan 68,6% dari responden menolak prinsip-prinsip non-Muslim menjadi peraturan di sekolah mereka dan 33,8% menolak keberadaan guru non-Muslim di sekolah-sekolah mereka. Sekitar 73,1% dari para guru itu tidak menghendaki para penganut agama lain membangun rumah ibadahnya di lingkungan mereka. Sementara 87% melarang para siswanya untuk mempelajari agama-agama lain. Sementara itu, sebanyak 21,3% responden menghendaki hukuman mati bagi mereka yang murtad atau keluar dari agama Islam. Hanya 3% dari para guru tersebut yang merasakan bahwa tugas mereka adalah untuk

menghasilkan siswa yang bersikap toleran (http://www.ppim.or.id).

Temuan yang hampir sama juga dilansir oleh Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP). Survei LaKIP yang dilakukan pada Oktober 2010-Januari 2011 ini melibatkan responden 590 dari total 2.639 guru PAI dan 993 siswa beragama Islam dari jumlah 611.678 murid sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah atas (SMA) di 59 sekolah swasta dan 41 sekolah negeri di Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi (Jabodetabek). Hasil survei tersebut antara lain menyebutkan bahwa 41,8-63,8% responden mendukung intoleransi dan kekerasan terhadap warga non-Muslim. Selain itu, 62,7% responden guru PAI keberatan jika non-Muslim membangun tempat ibadah di lingkungan tempat tinggal mereka, sedangkan siswa yang keberatan 40,7%. Hasil survei juga menyebutkan bahwa sebanyak 57,2% guru dan 45,2% siswa tidak setuju bila non-Muslim menjadi kepala sekolah (*Media Indonesia*, 27 Februari 2011).

Selain itu, akhir-akhir ini ada kecenderungan upaya-upaya sistematis yang dilakukan oleh kelompok-kelompok keagamaan tertentu untuk mengajarkan doktrin keagamaan garis keras (radikalisme) di kalangan pelajar SMA di kota-kota besar. Komaruddin Hidayat menuturkan bahwa berdasarkan sejumlah hasil penelitian, gerakan dan jaringan radikalisme telah lama menyusup ke SMA. Siswa yang masih sangat awam tentang pemahaman agama dan secara psikologis tengah mencari identitas diri ini menjadi incaran kelompok Islam radikal. Bahkan, targetnya hendak menguasai organisasi-organisasi siswa intra sekolah (OSIS) dan rohani Islam (Rohis). Mantan Rektor UIN Syarif Hidayatullah ini lebih lanjut menuturkan bahwa jaringan radikalisme Islam telah mengakar dan menyebar di berbagai sekolah, sehingga perlu dikaji dan direspons secara serius, baik pihak sekolah, pemerintah, maupun orang tua. Dalam pandangannya,

antusiasme pelajar untuk belajar agama merupakan sesuatu yang baik. Namun demikian, yang mesti diwaspadai adalah penyebaran ideologi Islam radikal dengan melakukan cuci otak (*brain washing*) terhadap pelajar yang *notabene* masih pemula dalam belajar agama yang justru bertujuan merusak agama (http://www.uinjkt.ac.id).

Dalam konteks lokal, penyebaran paham radikalisme di sekolah melalui Rohis tampak nyata dalam temuan riset Center for Religious and Cross-cultural Studies (CRCS) UGM terhadap tiga SMA Negeri favorit di Kota Yogyakarta. Hasil riset tersebut menyebutkan bahwa melalui Rohis, yang memiliki jaringan dengan gerakan-gerakan islamis di luar sekolah, aktivis Rohis berusaha menciptakan budaya sekolah yang 'islami' dengan misalnya meminta pelajar perempuan (siswi) mengenakan jilbab panjang dan menjaga pergaulan antara siswa-siswi. Upaya 'islamisasi' semacam itu tentu merugikan siswa non-Muslim dan siswa Muslim yang berpaham keagamaan berbeda dengan ideologi keagamaan (aktivis) Rohis (Salim, dkk., 2011). Pemilihan tiga sekolah dalam riset CRCS UGM tersebut didasarkan pada hasil riset Yayasan LKiS tentang fenomena intoleransi beragama di kalangan siswa SMA Negeri Di Yogyakarta. Hasil survei LKiS terhadap 760 responden dari 20 SMA di DIY tersebut menyebutkan bahwa 6,4% siswa SMA Negeri memiliki pandangan yang rendah dalam hal toleransi, 69,2% siswa memiliki pandangan yang sedang, dan hanya 24,3% siswa yang memiliki pandangan yang tinggi dalam hal toleransi. Sedangkan dalam hal tindakan, tercatat 31,6% siswa memiliki tingkat toleransi beragama yang rendah, 68,2% siswa memiliki toleransi beragama yang sedang, dan hanya 0,3% siswa yang memiliki tingkat toleransi beragama tinggi (Salim, dkk., 2011: 31).

Menyimak realitas dan data kuantitatif di atas tentu cukup memprihatinkan sekaligus mengkhawatirkan. Alih-alih mengajarkan toleransi dan nilai-nilai perdamaian, mata pelajaran PAI justru menjadi instrumen dan ladang yang subur

bagi penanaman benih-benih intoleransi dan radikalisme agama. Jika hal ini dibiarkan terus-menerus bukan tidak mungkin ke depannya negeri ini akan bertransformasi menjadi negara tiran yang membabat kebhinekaan. Oleh karena itu, pemerintah dan semua pemangku kepentingan (*stakeholders*) perlu kiranya segera mendesain ulang model pembelajaran PAI di sekolah-sekolah dalam banyak aspek, mulai dari kurikulum, guru, sumber atau materi pelajaran, metode, media, hingga evaluasi pembelajaran.

Kurikulum PAI yang ideal adalah kurikulum yang mampu menunjang proses peserta didik menjadi manusia yang pluralis dan mencakup subjek seperti toleransi, pluralisme, demokrasi, hak asasi manusia (HAM), dan subjek-subjek lain yang relevan. Terkait pendidik, guru PAI harus mampu memahami konsep pluralisme-multikulturalisme dengan baik serta mampu bersikap dan berperilaku sesuai nilai-nilai multikulturalisme. Materi PAI pun harus memuat nilai-nilai dan spirit inklusivitas, sehingga mampu menampilkan wajah Islam yang sesungguhnya, yaitu toleran, pluralis, humanis, transformatif, dan egaliter. Sementara itu, metode dan media pembelajaran PAI harus didesain semenarik dan sekreatif mungkin, sehingga mampu mendorong anak didik untuk menginternalisasi dan mengaktualisasikan nilai-nilai pluralisme-toleransi ke dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan menyangkut evaluasi pembelajaran, pendidik harus mampu membuat evaluasi yang holistik, yang mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Keberhasilan pembelajaran PAI tidak semata-semata ditentukan dengan pencapaian nilai yang bagus, akan tetapi sejauhmana peserta didik memiliki kesadaran teologis untuk menghargai perbedaan keragaman agama (Ma'rifah, 2012: 245-255).

Kegagalan pemerintah dalam mendesain PAI yang berwajah pluralis-multikulturalis telah mendorong sejumlah institusi pendidikan untuk melakukan inovasi

dan menyelenggarakan pembelajaran PAI secara mandiri. Tujuannya tidak lain adalah untuk menghasilkan manusia-manusia yang berpandangan inklusif, terbuka, dan toleran terhadap perbedaan agama. Menurut penulis, salah satu institusi pendidikan menengah di Indonesia yang cukup berhasil dalam menginisiasi dan menyelenggarakan model pembelajaran PAI yang inklusif-multikulturalis-partisipatif adalah SMA Budi Mulia Dua Yogyakarta.

Model Pembelajaran PAI di SMA Budi Mulia Dua

SMA Budi Mulia Dua Yogyakarta termasuk sekolah yang unik. Keunikan ini dapat dilihat dari sejumlah aspek. Terkait kurikulum dan mata pelajaran yang diajarkan, SMA Budi Mulia Dua menggunakan kurikulum Dinas Pendidikan. Namun demikian, ada beberapa mata pelajaran yang menjadi ciri khasnya yaitu universalisme Islam (*universalism of Islam*), pengantar studi sosial (*introduction to social studies*), pengantar seni dan desain (*introduction to art and design*) dan pendidikan kewarganegaraan dan globalisasi (*civics and globalization*). Sementara bahasa pengantar yang digunakan dalam proses belajar-mengajar di SMA ini adalah bahasa Indonesia untuk kelas reguler dan bahasa Inggris untuk kelas internasional. Uniknya, di SMA ini para siswanya hanya diwajibkan menggunakan seragam pada hari Senin saja. Siswinya pun tidak diwajibkan memakai jilbab kecuali Hari Jum'at. Keunikan lainnya adalah digunakannya pangilan akrab berupa *mister* (Mr.) untuk guru laki-laki dan *miss* (Ms.) untuk guru perempuan. Panggilan tersebut dimaksudkan untuk menghilangkan hirarkhi yang terlalu ketat antara guru dan siswa. Di samping itu, penggunaan panggilan *mister* dan *miss* bertujuan untuk menumbuhkan kedekatan emosional antara guru dan siswa. Lebih dari itu, SMA ini menerapkan kebijakan *moving class* dan penataan ruang kelas yang variatif. Tujuannya adalah supaya siswa tidak jenuh, terbentuknya atmosfer belajar yang kondusif, dan terciptanya pembauran antarsiswa.

Berdirinya SMA Budi Mulia Dua Yogyakarta dilatarbelakangi oleh realitas bahwa sekolah-sekolah yang ada saat ini sebagian besar kurang mampu memberdayakan subyek didik (baca: siswa) secara utuh dan optimal sebagai individu yang unik. Proses pembelajaran yang ada di sekolah-sekolah selama ini belum dapat mengakomodasi dan menumbuhkembangkan potensi akademik yang dimiliki siswa. Pengembangan potensi akademik hanya terbatas pada ranah kognitif *an sich*. Model pembelajarannya juga masih konvensional, tidak inovatif, tidak kontekstual, kurang bervariasi, dan lebih menekankan pada hafalan. Akibatnya, siswa-siswa menjadi manusia yang pasif, kurang peka pada lingkungannya, canggung dalam mengimplementasikan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan kreativitasnya (www.budimuliadua.com).

Hal itu pula yang terjadi dalam pembelajaran PAI. Karena itu, SMA Budi Mulia Dua Yogyakarta mendesain dan mengimplementasikan model pembelajaran PAI yang bercorak inklusif-multikulturalis. Tidak seperti di sekolah-sekolah pada umumnya, nama PAI tidak digunakan di SMA Budi Mulia Dua Yogyakarta. Nama mata pelajaran PAI diganti dengan nama Universalisme Islam. Kendati pun demikian, materi yang diajarkan kurang lebih sama seperti materi PAI pada umumnya yang meliputi akidah, syariah, sejarah, al-Qur'an, Hadis, dan materi-materi studi Islam lainnya. Sesuai dengan namanya, mata pelajaran Universalisme Islam memuat dan mengajarkan nilai-nilai Islam yang universal (*rahmatan lil 'alamin*). Mata pelajaran ini merupakan mata pelajaran yang mencoba menawarkan sudut pandang nilai dan etika Islam yang universal. Kehadiran Universalisme Islam bertujuan untuk menyemai nilai-nilai dan etika universal Islam, sebuah upaya untuk memperkenalkan Islam sebagai ajaran yang mudah untuk dijalani dalam kehidupan sehari-hari (www.budimuliadua.com).

Dalam mata pelajaran Universalisme Islam, tidak semata-mata diajarkan tentang ibadah dan hukum saja, namun Islam dalam aspeknya yang luas semisal toleransi, keadilan, kebajikan, dan ajaran-ajaran moral lainnya. Intinya, Islam yang diajarkan dalam mata pelajaran ini tidak saja Islam normatif, tetapi juga Islam kontekstual. Islam yang ditekankan adalah Islam yang inklusif, ramah, dan menghargai keragaman. Melalui pembelajaran Universalisme Islam, siswa diharapkan memiliki keyakinan bahwa nilai-nilai Islam bersifat universal dan karenanya memberikan rahmat bagi siapa pun, tak terkecuali kepada non-Muslim. Para siswa ditekankan untuk dapat mengaktualisasikan pengetahuan agama yang mereka dapatkan di bangku sekolah dalam kehidupan kongkrit sehari-hari seperti sikap menghargai orang lain, menjaga kebersihan, berbagi dengan kawan, disiplin, dan sikap-sikap positif lainnya.

Materi pelajaran Universalisme Islam sendiri senantiasa dikaitkan dengan isu-isu keagamaan kontemporer yang sedang aktual. Untuk itu, guru mata pelajaran Universalisme Islam senantiasa menggunakan beragam referensi (semisal buku, jurnal, koran, majalah, internet, dan lain-lain) serta tidak semata-mata bersumber atau mengandalkan buku paket saja sebagai rujukan materinya. Beberapa referensi berbentuk buku yang digunakan sebagai sumber atau materi pembelajaran Universalisme Islam antara lain buku berjudul *Muhammad* karya Karen Amstrong, *Seven Habits* karya Sean Covey, *Emotional Spiritual Quotient* karya Ary Ginandjar Agustian, *Success Principles* karya Jack Canfield, *Super Mentoring Junior* karya Novi Hardian, dan *Super Mentoring Senior* karya Farid Maulana. Selain itu, guru juga acapkali mengambil materi dari sejumlah artikel yang berkonten nilai-nilai multikultural dan mendiskusikannya dengan siswa. Dalam hal materi/tema pelajaran, siswa diberi kebebasan untuk memilih sendiri. Guru hanya membuat silabus dan menawarkannya kepada siswa. Bahkan, siswa tidak jarang

yang mengusulkan tema-tema tertentu untuk didiskusikan di kelas.

Terkait metode pengajaran dan pembelajaran, guru Universalisme Islam tidak pula hanya terpaku pada satu metode saja, namun mengelaborasi dan mempraktikkan berbagai metode seperti ceramah, diskusi, *field trip* atau studi banding, dan lain-lain. Dalam studi banding misalnya, siswa beberapa kali pernah diajak mengunjungi klenteng. Pihak sekolah juga mengagendakan untuk mengundang tokoh agama lain untuk memberikan ceramah dan berdiskusi dengan siswa. Media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran Universalisme Islam pun beragam mulai dari menggunakan media internet, gambar, bagan, grafik, hingga pemutaran film-film yang sarat dengan muatan toleransi semisal *My Name is Khan*. Selain agar siswa tidak merasa bosan dalam belajar, semua itu bertujuan supaya siswa dapat menghargai segenap perbedaan dan keragaman yang terdapat dalam masyarakat, baik agama, ras, etnis, budaya, maupun bahasa.

Terobosan dalam metode dan media pembelajaran PAI memang penting dilakukan mengingat selama ini banyak siswa beranggapan bahwa PAI merupakan pelajaran yang membosankan. Fakta ini dapat disimak dari hasil riset PPIM UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2012 yang menyebutkan Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang tidak menarik dan membosankan. Padahal, manakala pendidikan agama (Islam) gagal dalam merangsang siswa untuk senang pada pendidikan agama dan gagal mencapai terbentuknya kognisi yang baik, sulit diharapkan siswa akan memiliki sikap yang selaras dengan nilai dan doktrin agamanya (Suhadi, dkk., 2014: 38).

Sementara itu, evaluasi pembelajaran yang digunakan dalam mata pelajaran Universalisme Islam tidak didasarkan pada aspek kognitif *an sich*, namun juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik. Dalam mata pelajaran Universalisme

Islam, ada dua parameter yang digunakan dalam melakukan evaluasi atau penilaian terhadap siswa, yaitu nilai angka dan nilai usaha. Nilai angka adalah nilai yang didapatkan dari hasil ujian siswa sedangkan nilai usaha adalah nilai yang diambil dari kepribadian siswa semisal prilaku (etika), ketekunan, kedisplinan, kerapian, dan sebagainya. Bentuk soal ujian dalam mata pelajaran ini pun tidak pernah berbentuk pilihan ganda (*multiple choice*). Bentuk soalnya dapat berupa esai, ujian lisan, dan bentuk-bentuk lain yang mencerdaskan. Model evaluasi pembelajaran semacam itu bertujuan supaya para siswa tidak terjebak pada hafalan ketika menjawab soal ujian serta mampu menganalisisnya secara kritis, rasional, dan argumentatif. Materi soal ujian pun senantiasa dikaitkan dengan isu-isu keberagamaan kekinian dan diarahkan pada pemahaman yang positif tentang agama lain.

Evaluasi pembelajaran yang diterapkan dalam mata pelajaran Universalisme Islam menurut hemat penulis memang sangat tepat. Idealnya, standar evaluasi pendidikan agama tidak menggunakan standar normatif saja sebagaimana yang telah tertitahkan dalam norma dan doktrin keagamaan, namun sejauhmana sikap dan kesadaran siswa dalam mengaktualisasikan norma dan doktrin keagamaan yang dianutnya tersebut (Paryanto, 2003: 46). Evaluasi pendidikan agama mestinya didasarkan pada keseluruhan proses, bukan semata-mata pada pencapaian angka-angka yang ditorehkan siswa (Suparno 2003: 32). Hasil yang lebih penting dalam pendidikan agama adalah diinternalisasikannya pendidikan agama sebagai faktor integrasi dalam pembentukan pribadi peserta didik (Ludjito, 1998: 15).

Out put pembelajaran Universalisme Islam nyatanya terbukti mampu membentuk pola pikir yang inklusif dan toleran di kalangan siswa. Para siswa sangat apresiatif dan toleran terhadap pemeluk agama lain. Mata pelajaran Universalisme Islam mengajarkan kepada siswanya untuk menghormati dan menghargai pemeluk agama lain. Banyak

yang mengaku bahwa sebelum mendapatkan pelajaran Universalisme Islam, mereka memiliki pandangan yang negatif terhadap agama lain. Dalam perspektif mereka, selain agama Islam adalah agama yang sesat dan menyesatkan. Karena itu, mereka harus diislamkan. Kalau tidak mau, mereka dapat diperangi. Setelah siswa mendapatkan mata pelajaran Universalisme Islam, pandangan negatif tentang agama lain yang ada dibenak mereka lambat laun hilang dan berganti dengan pandangan yang positif dan apresiatif.

Bukti nyata bahwa mata pelajaran Universalisme Islam cukup memberikan efek positif bagi pemahaman Islam yang inklusif dan toleran di kalangan siswa antara lain dapat disimak dari kasus berikut. Suatu waktu SMA Budi Mulia Dua Yogyakarta pernah mengundang seorang ustad yang baru terkenal di Yogyakarta. Pada awalnya, pihak sekolah tidak mengetahui jika sang ustad tersebut memiliki pemahaman keagamaan yang eksklusif dan radikal. Namun manakala sang ustad memberikan ceramah yang isinya menjelek-jelekkan agama lain, terkuaklah bahwa ustad tersebut memiliki pandangan eksklusif dan radikal. Mengetahui hal itu, hampir semua siswa berkebaratan dengan ceramah yang disampaikan ustad tersebut. Mereka meminta agar pihak sekolah lebih hati-hati dan selektif dalam mencari narasumber. Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa siswa SMA Budi Mulia Dua sesungguhnya telah memiliki pemahaman yang positif tentang agama-agama lain.

Model pembelajaran Universalisme Islam di SMA Budi Mulia Dua Yogyakarta membuktikan bahwa PAI cukup mampu menjadi instrumen yang efektif sekaligus strategis dalam penanaman nilai-nilai Islam yang toleran dan inklusif. Karena itu, model dan inovasi pembelajaran PAI di lembaga pendidikan tersebut dapat dijadikan referensi oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan juga Kementerian Agama untuk meredesain atau merekonstruksi PAI agar bercorak inklusif-kritis-partisipatoris. *Last but not least*, model

pembelajaran PAI di SMA Budi Mulia Dua Yogyakarta sudah semestinya diadopsi dan diimplementasikan oleh institusi-institusi pendidikan lain yang berkeinginan menjadikan PAI sebagai instrumen untuk menumbuh-kembangkan nilai-nilai ajaran Islam yang inklusif, toleran, dan *rahmatan lil 'alamin*. *Wallahu'alam bis shawab*.

Daftar Pustaka

Hidayat, Komaruddin. "Radikalisme Islam Menyusup ke SMU", 24 April 2014 dalam www.uinjkt.ac.id/index.php/category-table/1091-radikalisme-islam-menyusup-ke-smu.html.

Ludjito, Ahmad, 1998. "Pendidikan Agama Sebagai Subsistem dan Implementasinya dalam Pendidikan Nasional" dalam Abdul Mu'ti, dkk., *PBM-PAI di Sekolah: Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ma'rifah, Indriyani, 2012. "Rekonstruksi Pendidikan Agama Islam: Sebuah Upaya Membangun Kesadaran Multikultural untuk Mereduksi Terorisme dan Radikalisme Islam," Proceeding Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS) XII IAIN Sunan Ampel Surabaya, 5-8 November 2012.

Mediaindonesia.com, "Intoleransi Guru dan Siswa Mencemaskan" 27 Februari 2011, dalam http://beta.mediaindonesia.com/news/2011/02/27/1114188/

Paryanto, 2003. "Cita-cita Pendidikan Agama Menurut Islam", *Basis,* No. 07-08, Tahun Ke-52, Juli-Agustus.

Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah, "Sikap dan Perilaku Sosial-Keagamaan Guru-Guru Agama di Jawa" 23 Februari 2015 Dalam http:// www. ppim.or.id/main/riset/detail.

Salim HS, Hairus, dkk., 2011. *Politik Ruang Publik Sekolah: Negoisasi dan Resistensi di SMUN di Yogyakarta*. Yogyakarta: CRCS UGM.

Suhadi, dkk., 2014. *Politik Pendidikan Agama, Kurikulum 2013, dan Ruang Publik Sekolah*. Yogyakarta: CRCS UGM.

Suparno, Paul, 2003."Pendidikan Agama di Sekolah Model KBK", *Basis,* No. 07-08, Tahun Ke-52, Juli-Agustus.

www.budimuliadua.com. Diakses pada 12 Mei 2015.

Peran Guru dalam Pendidikan Multikulturalisme

Ida Retnawati
Email: ajnasundharam@gmail.com

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang memiliki beragam budaya, bahasa, agama, suku serta etnik yang tersebar di berbagai pelosok negeri. Para pendiri bangsa Indonesia secara bijak menyadari bahwa fakta sosial ini adalah suatu anugerah yang perlu disyukuri dan dijaga sebagai warisan bagi generasi-generasi berikutnya. Nilai keragaman bangsa ini secara jelas bisa kita cermati sebagaimana yang disimbolkan pada lambang Garuda, yang memuat tulisan Bhinneka Tunggal Ika, yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu. Walaupun demikian, praktik pengelolaan keragaman tidak selalu bertahan sebagaimana idealnya. Ada upaya untuk menjaga keragaman itu tetapi sering pula muncul persoalan yang antara lain diakibatkan oleh masih adanya sikap penolakan terhadap kenyataan keragaman. Tentu saja kenyataan itu menjadi tantangan dalam mengelola bangsa yang besar ini.

Pemahamaan mengenai keragaman bisa dibangun sejak dini melalui antara lain pendidikan formal di sekolah. Sebagaimana kita pahami, guru adalah pendidik yang berperan besar dalam membentuk generasi penerus bangsa. Oleh karena itu, peran guru sangatlah penting dalam ikut membentuk generasi muda yang berpola pikir terbuka untuk mampu menerima dan menghargai kenyataan

kemajemukkan di masyarakat. Sebaliknya, pengelolaan pendidikan secara keliru bisa saja turut menciptakan generasi bangsa yang berpola pikir sempit. Tulisan ini secara khusus akan menyoroti peran guru dalam proses pembentukan pola pikir generasi muda.

Pendidikan

Pendidikan menjadi kunci utama peningkatan sumber daya masyarakat. Pendidikan yang berkualitas diharapkan akan menghasilkan manusia terdidik yang siap merespons persoalan-persoalan sosial di lingkungannya, termasuk dalam berpikir dan bertindak secara benar ketika menyikapi kenyataan keragaman di lingkungan sekitarnya. Proses belajar di sekolah pada hakikatnya tidak hanya mengharapkan peserta didik mengetahui atau menghafal materi pelajaran tetapi tentang bagaimana keseluruhan proses belajar dapat membantu peserta didik untuk memahami apa yang terkandung di dalam materi tersebut dan mampu mengembangkannya secara mandiri. Dalam kaitannya dengan pengelolaan keragaman, peran pendidikan tidak hanya berhenti sampai pada menolong peserta didik untuk tahu apa itu keragaman. Tujuan yang lebih luas ialah menolong peserta didik untuk dapat memahami kenyataan keragaman di lingkungannya sendiri maupun di tengah masyarakat, serta mampu berinteraksi secara wajar di lingkungan tersebut. Dalam kaitan dengan itu Barbu dalam buku *Pendidikan Sebagai Praktik Pembebasan* yang di tulis oleh Paulo Freire berpendapat:

> "Agar masyarakat dapat membuat masyarakat dengan tangan mereka sendiri, anggota-anggota dalam suatu kelompok harus memiliki pengalaman dan pengetahuan yang memadai tentang administrasi publik. Mereka juga membutuhkan lembaga-lembaga yang memungkinkan mereka mengambil bagian dalam menciptakan masyarakat mereka, namun demikian mereka memerlukan

> lebih daripada itu semua; mereka memerlukan suatu kerangka pikiran (*frame of mind*) khusus, yaitu pengalamanan-pengalaman tertentu, sikap-sikap tertentu, prasangka-prasangka tertentu dan keyakinan-keyakinan tertentu yang dimiliki oleh mereka semua, atau oleh sebagian besar dari mereka" (Paulo Freire,1984:29).

Dari pendapat tersebut jelas bahwa semua lapisan masyarakat akan ikut adil dalam menciptakan situasi masyarakat, ke arah mana kehidupan akan dibawa. Pola pikir masyarakat akan tercipta dari pendidikan dan pengalaman hidup yang ia terima. Pendidikan akan berhasil tergantung pada sistem pendidikan yang ada, begitu pula generasi-generasi muda juga akan terbentuk dalam sistem pendidikan yang dijalankan suatu masyarakat atau suatu negara. Sistem yang dijalankan juga akan dipengaruhi oleh metode atau cara yang dipilih untuk menjalankan sistem tersebut. Selain metode yang digunakan, ada lagi yang lebih besar pengaruhnya dalam menciptakan keberhasilan dalam menjalankan sistem tersebut yaitu pelaku metode tersebut, karena sebagus-bagusnya metode yang digunakan tidak akan berhasil tanpa adanya kerja sama antarpelaku metode tersebut.

Pelajaran bukan pemindahan pengetahuan saja (Heinz Kock,1981:15). Tugas pendidik bukanlah "mengisi" terdidik dengan "pengetahuan", baik teknis maupun yang lain. Tugas mereka lebih mengusahakan cara berpikir baru, baik bagi pendidik maupun terdidik, melalui hubungan dialogis antara keduanya (Paulo Freire,1984:95). Metode pendidikan aktif, yang membantu seseorang untuk makin menyadari lingkungannya dan kondisinya sebagai subyek, juga akan menjadi perangkat untuk memilih, dalam hal ini ia menjadi terlibat dengan soal kemasyarakatan (Paulo Freire,1984:55).

Sebagaimana sudah disampaikan sebelumnya, peran guru sangatlah penting dalam membentuk pola pikir generasi

muda. Apa yang diajarkan dan apa yang dikatakan oleh guru kepada seorang siswa akan terekam dalam sanubari siswa, dan pada gilirannya siswa akan meniru perilaku gurunya. Di sini jelas bahwa pendidikan bukan hanya proses *transfer of knowledge*, tetapi juga proses mentrasfer nilai dan sikap kepada peserta didik agar mereka kelak bisa menjadi manusia yang berbudaya dan beradab dalam rangka memahami beragam budaya di lingkungannya maupun lingkungan di sekitarnya. Siswa juga perlu dikenalkan pada pendidikan multikultur yang pada prinsipnya menghadirkan ruang bagi beragam ekspresi budaya untuk saling berinteraksi secara wajar.

Sebagai contoh, berikut ini adalah salah satu kisah pengalaman saya yang berkaitan dengan problematika pengelolaan keragaman di sekolah. Ketika saya menjadi seorang siswa, ada teman saya yang bertanya tentang kejadian bom Bali yang saat itu begitu heboh dibicarakan banyak orang. Ia bertanya kepada guru, mengapa orang beragama bisa melakukan pengeboman seperti itu? Apakah itu tidak berdosa? Apakah agamanya membenarkan prilaku tersebut? Dari pertanyaan itu, guru saya menjawab bahwa apa yang telah dilakukan oleh pelaku bom dan kawan-kawan adalah bagian dari jihad. Lebih jauh guru menambahkan bahwa apa yang dilakukan mereka itu, menurut agama, tidak dianggap berdosa, karena para korban dari tindakan mereka adalah orang kafir, penganut agama tertentu, yang sedang bersenang-senang di sebuah kafe.

Penjelasan seperti ini dari seorang guru, tentunya sangat menyesatkan bagi peserta didiknya. Guru dalam kisah tersebut, telah menumbuhkan sikap permusuhan terhadap pemeluk agama lain, dan secara tidak sadar ikut menyetujui tindakan kekerasan terhadap orang lain dari umat yang beragama lain. Dalam hal ini, seharusnya guru menjelaskan bahwa tindakan pemboman yang dilakukan oleh sekelompok orang itu tidak bisa dibenarkan baik

secara hukum maupun menurut agama. Guru juga mestinya menjelaskan bahwa semua agama atau kepercayaan yang ada di bumi ini, tidak memerintahkan kepada pemeluknya untuk melakukan kekerasan terhadap siapa saja, termasuk pada pemeluk agama lain. Mencermati gambaran peristiwa tersebut di atas, guru dan sekolah berperan penting dalam menumbuhkan dan mengimplementasikan nilai-nilai keberagamaan di sekolah. Apabila guru mempunyai pemahaman keberagamaan yang benar, maka ia juga akan mampu mengajarkan dan menularkan nilai-nilai keberagamaan tersebut kepada siswanya di sekolah.

Berkaitan dengan konteks pembangunan bangsa dan negara yang lebih luas, guru memegang peranan strategis dalam meningkatkan sumber daya manusia. Menurut saya, peran guru dalam hal ini meliputi empat hal; *Pertama*, seorang guru harus mampu bersikap demokratis, baik dalam perkataan maupun sikapnya yang tidak diskriminatif. *Kedua*, guru seharusnya mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap kejadian-kejadian tertentu yang berhubungan dengan agama, misalnya, ketika menghadapi pertanyaan seperti yang diajukkan seorang siswa dalam contoh kasus di atas, seorang guru harus peka dan berwawasan luas serta bersikap bijaksana dalam merespons pertanyaan siswa sehingga tidak terkesan seolah-olah ia memihak atau mendiskreditkan pihak lain. Guru harus mampu menjelaskan kejadian tersebut dalam konteks pengelolaan keberagamaan. *Ketiga*, masih berkaitan dengan kasus tersebut, guru seharusnya menjelaskan bahwa inti dari ajaran agama adalah menciptakan kedamaian dan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia. Pemboman dan pemfitnahan terhadap ajaran agama lain dan segala bentuk kekerasan adalah sesuatu yang dilarang oleh agama. *Keempat*, guru harus mampu memberikan pemahaman tentang pentingnya dialog dan musyawarah dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan keragaman budaya,

etnis, dan agama. Kesadaran mengenai keragaman memang harus dimulai dari masing-masing individu. Dari sanalah bisa ditingkatkan kesadaran mengenai kemajemukan di masyarakat dalam rangka menumbuhkan sikap toleransi.

Wacana dan Praktik Pendidikan Multikultur

Pendidikan multikultur menawarkan satu alternatif melalui penerapan strategi dan konsep pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan keragamaan yang ada di masyarakat, khususnya yang ada pada siswa, seperti keragamaan etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, gender, dan masih banyak lagi yang lain. Hal ini menuntut kita untuk berpikir bahwa keberagaman yang harus kita hargai dan harus kita hormati tidak hanya pada tataran wacana tetapi juga dalam praktiknya. Menurut Dr. Zuly Qodir jika keadaan keberagaman kita hanya sebagai wacana saja maka masyarakat kita akan tumbuh subur sikap intoleran, parochial, dan gethoisme (Makalah Konferensi Guru Agama, 2014:4). Salah satu upaya untuk bisa menghargai adanya perbedaan adalah dengan memberikan pendidikan multikultural dimana ada proses penanaman cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keanekaragamaan budaya yang ada di tengah-tengah masyarakat. Berbeda dari pendidikan monokultural yang cenderung mengabaikan keunikan dan pluralitas sehingga pribadi-pribadi yang kritis dan kreatif menjadi bungkam, pendidikan multikultural memberi ruang ekspresi bagi setiap perbedaan dalam masyarakat sejauh ekspresi-ekpresi itu tidak menindas yang lainnya.

Berikut ini saya ambil dua pengalaman siswa-siswi yang mengikuti pertukaran pelajar di kota Yogyakarta, untuk memberikan gambaran mengenai praktik keberagamaan. Ada seorang pelajar etnis Tionghoa bernama Catherine (nama samaran) yang sudah lama tinggal di Indonesia. Ia mendapat kesempatan sebagai siswa pertukaran pelajar, program pertukaran yang didukung oleh pemerintah Indonesia. Ia

ditempatkan di daerah Kandangan, Kalimantan. Di sana Ia mendapatkan respons yang kurang baik dari sebagian orang. Ia selalu disebut dengan sebutan "Cina" karena memang itu bisa terlihat dari warna kulitnya. Hal ini membuat Catherine sangat tersinggung dan membuat dia tidak nyaman tinggal di Kandangan, Kalimantan. (Impulse, 2009:17-21).

Hal yang sama juga di alami Kries Coni Satriaji, Ia di kirim ke daerah Bangka.

> "Aku berusaha mencerna sedikit demi sedikit bahasa Bangka mereka. Tapi sulit jelas bagiku, karena bahasa Bangka dan bahasa Jawa sangat berbeda. Bahasa Bangka terdengar terlalu cepat dan keras, yang akan membuat orang awam beranggapan bahwa si pembicara sedang marah-marah. Sedangkan bahasa Jawa terdengar pelan dan halus, sangat berkebalikan." (Impulse,2009:87).

Dari cerita-cerita di atas siswa diajak terjun langsung ke dalam kehidupan nyata yang nantinya akan mereka hadapi di masa depan. Bagaimana seharusnya mereka bertindak atau mengambil sikap dengan keanekaragaman budaya yang mereka temui.

Seorang pendidik harus punya wawasan luas dan pemikiran terbuka dengan keanekaragaman yang ada di Indonesia. Dengan demikian guru akan mampu memberi penjelaskan yang tepat tentang kejadian-kejadian yang terjadi atau mampu menyiapkan siswa untuk mengantisipasi kejadian di lapangan.

Kerja Kelompok dan Diskusi Kelas

Dalam kegiatan belajar mengajar, sebagian besar aktifitas umumnya akan terfokus pada peserta didik. Lambat laun peserta didik akan mengalami kejenuhan dalam proses belajar mengajar kalau guru tidak memilih metode pembelajaran yang tepat. Di sini saya akan

mencoba memfokuskan pembahasan mengenai kolaborasi dua metode pembelajaran yaitu metode kerja kelompok dan metode diskusi kelas. Perpaduan antara metode kerja kelompok dengan metode diskusi kelas merupakan suatu strategi belajar mengajar yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, bagi dua orang atau lebih (Heinz Kock,1981:103). Metode ini menawarkan bagaimana seorang guru atau pendidik menggunakan metode dua arah dalam memberikan materi pelajarannya. Anak didik juga mempunyai kesempatan yang sama dengan pendidik untuk mengutarakan pendapatnya tentang suatu materi atau masalah yang sedang dihadapi.

Dalam rangka mendukung proses pendidikan multikultal di sekolah, dalam tulisan ini saya merasa metode yang tepat untuk mengakomodir proses belajar itu ialah penerapan gabungan metode pembelajaran kerja kelompok dan metode diskusi kelas. Dalam metode ini peserta didik mendapat kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Mereka bisa mengungkapkan ide mereka sendiri tanpa perlu takut, selama tetap memperhatikan nilai-nilai etika dan toleransi. Karena itu, pendidik tidak hanya *transfer of knowledge*, namun juga membuka visi pada cakrawala peserta didik yang lebih luas untuk mampu melintas batas kelompok etnis atau tradisi budaya dan agamanya sendiri, sehingga peserta didik mampu melihat kemanusiaan sebagai sebuah nilai yang patut untuk diperjuangkan. Penerapan kombinasi metode ini tidaklah mudah, tetapi ketika dijalankan dengan benar akan mampu memberikan manfaat yang besar antara lain peserta didik menghargai keanekaragaman anggota kelompok (kaya, miskin, beragam suku dan etnis, dll.), mampu bekerjasama dalam menjalankan tugas kelompok, mampu mengungkapkan pendapatnya dengan baik, aktif dalam proses pembelajaran, serta lebih teliti dan cermat

dalam menghadapi berbagai masalah yang timbul dari proses pembelajaran tersebut.

Menurut saya, perpaduan metode pembelajaran ini menawarkan beberapa manfaat bagi peserta didik, antara lain: meningkatkan aktivitas belajar siswa dan prestasi akademiknya, membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan berkomunikasi secara lisan, mengembangkan keterampilan sosial siswa, meningkatkan rasa percaya diri siswa serta membantu meningkatkan hubungan positif antarsiswa.

Namun pada praktiknya, penggunaan perpaduan metode ini dapat juga mengalami hambatan. Di sini dibutuhkan kemampuan guru dalam membangkitkan semangat anak untuk selalu fokus pada proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Beberapa kelemahan metode ini antara lain: *Pertama*, kemampuan peserta didik yang berbeda, sehingga mungkin satu peserta didik akan mendominasi kelompok. *Kedua*, jika dalam kelompok semua anggota kelompok kurang aktif, maka kelompok akan menjadi pasif. *Ketiga*, kurangnya rasa percaya diri di setiap anggota kelompok. *Keempat*, kurangnya sikap untuk menghargai pendapat orang lain. Seorang guru harus mampu menghadapi dan mencari solusi untuk hambatan yang dihadapi dalam proses belajar tersebut. Dengan demikian, perpaduan metode ini bisa membangun rasa saling menghargai perbedaan dalam kelompok siswa. Selanjutnya dampak yang lebih besar adalah tumbuhnya rasa saling menghargai dari anak didik terhadap keragamaan yang ada di lingkungan sekitar mereka.

Satu hal yang perlu disadari bersama adalah bahwa pendidikan yang hanya menekankan pada pentingnya keseragaman sambil mengabaikan keberagaman justru banyak membawa dampak negatif dibanding dampak positif. Penyeragaman bukan saja mematikan kreatifitas, tetapi lebih dari itu dapat melahirkan sikap dan cara pandang tidak toleran yang pada gilirannya akan berbahaya. Karena itu,

membangun pendidikan yang menghargai keberagaman merupakan kebutuhan yang tidak bisa ditunda lagi. Melalui pendidikan diharapkan akan lahir anak didik yang memiliki cakrawala luas, menghargai perbedaan dan penuh toleransi

Kesimpulan

Berdasarkan uraikan di atas, penulis mengambil kesimpulan bahwa bangsa kita adalah bangsa yang besar, yang kaya akan beragam budaya, ras, bahasa daerah, suku bangsa, agama dan kepercayaan. Kekayaan tersebut seharusnya disyukuri dan dikelola secara benar. Sebagai warga negara yang baik, seharusnya kita bisa memelihara dan menghargai keberagamaan bangsa kita, antara lain dengan menyiapkan generasi-generasi muda kita untuk lebih bisa menghargai keragamaan. Salah satu cara mewujudkan harapan itu adalah melalui pendidikan bagi generasi muda yang berwawasan terbuka terhadap keberagamaan bangsa.

Dalam hal pendidikan inilah guru berperan sangat besar untuk membuka pola pikir peserta didiknya. Kita tahu bahwa peserta didik tidak hanya belajar dari perkataan guru tetapi juga melihat praktik dari tindakan guru. Oleh karena itu, guru yang mempunyai wawasan yang luas dan berpola pikir terbuka terhadap keragamaan bangsa, diharapkan bisa memilih cara atau metode yang tepat untuk memberikan ilmunya kepada peserta didik. Salah satu caranya ialah dengan memberikan pendidikan multikultural kepada peserta didik. Wawasan, cara pandang, dan keterbukaan pola pikir guru tentang keberagaman di masyarakat, juga mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi proses transfer pengetahuan dan perilaku kepada peserta didik.

Kombinasi antara kerja kelompok dan diskusi kelompok menurut penulis adalah sata satu metode yang dapat digunakan oleh guru dalam mengajarkan pendidikan multikultul.

Daftar Pustaka

Abdullah, Rozali,1984. *Pancasila Sebagai Dasar Negara dan Pandangan Hidup Bangsa*. Jakarta: CV.Rajawali.

Effendi, Djohan, 2013. *Pluralisme dan Kebebasan Beragama*. Sleman: Interfidei.

Daman, Rozikin, 1992. *Pancasila Dasar Falsafah Negara*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar, 2013. *Modul pelatihan Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.

Djohar, 2007. *Problematika Pendidikan Agama di Sekolah*. Yogyakarta: Interfidei.

Freire, Paulo, 1981. *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan*. Jakarta: Gramedia.

Impulse, 2009. *1000 Anak Bangsa Bercerita Tentang Perbedaan*. Yogyakarta: Kanisius.

Kelsay, John dan B.Twiss. Sumner, 2007. *Agama dan Hak-hak Asasi Manusia*. Yogyakarta: Interfidei.

Hassan, Fuad, 1992. *Dimensi Budaya dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Kock, Heinz, 1981. *Saya Guru Yang Baik*. Yogyakarta: Kanisius.

Makalah Konferensi Guru Agama. *Multikulturalisme:Pandangan Dan Pengalaman Guru-Guru Agama*. Yogyakarta: LSIP.

Mialaret, Gaston, 1993. *Hak Anak-anak Untuk Memperoleh Pendidikan*. Jakarta: Balai Pustaka.

Putra, Rizema, Sitiatava, 2013. *Panduan Pendidikan Berbasis Bakat Siswa*. Yogyakarta: Diva Press.

Zaenah, Rahma. Eny, 2012. *Anakku Jadi Lebih Empati*. Solo: Tiga Serangkai.

Kebijakan Sekolah untuk Mengantisipasi Diskriminasi Minoritas di SMA N 1 Muntilan

Puji Handayani
Email: inokbinawa@yahoo.co.id

Ibunda Tendy Sutanto tampak sumringah begitu mengetahui anaknya bisa mendapatkan pelajaran agama Buddha di SMA Negeri itu. Matanya yang sipit tampak semakin menyempit saat sekolah memperkenalkan Pak Heru, Pembimbing Masyarakat (Pembimas) Umat Buddha Kabupaten Magelang, yang akan menjadi guru agama bagi anaknya. Wajahnya yang putih menjadi merona ketika gagal menyembunyikan rasa bahagianya. Beberapa kali ia berterima kasih kepada wali kelas X.1 yang telah berupaya maksimal untuk mengakomodasi kepentingan anaknya demi mendapatkan pelajaran agama sesuai yang dianutnya.

Peristiwa tersebut bukan sekadar ilustrasi, melainkan benar-benar terjadi. Itulah sekelumit pengalaman penulis saat menjadi wali kelasX.1. Kehadiran siswa beragama Buddha saat itu baru pertama kalinya terjadi di SMA N 1 Muntilan. Jadi wajar, jika sekolah sedikit bingung untuk mengakomodasi kepentingan siswa tersebut dalam mendapatkan Pelajaran Agama Buddha. Apa lagi saat itu, sekolah hanya memiliki guru agama Islam, Katolik, dan Kristen. Kebingungan ini menyangkut beberapa hal.

Pertama, menambah tenaga pengajar adalah suatu proses yang biasanya harus prosedural dan melalui berbagai tahapan birokrasi. Ini pasti akan memakan waktu dan berteletele. Kedua, siapa guru yang akan mengajar. Sekolah tidak bisa meminjam guru dari sekolah lain sebagaimana beberapa sekolah meminjam guru agama Kristen. Di Muntilan, kota kecil yang mayoritas penduduknya adalah Muslim, hampir tidak ada sekolah yang memiliki guru agama Buddha. Ketiga, jika tidak bisa meminjam, lantas di mana bisa menemukan guru agama Buddha? Keempat, menambah tenaga guru berarti akan berdampak pula pada ranah finansial.

Dalam situasi seperti itu, wali kelas dituntut untuk mengambil langkah bijak. Pada awalnya, siswa tersebut sempat menjadi rebutan guru agama. Dua pihak yang memperebutkan itu masing-masing memiliki alasan yang berbeda. Salah satu pihak, mengklaim bahwa anak itu harus mengikuti pelajaran agama sesuai apa yang ia pelajari di SMP, yakni agama Kristen. Namun, guru agama Islam memiliki alasan yang berbeda. Menurutnya, ia harus dikembalikan pada aqidahnya. Tentang hal ini, penulis tidak pandai bertanya tentang pengembalian aqidah itu. Daripada berujung pada perdebatan, penulis mencoba berdialog dengan orang tua siswa.

Ketika orang tua siswa dimintai pendapat tentang masalah ini, mereka mengemukakan salah satu alasan mengapa anaknya dimasukkan ke sekolah negeri (tidak seperti warga Tionghoa lain yang menyekolahkan anaknya di swasta), yakni kemungkinan diakomodasi untuk mendapatkan pelajaran sesuai keyakinannya.

Sebagai wali kelas, saat itu penulis tertuntut untuk segera bersikap. Maka, dalam tempo yang sesingkat-singkatnya, dan tetap dengan cara saksama, penulis mulai bergeming. Langkah pertama adalah mendatangi vihara terdekat, yakni Vihara Mendut. Di vihara itu, penulis meminta arahan seorang Banthe. Sayangnya, penulis lupa nama beliau.

Kesan penulis ketika bertemu Banthe ialah beliau sedang berpuasa dan berbicara selalu menunduk. Ah, seperti ajaran dalam agama penulis yang menganjurkan menunduk jika berbicara dengan orang lain. Dari Banthe di Vihara Mendut inilah penulis mendapat arahan untuk berkonsultasi ke Kantor Departemen Agama (Depag) di Magelang. Saat itu barulah penulis menyadari bahwa Depag tentu saja-- tidak hanya mengurusi agama Islam saja, tetapi mengurusi semua agama. Ah, betapa piciknya saya selama ini...!

Usai mendapatkan arahan dari Banthe, perjuangan berlanjut dengan mendatangi Kantor Depag. Di kantor ini penulis tidak lagi tercengang ketika melihat beberapa karyawati tidak mengenakan jilbab. Bisa jadi, mereka adalah pegawai yang beragama non-Islam. Seorang pegawai dengan ramah mengantar penulis ke bagian Bimas (Bimbingan Masyarakat) Buddha dan menemui Pembimas (Pembimbing Masyarakat) Buddha. Nama Pembimasnya adalah Heru Wiyanto, S.Ag. Dia yang kemudian bersedia menjadi guru agama Buddha bagi Tendy Sutanto.

Setiap kali berlangsung pembelajaran agama Buddha, beberapa guru akan meliriknya sambil tersenyum. Bukan karena apa-apa, bukan karena tujuan tertentu. Hanya saja, pembelajaran itu tampak lucu karena seorang guru hanya menghadapi seorang murid. Jadi, situasinya terkadang seperti seorang siswa sedang les privat, atau terkadang seperti seorang ayah yang sedang ngobrol hangat dengan anak lelakinya. Pembelajaran agama Buddha itu berlangsung di perpustakaan karena belum ada ruang khusus untuk pembelajaran agama Buddha.

Langkah Konstitusional

Sebenarnya tak ada alasan muluk-muluk saat penulis melakukan upaya tersebut. Hanya sebuah pemikiran sederhana saat itu, yakni, bagaimana bisa mengakomodasi perbedaan. Penulis yakin bahwa perbedaan tak mungkin

disamakan! Untuk itu, perbedaan ini harus diakomodasi. Penulis tidak memikirkan apakah ada payung hukumnya atau tidak untuk mengakomodasi perbedaan itu. Yang terpikir adalah setiap siswa perlu mendapatkan haknya, termasuk hak untuk mempelajari agamanya sendiri.

Ternyata, buah pemikiran penulis merupakan langkah konstitusional. UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengatur perihal pembelajaran agama di sekolah-sekolah. Pasal 12, ayat (1) huruf a, mengamanatkan agar "Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama."

Bukan hanya di sekolah negeri --juga di sekolah swasta-- bahwa setiap siswa berhak mendapatkan pelajaran agama sesuai dengan agamanya harus dipenuhi. Pemerintah berkewajiban menyediakan atau mengangkat tenaga pengajar agama untuk semua siswa sesuai dengan agamanya baik sekolah negeri maupun swasta. Bagaimana halnya dengan sekolah swasta yang menjadikan agama sebagai ciri khasnya? Haruskah sekolah tersebut mengakomodasi pelajaran agama selain yang menjadi ciri khasnya?

Sekolah swasta keagamaan seperti itu berhak menawarkan satu macam agama saja yang menjadi ciri khasnya. Misalnya, sekolah seminari berhak menawarkan agama Katolik saja. Pondok pesantren berhak menawarkan pembelajaran agama Islam saja. Sudah barang tentu sekolah-sekolah tersebut memiliki misi khusus. Sekolah seperti seminari memiliki misi khusus agar lulusannya bisa menjadi pastur. Oleh karenanya, di sekolah itu hanya akan diajarkan agama Katolik saja.

Konsep Keberagaman di SMA N 1 Muntilan

Selain mengakomodasi pembelajaran agama sesuai dengan keyakinan yang dianut siswanya, SMA N 1 Muntilan

juga melakukan hal-hal yang diyakini mampu meminimalisasi diskriminasi terhadap pemeluk agama lain yang menjadi minoritas. Sikap sekolah yang demikian ini didasarkan pada penyatuan persepsi tentang keberagaman dan pluralisme di sekolah. Tanpa adanya persamaan persepsi, keberagaman hanya akan menjadi slogan belaka. Namun, menyatukan persepsi juga mengabaikan keberagaman sebenarnya. Maka, tak bisa dipungkiri bahwa di sekolah juga tetap ada yang berpandangan berbeda terhadap hal ini. Hanya saja, mereka yang berpandangan berbeda ini tidak menghambat kegiatan dan program sekolah untuk mengakomodasi perbedaan.

Kendati setiap orang berhak untuk memiliki persepsi yang berbeda demi mencapai tujuan, terkadang harus dikerucutkan pada satu arah. Oleh karenanya, pada setiap *briefing* atau apel pagi, pembina apel senantiasa mengingatkan bahwa sebagai sekolah negeri, tentu siswanya memiliki latar belakang yang beragam. Keberagaman bisa menyangkut agama, ras, ataupun kondisi sosial. Keberagaman itu tak mungkin disatukan dan tak mungkin disamakan. Hal yang mungkin dilakukan adalah menyelaraskan perbedaan itu.

Dengan persepsi yang sama tentang keberagaman seperti itu akan memperingan langkah untuk mengakomodasi perbedaan. Dampaknya adalah kebijakan-kebijakan sekolah akan lebih mudah diterima, tanpa ada kecurigaan tentang adanya diskriminasi atau peminggiran terhadap minoritas.

Prosis

Prosis merupakan manajemen sekolah yang mengedepankan kepentingan siswa. Di sinilah konsep penerimaan keberagaman teraplikasi dalam kegiatan-kegiatan nyata. Prosis ini semula tertuang dalam program kerja OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah), namun kemudian --secara tidak resmi-- menjadi dasar pembuatan kebijakan-kebijakan yang diambil oleh pemangku kepentingan (*stakeholder).*

Jadi, secara tidak langsung, Prosis sudah melatarbelakangi program-program sekolah. Ada beberapa hal yang dilakukan untuk mengakomodasi keberagaman di sekolah.

a. Pembuatan Ruang Ibadah Rokha/Rokhris

Sekolah negeri memiliki masjid itu sudah biasa. Tetapi, sekolah negeri yang memiliki masjid dan ruang ibadah untuk Rokha/Rokhris pasti luar biasa! Siswa SMA N 1 Muntilan berjumlah 826 orang. Dari jumlah itu, siswa Muslim menjadi mayoritas (98%) dan siswa non-Muslim hanya 2% saja. Sekolah tidak pernah membatasi jumlah siswa non-Muslim untuk belajar di SMA N 1 Muntilan. Apalagi penduduk Muntilan memang multikultural. Akan tetapi, di Muntilan terdapat lima sekolah setingkat SLTA yang berafiliasi dengan agama Kristen ataupun agama Katolik yang maju dan menjadi sekolah bonafide. Lima sekolah tersebut adalah SMA Pangudi Luhur Van Lith, SMA Bentara Wacana, SMA Marsudirini, SMK Pangudi Luhur dan SMK Sanjaya.

Keberadaan sekolah-sekolah tersebut tentu menyerap sebagian besar siswa yang beragama Katolik dan Kristen untuk bersekolah di sana. Apalagi sekolah-sekolah tersebut memang memiliki fasilitas yang cukup bagus dan lengkap. Sebagai sekolah favorit, sebagian siswa Muslim pun tertarik untuk belajar di sekolah tersebut. Karena sudah ada lima sekolah besar yang menampung siswa non-Muslim, wajarlah jika hanya sebagian kecil saja siswa beragama Katolik dan Kristen yang melirik sekolah negeri. Hal inilah yang menyebabkan siswa non-Muslim menjadi minoritas di SMA N 1 Muntilan dengan persentase 2% dan siswa non-Muslim menjadi mayoritas.

Dengan kondisi seperti ini, sudah pantas jika sekolah ini memiliki masjid yang besar, bahkan menjadi masjid sekolah termegah di Kabupaten Magelang. Bagaimana dengan fasilitas ibadah untuk siswa Katolik dan Kristen? Apakah sekolah juga menyediakan fasilitas ibadah untuk

kaum minoritas ini?

Kepada siswa yang beragama Katolik dan Kristen, sekolah juga menyediakan ruang ibadah. Kendati tidak semegah masjid sekolah, setidaknya mereka memiliki ruang pribadi. Di ruang itulah mereka sering mengadakan doa bersama, latihan paduan suara, dan menyelenggarakan rapat untuk membahas kegiatan Rokha dan Rokris. Jika sedang tidak digunakan untuk doa bersama, ruang Rokha itu menjadi ruang belajar agama Katolik dan Agama Kristen.

b. Penyediaan Rubrik Rokha/Rokhris di Majalah Sekolah

Majalah sekolah memang diterbitkan untuk semua warga sekolah. Oleh karenanya, rubrik pada majalah sekolah dibuat sedemikian rupa sehingga seluruh warga sekolah bisa merasa memilikinya. Keberadaan majalah sekolah ini, pada satu sisi sebagai ajang kreativitas siswa dalam menulis, pada sisi yang lain juga menjadi sarana informasi yang cukup efektif. Bagi Rokhis, artikel dalam majalah sekolah juga dimanfaatkan sebagai siar ajaran agama. Berbagai informasi tentang agama Islam disampaikan oleh Rokhis dalam majalah sekolah ini.

Selain rubrik khusus yang dikelola oleh Rokhis, Dimensi --nama majalah sekolah di SMA N 1 Muntilan-- juga menyediakan rubrik untuk Rokha dan Rokhris. Sebagaimana yang dilakukan Rokhis dalam memanfaatkan rubrik ini, unit Rokha dan Rokhris pun menggunakan rubrik ini untuk melakukan siar agama. Melalui rubrik ini siswa yang beragama Katolik dan Kristen berbagi informasi dan menulis artikel kerohanian. Sepanjang usia majalah ini, belum pernah ada konflik terkait artikel yang ditulis dalam rubrik majalah tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa pembaca Dimensi memiliki toleransi yang tinggi untuk bisa memahami perbedaan.

c. Kegiatan *Outdoor* Spiritual

Siswa beragama Katolik dan Kristen di SMA N 1 Muntilan

memiliki program rutin untuk melakukan retret. Kegiatan ini dimaksudkan untuk memberikan siraman rohani kepad siswa. Biasanya dikemas menjadi kegiatan *outdoor* ke tempat-tempat yang tenang. Penentuan tempat dilakukan dengaan musyawarah antara siswa, guru agama Katolik, guru agama Kristen, MPO (Majelis Pembina OSIS), dan Wakil Kepala Sekolah bidang kesiswaan. Musyawarah ini dimaksudkan agar semua pihak bisa memahami penyelenggaraan ini, dan siswa dapat mengungkapkan harapan dan keinginannya kepada pihak sekolah.

Untuk penyelenggaraan acara ini, sekolah memfasilitasi kegiatan dengan memberikan dana untuk akomodasi selama retret dilakukan. Adapun pemesanan konsumsi, transportasi, publikasi, dan lain-lain dilakukan oleh siswa. Sekolah mendukung penuh acara ini meskipun jumlah siswa yang beragama Katolik dan Kristen tidak mencapai 2% dari seluruh jumlah siswa di SMA N 1Muntilan. Acara ini dinilai mampu meminimalisasi diskriminasi terhadap minoritas.

d. Bintal (Bina Mental)

Pada waktu menjelang Ujian Nasional (UNAS), siswa kelas XII biasanya mendapatkan penguatan mental. Program ini di SMA N 1 Muntilan dikenal dengan kegiatan SQL (Spiritual Quantum Learning). Pada kegiatan ini sekolah mengundang seorang motivator untuk bisa menempa mental para peserta didik unutk menghadapi UNAS.

Sebenarnya motivasi yang diberikan bersifat umum (tidak menjurus pada SARA). Namun demikian, pada kegiatan tersebut siswa beragama Katolik dan Kristen memilih untuk mengundang sendiri motivator dari kalangan mereka. Sekolah pun tetap mengakomodasi keinginan mereka. Oleh karenanya, setiap kali diadakan SQL, siswa terbagi menjadi dua bagian. Siswa dan guru

yang beragama Islam melaksanakannya di aula, sedangkan siswa Katolik dan Kristen melaksanakan di ruang Rokha. Namun demikian, tak pernah ada masalah tentang pembedaan ini. Justru disinilah kearifan sekolah untuk meminimalisasi diskriminasi minoritas di lingkungan sekolah.

e. Baksos Bersama

Bakti sosial juga menjadi agenda rutin yang diselenggarakan setiap tahun. Ini merupakan program OSIS. Dalam kegiatan ini pengurus OSIS berupaya menghimpun dana untuk dibagikan kepada masyarakat tak mampu di daerah sasaran. Dalam hal ini terjalin kebersamaan yang baik antara siswa Muslim dan non-Muslim. Pengurus Rokhis menghimpun bahan-bahan dari siswa dan guru, sedangkan pengurus Rokha/Rokhris tak segan menghimpun dana dari yayasan dan kolega mereka. Meskipun sumber dana berbeda, pada saat pelaksanaan bakti sosial mereka bisa membaur untuk berbagi kepada masyaarakat.

f. Keterlibatan dalam Idul Kurban

Idul Adha memang hari besar agama Islam, namun pelaksanaan peringatan hari raya itu tidak hanya melibatkan siswa Muslim saja. Siswa non-Muslim juga terlibat aktif dalam pembagian daging kurban kepada masyarakat di sekitar sekolah.

Keberagaman memang mudah diucapkan dan mudah dibicarakan, tetapi harus diakui bahwa tak mudah untuk memahami dan menyelaraskan perbedaan. SMA N 1 Muntilan sudah mencoba mengakomodasi keberagaman dengan kebijakan dan program sekolah. Dengan usaha yang kecil ini, setidaknya SMA N 1 Muntilan sudah mengambil langkah nyata untuk menyikapi keberagaman, bukan sekadar *no action, talk only.*

Pembelajaran Berbasis Keragaman Kecerdasan dengan Pendekatan Neuro Linguistik Programming (NLP) pada Mata Pelajaran PAI

Sangidah Rofiah
Email: rovieda@yahoo.com

Setiap individu memiliki intelegensi atau kecerdasan yang berbeda-beda. Dalam pengelolaan proses pembelajaran di sekolah, para pendidik sering mengalami kesulitan ketika berbenturan dengan perbedaan intelegensi setiap siswanya. Secara garis besar intelegensi atau kecerdasan ada tiga macam, yaitu kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan intelektual. Selanjutnya keragaman intelegensi tersebut mensyaratkan pendekatan yang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Salah satu pendekatan itu ialah *Neuro Linguistik Programming (*NLP*)* yang penerapannya diharapkan dapat membantu pendidik untuk mengantarkan peserta didik dalam mengembangkan seluruh kecerdasannya secara optimal.

Pendekatan NLP dapat digunakan untuk memprediksi pencapaian kebahagiaan hidup, kesehatan diri, dan kesuksesan setiap individu. Secara profesional pencapaian-pencapaian tersebut dapat diprediksi antara lain dalam hal: 1) Memiliki pengendalian diri yang lebih baik; 2) Melenyapkan emosi-emosi negatif seperti fobia; 3) Menghancurkan keputusan-keputusan yang membatasi diri; 4) Mengidentifikasi

kepercayaan-kepercayaan yang mengungkung. 5) Menciptakan pola-pola unggul dari apapun model peran yang anda pilih (Ronny. Fr, 2015,1).

Ada tiga prinsip dalam pendekatan NLP yaitu *pertama*, prinsip saling-bergantung, yang secara spesifik melihat keterkaitan hubungan antarmanusia dan alam lingkungannya. Kreativitas yang muncul dari relasi tersebut dan manfaat apa yang dihasilkannya. *Kedua*, prinsip diferensiasi, yaitu adanya perbedaan antara satu invididu dengan individu lainnya, dan masing-masing memiliki kesempatan yang sama untuk membentuk dirinya sendiri. *Ketiga*, prinsip pengaturan diri, bahwa setiap orang mempunyai potensi untuk mengatur dirinya sendiri menjadi pribadi yang lebih baik (Muh.Rajab, 2009, 3)**.**

Gagasan Pendekatan NLP

Penerapan *Neuro Linguistik Programming* akan cukup berguna bagi orang yang ingin mengembangkan potensi dirinya dalam hal berkomunikasi, memotivasi diri, mengembangkan kepribadian dan mengubah tingkah laku. Dengan demikian, pendekatan NLP dapat juga diterapkan dalam berbagai hal misalnya memacu kepemimpinan semakin baik, bisnis semakin efisien, mengajar semakin menyenangkan, konseling semakin efektif, hubungan relationship semakin menarik, parenting semakin mudah, olahragawan semakin berprestasi dan sebagainya.

NLP adalah ilmu yang mempelajari tentang bagaimana manusia belajar, memotivasi dirinya dan mengubah perilakunya menjadi lebih efektif serta mampu meraih yang terbaik dari usahanya. Istilah *Neuro Linguistik Programming* ini diperkenalkan oleh Alfred Korzybski 1879-1950, berkebangsaan Rusia terkenal sebagai ahli General Sematic. Neuro Linguistik Programming merupakan paduan dari berbagai disiplin ilmu seperti neurologi, psikologi, linguistik, *cybernetics*, dan teori tentang sistem. Pada awalnya NLP

berasal dari ilmu terapetik, namun pada perkembangannya tidak hanya berguna bagi orang yang bermasalah, tapi juga sangat bermanfaat bagi orang yang sudah baik untuk menjadi lebih baik lagi. Dalam bidang pendidikan, penerapan NLP dipakai untuk mengelola pembelajaran dengan perbedaan intelegensi siswa yang bermacam-macam.

Istilah NLP dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Neuro* (syaraf), semua pengalaman kita yang disadari (*conscious*) maupun yang tidak disadari (*subconscious*), yang masuk dengan melibatkan syaraf indera dan emosi.
2. *Linguistik* (tata bahasa), proses mental yang dibentuk, disusun, dikodekan, dan dijelmakan melalui bahasa.
3. *Programming* (pola-pola), ketika berhubungan satu sama lain, manusia menggunakan kebiasaan yang sudah dibentuk sebelumnya. Kebiasaan itu menjadi pola-pola atau program-program dalam menghadapi setiap kejadian yang masuk dalam hidupnya, atau programming bisa dikatakan sebagai pola kebiasaan atau perilaku.

Untuk menerapkan pendekatan NLP, guru perlu mengetahui asumsi dasar NLP agar memiliki pegangan yang bisa dijadikan patokan dalam bergerak di dunia pendidikan. Asumsi dasar NLP menurut Elfiky (2006) adalah sebagai berikut: 1) menghormati orang lain membentuk dirinya; 2) peta bukanlah wilayah; 3) selalu ada maksud baik dari setiap tingkah laku; 4) tidak ada orang yang kaku hanya *communicator* yang kurang fleksibel; 5) makna komunikasi adalah respons yang anda peroleh; 6) seseorang dengan fleksibilitasnya akan mampu mengontrol dirinya; 7) tak ada kegagalan, hanya umpan balik yang kurang tepat; 8) setiap pengalaman memiliki strukturnya sendiri; 9) jika kita mengubah struktur dengan sendirinya struktur akan berubah; 10) manusia mempunyai dua tingkatan komunikasi, sadar dan bawah sadar; 11) semua orang mempunyai sumber-sumber yang cukup guna mengubah dirinya ke arah yang

lebih positif; 12) tubuh dan pikiran saling memengaruhi; 13) jika sesuatu mungkin bagi seseorang, maka hal itu juga mungkin bagi yang lain; (14) saya bertanggung jawab tentang pikiran saya, oleh karena itu saya juga bertanggungjawab atas hasil yang saya peroleh (Muh. Rajab, 2009).

Dari asumsi dasar tersebut, kita dapat mengetahui apa yang harus kita pikirkan, kerjakan, dan rencanakan untuk ke depan, demi pengembangan kualitas pendidikan yang ada pada setiap lembaga pendidikan serta meningkatkan kualitas pada potensi diri (*individual quality*). Paradigma baru dari asumsi dasar tersebut, contohnya asumsi kedua bahwa peta bukanlah wilayah, maksudnya bahwa untuk membentuk diri menjadi lebih baik dalam belajar suatu ilmu tidak dibatasi ruang dan waktu. Di manapun dan kapanpun tetap bisa belajar, dan pada asumsi dasar bahwa tak ada sesuatu yang tidak mungkin bagi seseorang, maksudnya tidak ada sesuatu yang tidak mungkin asalkan seseorang mau berusaha dan bekerja keras.

Semua asumsi dasar tersebut bisa dijadikan prinsip-prinsip dasar pendidikan, sehingga diharapkan bisa mengubah dan meningkatkan kualitas peserta didik. Pendidik harus selalu menanamkan asumsi-asumsi dasar *NLP* tersebut agar anak selalu kreatif, inovatif dalam menciptakan hal-hal baru sesuai dengan kemampuannya. Dalam penerapan pendekatan *NLP* ini ada beberapa prinsip yang serupa seperti dalam konsep CTL (*Contectual Teaching and Learning*) sebagaimana yang sudah dijelaskan dalam bagian awal tulisan ini yaitu prinsip kesaling-bergantungan, prinsip diferensiasi, dan prinsip pengaturan diri. Dengan pendekatan NLP, kita mampu memprogram pikiran kita dan pada akhirnya juga akan memprogram kehidupan kita.

Aplikasi NLP dalam Keragaman Intelegensi Siswa

Dalam kehidupan sekolah, pencerminan pendekatan NLP selaras dengan pola dalam mengelola perbedaan

intelegensia. Howard Gardner merumuskan 9 macam kecerdasan, yaitu kecerdasan logika, verbal, spasial verbal, musikal, naturalis, intrapersonal, sosial, eksistensial dan kinestetik (Howard Gardner, 1999). Berikut adalah penerapan aplikasi NLP yang telah penulis praktikkan di kelas.

Pertama, kecerdasan logika. Dalam pembelajaran ini penulis telah mempraktikkan NLP. NLP mengajarkan semua orang mampu untuk mewujudkan cita-citanya selama mau berusaha. Dalam pembelajaran di kelas, ketika siswa kurang cerdas atau pintar dalam bidang akademik, hal yang penulis terapkan adalah dengan cara merangsang dengan memberikan tempelan-tempelan poster. Misalnya untuk materi pembelajaran PAI aspek akidah. Aspek materi akidah, merupakan materi pada wilayah keyakinan, yang sulit untuk dinalar. Siswa yang memiliki kelemahan dalam hal logika tentu akan mempunyai persepsi sebelah mata terhadap keyakinannya. Adapun siswa yang mempunyai kecukupan dalam menalar, dia akan segera menangkap dan meyakini hal tersebut. Dalam penerapan pembelajaran dengan pendekatan *Neuro Linguistik Programming*, perlakuan guru kepada siswa adalah sama dan fungsi NLP di sini adalah untuk memaksimalkan kecerdasan siswa khususnya kecerdasan logika. Contoh pada buku Pendidikan Agama Islam, bab Iman Kepada Hari Akhir: Bagaimana ukuran seseorang itu beriman kepada hari akhir, sementara ukuran keyakinan itu sulit dilihat. Dalam hal ini guru bisa menampilkan dalil bahwa salah satu indikasi orang beriman kepada hari akhir adalah dia bisa menghormati tetangganya, bisa menghormati tamunya, bisa berkata-kata yang baik atau jika tidak bisa berkata yang baik maka sebaiknya diam saja. Sebagaimana dalam sabda Rasul yang artinya: *"Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir (kiamat) maka hendaklah ia berbuat baik pada tetangganya. Dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah ia menghormati tamunya. Dan barangsiapa beriman kepada*

Allah dan hari akhir maka hendaklah ia berkata yang baik-baik saja atau diam" (H.R. Muslim). Berdasarkan hadits di atas, indikasi orang beriman kepada hari akhir tercermin dari perilakunya.

Penerapan pendekatan NLP untuk contoh tersebut di atas bisa dengan menggunakan model *Picture Comment*. Sebagai contoh, siswa diminta untuk memperhatikan berbagai gambar yang memperlihatkan kegiatan tolong menolong antartetangga. Selanjutnya gambar tersebut dikomentari siswa.Setelah siswa mengomentari, dipraktikkan NLP dengan memasukkan kalimat-kalimat positif pada siswa secara bersama-sama dengan suara keras atau bisa dalam hati sesuai dengan materi, seperti: "saya akan selalu menghormati tetangga, saya akan selalu menghormati tamu, saya akan selalu berkata baik, saya akan selalu disiplin melaksanakan salat lima waktu, saya akan rajin beribadah, saya akan selalu mencintai Allah, saya akan selalu mencintai anak yatim, saya akan selalu berbuat adil, dsb". Dari kalimat-kalimat tersebut, maka otak secara tidak langsung diprogram dengan kalimat itu, dan dalam kehidupan sehari-hari tubuh akan melangkah sesuai dengan program yang dimasukkan dalam pikiran kita. Dan kecerdasan logika pun akan mulai terasah.

Kedua, kecerdasan verbal. Dalam memaksimalkan kecerdasan verbal, model yang bisa diterapkan adalah *exhibition*, yaitu siswa mendapat kesempatan untuk menghasilkan karya, kemudian menampilkan karyanya di depan kelas untuk merangsang anak yang kesulitan dalam kecerdasan verbalnya. Contoh karyanya dapat berupa puisi, pantun, drama, *syarhil Quran* ataupun lagu. Pada praktik pembelajaran aspek akhlak materi adil, bijaksana, rida, dan amal saleh, siswa bisa masuk dalam kelompok-kelompok, kemudian mereka memilih undian untuk membuat karya yang terdiri dari beberapa pilihan, misalnya membuat puisi, pantun, drama, lagu, dan syarhil. Sebelum membuat

karya, guru memberikan materi singkat dan gambar-gaimbar yang berkaitan dengan materi adil, bijaksana, rida dan amal saleh. Lalu siswa memilih gambar-gambar yang relevan, mengomentari gambar dan secara bersama-sama guru mengaplikasikan NLP dengan memasukkan kalimat-kalimat positif ke dalam pikiran dengan disuarakan ataupun tidak dalam rentang waktu 5-10 menit. Contoh kalimat positif itu misalnya, "saya akan selalu bersikap adil kepada siapapun, saya akan selalu bersikap bijaksana, saya selalu rida kepada keputusan Allah, saya rida terhadap larangan dan perintah Allah, saya rida terhadap orang tua, saya akan berbuat amal saleh, dan sebagainya." Kemudian berlanjut dengan membuat karya antara 15-20 menit. Setelah menghasilkan karya lalu ditampilkan ke depan kelas sesuai dengan tugasnya. Guru mengapresiasi dan menyimpulkan. Sebelum berakhir, guru mempraktikkan NLP lagi dengan kalimat-kalimat positif bisa secara bergantian, lalu ditirukan bersama-sama dengan teman-temannya. Bagi siswa yang kurang kecerdasan verbalnya dengan metode ini diharapkan kecerdasan verbalnya akan timbul.

Ketiga, kecerdasan spasial verbal. Pada siswa yang memiliki kecerdasan spasial verbal mereka lebih cenderung memvisualisasikan suatu objek menjadi nyata, suka coret-coret dan imaginasinya tinggi. Adapun agar maksimal dalam merangsang kecerdasan spasia verbal ini contoh metode pembelajarannya adalah *Imagine* (Mel Silberman,1996, 176). Pada metode ini bisa diterapkan pada aspek sejarah kebudayaan Islam. Misalnya materi Perkembangan Islam di Indonesia. Pertama guru memberikan materi singkat tentang sejarah perkembangan Islam di Indonesia atau bisa berupa film. Setelah selesai penayangan film atau materi, siswa diminta untuk memejamkan mata kemudian mereka diminta untuk membayangkan bahwa seolah-olah mereka adalah seorang tokoh Islam sukses dalam berdakwah seperti para Sunan Walisanga ataupun Muslim yang sukses di bidang

pengetahuan ataupun perdagangan yang nantinya akan dikenang, dibanggakan, dan bermanfaat bagi sesama atau profesi apapun sebagaimana cita-citanya, sambil metode *imagine* diterapkan pendekatan NLP juga diselipkan dalam *imagine* siswa tersebut dengan menggunakan kalimat-kalimat yang positif, misalnya sebagai seorang seorang dokter yang taat kepada Allah, saya akan berbuat baik dan menolong sesama, sebagai seorang dai saya akan konsekuen dengan perilaku dan ucapan saya, sebagai seorang pengusaha saya akan berbuat baik kepada bawahan saya, sebagai presiden saya akan berlaku adil kepada rakyat saya. Kurang lebih sekitar 10 menit siswa diberi kesempatan untuk berkhayal tentang cita-citanya nanti dan apa yang harus dilakukan. Agar mudah berimaginasi, guru memberikan *back sound* musik, harus ada *setting* dalam berkhayal. Setelah itu siswa diminta menceritakan pengalaman berkhayalnya kepada teman lain dalam kelompok, kemudian secara perwakilan kelompok siswa menceritakan di depan kelas. Guru memberikan apresiasi, mengkonfirmasi, dan menyimpulkan. Model pembelajaran ini diharapkan akan mampu memaksimalkan kecerdasan spasial verbal siswa.

Keempat, kecerdasan musikal. Hampir semua manusia suka dengan musik meskipun jenis aliran musiknya berbeda-beda. Ada yang suka musik klasik, rock, pop, dangdut, *slowrock*, nasyid ataupun jazz. Dalam pembelajaran PAI, musik dapat juga dipakai. Agar materi mudah diserap siswa, guru bisa meminta siswa untuk menggubah lagu dengan cara liriknya disesuaikan dengan materi. Sebagai contoh pada aspek fiqih materi *munakahat* (pernikahan), model yang digunakan misalnya *change lyric song*. Pada praktiknya siswa masuk dalam kelompok sesuai jenis musik kesukaannya, antara lain kelompok musik jazz, dangdut, nasyid dan pop. Selanjutnya guru menjelaskan materi singkat tentang *munakahat*, lalu siswa diminta menggubah syair lagu yang disukainya dengan materi tentang *munakahat*.

Contoh penerapan NLP adalah, "saya akan menjadi orang yang salih, saya akan selalu bersikap adil, saya akan selalu menghormati orang lain, dan sebagainya."

Kelima, kecerdasan naturalis. Anak-anak dalam kategori ini lebih suka berbaur dengan alam. Oleh karena itu, dengan mengajak anak-anak tersebut untuk belajar di halaman sekolah atau di kebun percontohan, mereka akan mendapat inspirasi. Model pembelajarannya adalah *Role Playing*. Pertama guru menjelaskan atau menayangkan materi singkat. Selanjutnya siswa dibentuk dalam beberapa kelompok dan diminta untuk membuat naskah drama tentang pelestarian sumber daya alam. Dalam drama tersebut siswa dapat bermain peran sebagai polisi hutan yang bertugas menjaga sumber daya alam dari perambah liar. Agar menarik, dalam drama tersebut ada yang berperan menjadi antagonis dan protagonis. Kalimat NLP nya adalah saya akan menjadi siswa yang perduli lingkungan, saya akan menjaga kebersihan, saya akan membuang sampah pada tempatnya, saya akan menghormati orang lain, dll.

Keenam, kecerdasan intrapersonal, yaitu kepekaan terhadap ekspresi wajah, suara, gerak, isyarat, dan kemampuan membedakan aneka tanda. Model pembelajaran ini misalnya dengan menerapkan model *Learning tournament*, (Mel Silberman, 1996, 151) agar siswa dengan kecerdasan intrapersonal yang kurang, mampu memaksimalkan kecerdasannya dan guru secara adil memperlakukan siswa dengan bermacam kelebihan dan keunikannya masing-masing. Pertama, guru menjelaskan materi pembelajaran secara singkat, kemudian guru membagi kelas menjadi 2 tim. Setelah tim dibagi, guru memberikan pertanyaan secara bergantian, dan semua siswa mendapat soal pertanyaan. Jika siswa salah dalam menjawab pertanyaan, akan diberi skor 2, akan tetapi jika benar dalam menjawab pertanyaan, diberi angka 5. Di akhir turnamen, guru mengumumkan tim mana yang menjadi pemenang. Model ini bisa untuk mapel PAI

aspek Al-Quran ayat-ayat Al-Quran tentang pengembangan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi), setelah materi disampaikan dan dipahami, NLP bisa diterapkan dengan memasukkan kalimat-kalimat positif pada pikiran siswa secara bersama-sama atau bergiliran dengan disuarakan atau tidak disuarakan. Contoh, "saya akan selalu belajar tekun, saya akan belajar sepanjang hayat, saya akan selalu beriman kepada Allah, saya akan berusaha mengembangkan IPTEK dengan baik, dan sebagainya."

Ketujuh, kecerdasan sosial, yaitu kemampuan membawa diri. Caranya dengan mengaktifkan siswa dalam kegiatan-kegiatan. Contoh siswa diajak menonton film-film yang bernuansa kepekaan sosial. Selanjutnya guru mendorong siswa untuk memanfaatkan waktu untuk bersosialisasi dengan temannya. Dalam memaksimalkan kecerdasan ini, guru bisa menggunakan model *Acting Out* (memerankan konsep atau prosedur) (Mel Silberman, 1996,114). Tujuan dari model ini agar penjelasan verbal atau visual meresap ke dalam hati. Pada model pembelajaran ini, guru bisa mempraktikkan pada aspek akhlak. Contohnya mengajarkan siswa menghindari perilaku tercela *isyraf* (berlebihan), *tabzir* (boros), *gibah* (menggunjing) dan *fitnah*. Pertama guru membentuk siswa menjadi 4 kelompok. Selanjutnya guru menayangkan film yang berkaitan dengan perilaku yang harus dihindari seperti *isyraf, tabzir, gibah* dan *fitnah*. Langkah selanjutnya NLP diterapkan dengan memasukkan kalimat-kalimat positif dalam pikiran siswa seperti, "saya akan selalu menggunakan rizki Allah dengan sebaik-baiknya, saya senang berbagi, saya akan selalu menggunakan rizki Allah di jalan yang diridhai-Nya, saya akan selalu berkata-kata yang baik tentang orang lain, saya akan selalu berpikiran positif terhadap orang lain, dan lain-lain." Selanjutnya dalam mengasah kepekaan kecerdasan sosial siswa, guru meminta siswa untuk membuat naskah singkat untuk diperankan sesuai dengan tema tertentu

yaitu kelompok *isyraf, tabzir, gibah* dan *fitnah*. Dalam pembelajaran ini siswa diharapkan mampu menjiwai dan terangsang kecerdasan sosialnya secara maksimal.

Kedelapan, kecerdasan eksistensial, yaitu mereka menaruh perhatian besar terhadap masalah hidup yang hakiki atau hal-hal yang berbau filosofis, kecerdasan ini berkembang dengan adanya pengalaman-pengalaman yang dialaminya. Untuk memaksimalkan kecerdasan ini guru bisa menggunakan model pembelajaran *What?, So What?, Now What?* (Mel Silberman, 1996, 197). Contoh penerapannya dapat dipakai pada tema Iman Kepada Qadla dan Qadar. Pertama guru menyampaikan materi singkat tentang iman kepada qadla dan qadar. Materi bisa berupa gambar, video atau *power point*. Selanjutnya siswa diminta untuk bertanya tentang materi tersebut dan guru menjelaskannya. Sesi selanjutnya siswa diminta untuk merefleksikan tentang pengalamannya ketika menerima takdir Allah, misalnya pernah kecelakaan, sakit, terkena musibah bencana alam dan lain-lain atau bisa juga takdir keberuntungan. Siswa menulis di *worksheet* tentang pengalaman takdir yang dialaminya, kemudian apa saja yang telah dilakukan setelah mengalami takdir tersebut dan hikmah apa yang bisa diambil dari takdir yang dialaminya itu. Secara acak siswa diminta ke depan untuk menceritakannya kepada teman-temannya. Setelah menceritakan, siswa lain dapat mengomentari kisah dari siswa tersebut. Penerapan NLP dalam materi ini bisa menjelang pelajaran selesai sekitar 10 menit dengan membuat kalimat-kalimat positif untuk diucapkan bersama-sama atau tanpa suara untuk dimasukkan dalam pikiran siswa, misalnya: "saya akan selalu bersikap mawas diri, saya akan selalu bekerja keras, saya akan selalu bersemangat, saya akan selalu bersikap rendah hati, saya akan selalu bertanggungjawab, saya akan selalu bersyukur terhadap apa yang sudah diberikan Allah, saya selalu bersabar, saya akan bersikap optimis, saya akan selalu pantang menyerah,

dsb". Dari model pembelajaran *What?, So What? Now What?* diharapkan akan membangkitkan kecerdasan eksistensial siswa secara maksimal.

Kesembilan, kecerdasan *kinestetik,* yaitu kemampuan fisik. Salah satu contoh model dalam pembelajaran PAI yang digunakan ialah model demonstrasi, misalnya pada aspek fiqih dengan materi tentang manasik haji. Guru bisa menerapkan model demonstrasinya dengan latihan manasik haji di lapangan. Pertama guru menyiapkan tempat-tempat untuk manasik haji, kemudian menyampaikan materinya. Setelah siswa dan guru latihan manasik haji, selanjutnya guru mengaplikasikan NLP seperti, "saya akan berusaha mewujudkan kewajiban menunaikan rukun Islam yang ke-5, saya akan selalu berkata-kata yang baik, saya selalu berbaik sangka kepada Allah, saya akan selalu taat kepada Allah, saya akan rajin menabung agar bisa berhaji, dan sebagainya."

Praktik Pengalaman Pembelajaran NLP

Berikut ini adalah salah satu NLP yang pernah penulis praktikkan di kelas XII MIIA 5 dengan materi berbuat ihsan (berbuat baik) khususnya berbuat baik kepada orang tua. Setelah penayangan video tentang"Ibu Bermata Satu" siswa melaksanakan NLP yang sebelumya penulis sudah menyampaikan bahwa NLP adalah Bahasa Pemrogramam Otak yang berguna untuk membentuk karakter sesuai dengan apa yang kita programkan. NLP ini berlangsung selama 10 menit. Langkah-langkahnya adalah ;

1. Penulis memberikan pengantar kepada siswa untuk menghantarkannya ke alam NLP :" Anak-anak letakkanlah buku, pensil, bolpoin di meja kemudian letakkan tangan kalian di atas pangkuan masing-masing, kendorkan semua ketegangan yang ada di leher, pundak tangan dan kaki lalu pejamkanlah mata kalian, dan jangan membuka mata sebelum ada perintah untuk membuka mata" diulang 2x.
2. Penulis memandu mengatur irama nafas siswa dengan

kalimat " atur nafas kalian dengan relaks, Ambil nafas melalui hidung....lalu tahan... lepaskan" diulang 3X

3. Penulis memutarkan musik hypnosis sebagai pengiring dalam mempraktikkan NLP, dengan kalimat berikut "Anak-anak dengan iringan musik ini kalian akan merasa bertambah tenang, semakin relaks, semakin nyaman dan semakin tenang" diulang 2X.
4. Penulis menyiapkan kalimat-kalimat positif sesuai dengan materi berbuat ihsan yang siap diprogramkan ke dalam otak. Dengan mengatakan kepada mereka: anak-anak, orang tuamu telah melahirkan kamu, mendidikmu dan membesarkanmu dengan penuh kesabaran. Mereka rela mengorbankan segalanya demi masa depanmu, siang malam mereka bekerja untukmu, tengah malam mereka bangun malam untuk bertahajjud mendoakanmu agar selalu sukses, bahagia dan sehat menjadi anak-anak yang dibanggakan, lalu demi mendukung itu semua mereka memfasilitasi kalian, baik pakaian, makanan, kendaraan untuk sekolah, handphone dan sebagainya untuk kebaikan kalian, namun sudahkah kalian menggunakan fasilitas itu dengan amanah, sudahkah kalian, membuat mereka selalu tersenyum karena bangga dengan kalian, maka dari itu pada kesempatan ini marilah kita program pikiran kita dengan hal-hal baik, dengan kalimat-kalimat positif, sebab perbuatan itu berawal dari pikiran kita, tirukan kalimat yang saya ucapkan,cukup dalam hati lalu dengan penuh penghayatan masukkan ke dalam hati dan pikiran kalian lalu ulang sebanyak 5 X kalimat demi kalimat penulis ucapkan sebagai berikut:
    - Saya akan selalu patuh dan hormat kepada orang tua dan guru (diulang 5 kali).
    - Saya akan selalu berbakti kepada orang tua dan guru (diulang 5 kali).
    - Saya akan selalu berkata dan berperilaku sopan

dan santun kepada orang tua dan guru (diulang 5 kali).

- Saya akan berusaha membahagiakan orang tuan dan guru dengan selalu berakhlaqul karumah serta berprestasi (diulang 5 kali).

5. Setelah menirukan kalimat-kalimat positif di atas kemudian penulis membangunkan anak-anak dari NLP dengan kalimat "Anak-anak camkan betul-betul kalimat tadi kemudian buka mata kalian pada hitungan ketiga, satu....kalian akan merasa bertambah tenang dan relaks.....dua....tubuh kalian akan merasa lebih segar dan nyaman....tiga .... buka mata kalian. Selesai" penulis mematikan hypnosis musik.
6. Penulis menyampaikan kepada siswa agar juga melakukan NLP mandiri di rumah menjelang tidur, bisa diganti kalimat-kalimat lain asalkan positif.

Respons Siswa terhadap Pembelajaran PAI dengan Pendekatan NIP

Berikut adalah perwakilan dari siswa yang penulis rekam dalam jurnal harian guru;

1. Anita, kelas XII MIIA 5 : "Bu Rofi saya merasakan ketenangan dan perubahan perilaku hidup saya setelah menerapkan NLP, saya merasakan lebih ikhlas dan bertekad untuk tidak mengecewakan orang tua."
2. Inge Yasmin, kelas XII MIIA 5 : "Bu Rofi hendaknya kita setiap pelajaran selalu ada NLP, sebab setelah NLP saya merasakan kedamaian dan ketenangan."
3. Murtadha Muthahari, kelas XII MIIA 4: "Bu saya ingin pelajaran kita lebih banyak lagi dan lebih panjang lagi waktu NLP nya, sebab setelah NLP, seakan semua masalah menjadi berkurang."
4. Fachri Rahmanto, kelas XII MIIA 6: "Bu Rofi. NLP itu

membuat hidup saya menjadi ringan bebannya karena saya yakin bahwa Allah tidak akan memberikan cobaan melebihi batas kemampuan hambanya."

5. Vivi Tri Anggorowati, kelas XII MIIA 7: "Bu Rofi jangan lupa bu jika pelajaran 2 jam kita gunakan NLP dengan durasi yang lebih lama agar lebih banyak kalimat-kalimat positif yang kita masukkan dalam pikiran kita."
6. Amelia Artha Mutiara, kelas XII MIIA 2 "Terima kasih Bu Rofi setelah saya menerapkaan NLP di sekolah dan di rumah secara mandiri saya menjadi yakin bahwa saya tidak akan takut dengan kekurangan sebab Allah telah memberikan kelebihan, dan saya akan terus menggali potensi itu bu. Terima kasih sudah mengajari saya menerapkan NLP."
7. Rasyd Yudhistira Megantara: "Setelah diterapkan NLP baik di awal atau di akhir pembelajaran PAI saya merasakan kebahagiaan dan siap menyambut hidup dengan terbuka, serta lebih tekun belajar untuk membahagiakan orang tua."
8. Arifa Ristianan: "Karena kami mau melaksanakan Ujian Nasional, hendaknya aplikasi NLP frekuensinya ditambah bu agar kami lebih giat dan bersemangat lagi dalam belajar."
9. Chorina Nurayni: "Saya menjadi lebih rajin belajar setelah menerapkan NLP sehingga saya bisa membuat orang tua saya tersenyum"

Demikian respons siswa terhadap pelaksanaan NLP yang penulis terapkan di kelas. Dengan berbagai keragaman intelegensia, tidak ada yang merasakan lebih bodoh atau lebih pandai, semua siswa diciptakan Allah dengan keunikan masing-masing. Hampir 100 % siswa kelas XII setuju dan antusias dengan pelaksanaan NLP di kelas ketika berlangsung mata pelajaran PAI.

Penutup

Secara garis besar intelegensi atau kecerdasan ada tiga macam, yaitu kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan intelektual. Menurut Howard Gardner terdapat 9 kecerdasan yaitu kecerdasan logika, verbal, spasial verbal, musikal, naturalis, intrapersonal, sosial, eksistensial dan kinestetik dengan model pembelajaran yang sesuai dengan materi seperti exhibition, role model, imagine dan lain-lain. Karena siswa memiliki keragaman intelegensia, siswa membutuhkan berbagai pendekatan dalam balajar. Salah satu pendakatan yang dapat diterapkan adalah Neuro Linguistik Programming (NLP). Dengan pendekatan ini diharapkan dapat membantu siswa dalam mengembangkan seluruh kecerdasan siswa secara optimal.

Pendakatan NLP dengan segala kekurangan dan kelebihannya diharapkan akan mampu mengubah cara belajar siswa menjadi lebih efektif dan menyenangkan meskipun siswa memiliki keragaman kecerdasan.

Daftar Pustaka

Beeaver, D., 2008. *NLP For Lazy Learning*. Yogyakarta: Baca.

Fadhil, 2008. *http://www.fadhilza.com/*. Dipetik 1 Mei 2015, dari Pondok Tadabur: http://www.fadhilza.com/2008/09/kekuatan-fikiran-manusia/mengenal-neuro-linguistic-programing-nlp.html. diakses pada 24 September.

Hayes, P., & Rogers, J., 2009. *NLP for The Quantum Change*. Yogyakarta: Baca.

Mudjib, A., 2000. *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*. Jakarta: Grafindo Persada.

Rajab, M., 2009.*http://enjab.blogspot.co.id/*. Dipetik 10 Mei 2015, dari Gudang Artikel: http://enjab.blogspot.co.id/2009/01/aplikasi-nlp-dalam-pendidikan.html. diakses pada 24 Januari.

Silberman, M., 1996. *Active Learnin*. Boston: Allyn and Bacon.

Supardi, 2010. *Ide-Ide Kreatif Mendidik Anak Bagi Orang Tua Sibuk*. Yogyakarta: Kata Hati.

Metode Interdisipliner untuk Pendidikan Inklusi

Sari Oktafiana
Email: sarioktafiana@gmail.com

Non-Scholae sed vitae discimus:
We learn not for school but for life.-Seneca-

Dunia Remaja di Sekolah

Saya seorang guru yang bukan berasal dari latar belakang pendidikan keguruan, tetapi dari disiplin keilmuan murni yaitu Sosiologi. Pada awal tahun 2004 saya mulai mengajar dan pada saat itulah saya mulai jatuh cinta pada dunia sekolah dan profesi guru. Murid-murid yang saya hadapi adalah anak-anak yang sedang memasuki masa transisi dari anak-remaja-dewasa. Mulai jenjang SMP hingga SMA.

Masa remaja merupakan masa yang *bencikno* (dalam idiom Jawa berarti membencikan) bagi banyak orang tua, begitu yang saya jumpai setiap kali diskusi dengan orang tua berkaitan dengan perkembangan siswa. Di sekolah dimana saya pernah berada, terbiasa untuk mendiskusikan perkembangan siswa bukan hanya sekedar aspek akademik (kognitif) tetapi juga berkaitan aspek sosial, gaya belajar, dan banyak hal mengenai siswa secara individual. Hal ini kami sadari bahwa keberhasilan pendidikan bukan hanya tanggung jawab guru-sekolah semata tetapi juga peran dan tanggung jawab orang tua di rumah. Akar anak berasal dari rumah. Hal-hal baik yang ditanamkan dari rumah akan sangat mempengaruhi perilaku dan kondisi anak ketika

belajar di sekolah. Pengalaman saya membuktikan bahwa unsur *parenting* (pola asuh anak) akan sangat mempengaruhi perkembangan anak, *being good or being different.*

Masa remaja menurut beberapa ahli psikologi berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi perempuan dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi laki-laki. Menurut Zakiah Darajat (1990, 23) remaja adalah masa peralihan antara masa kanak-kanak dan dewasa. Dalam periode ini, anak mengalami pertumbuhan fisik dan psikis. Mereka bukanlah anak-anak baik bentuk badan ataupun cara berfikir dan bertindak, tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang.

Seperti yang pernah saya pelajari mengenai tugas perkembangan remaja secara ideal pada umur 13-21 tahun, terdapat beberapa prasyarat yang harus dialami remaja ketika berinteraksi dengan dirinya maupun lingkungan sosialnya. Adapun tugas perkembangan remaja adalah 1) mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita, 2) mencapai peran sosial pria dan wanita, 3) menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif, 4) mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab, 5) mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya, 6) mempersiapkan karier ekonomi, 7) mempersiapkan perkawinan dan keluarga, 8) memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi.

Berdasarkan pengalaman saya di sekolah, ketika remaja tidak menjalankan semua tahapan tugas perkembangannya, akan terjadi beberapa masalah, misalnya *maladaptive*, penyimpangan sosial dimana hal itu seringkali berdampak stigmatisasi terhadap anak, dikucilkan dari lingkungan serta rentan untuk di-*bully*. Kajian psikologi menjelaskan bahwa bahaya yang timbul apabila remaja tidak mencapai tugas perkembangan dapat menyebabkan; *Pertama*, anak merasa

rendah diri dan menimbulkan perasaan tidak bahagia. *Kedua*, adanya penolakan sosial, sehingga anak dianggap kekanak-kanakan. *Ketiga*, dapat membuat anak sulit untuk melanjutkan tugas perkembangan selanjutnya.

Berdasarkan pengalaman saya menangani murid remaja yang tidak sesuai dengan tugas perkembangannya, saya menemukan murid tersebut "berbeda" dari teman-temannya secara umum. Saya memiliki murid remaja berinisial B. B berusia 17 tahun. Orang tua dan pihak sekolah telah berusaha untuk mengajar hal-hal baik kepada B, namun B seringkali melakukan tindakan *maladaptive* dan tidak mau bertanggung jawab atas perilakunya. Dia seringkali menyakiti temannya secara fisik maupun verbal. Selain itu, dia juga berupaya melepaskan tanggung jawabnya ketika temannya terluka dan harus dirawat di rumah sakit. Dalam kegiatan pembelajaran, B sering menunjukkan perilaku tidak menghargai guru. Sebagai guru saya berupaya untuk memahami mengapa B bisa berperilaku kurang baik. Saya berkesimpulan, orang tua B belum optimal mendampingi masa tumbuh kembang B. Selain itu, lingkungan tempat tinggal B juga kurang mendukung masa tumbuh kembangnya. Upaya yang ditempuh sekolah untuk memperbaiki perilaku B adalah: *Pertama* memberikan kepercayaan kepada dia bahwa dia dapat memperbaiki perilakunya. *Kedua*, melakukan konseling secara rutin dan konsisten dengan B secara pribadi dan maupun dengan orang tua B. konseling dilakukan oleh guru wali kelas, bimbingan konseling, maupun kepala sekolah. *Ketiga*, upaya monitoring dan memotivasi B agar memperbaiki perilakunya sehingga tidak merugikan dan menyakiti sesama. Upaya monitoring ini dilakukan dengan cara membuat catatan khusus berisikan pembinaan dan penghargaan kepada B. Segala upaya yang ditempuh pihak sekolah berdampak positif yaitu munculnya kesadaran B untuk mengubah perilakunya menjadi lebih baik dan perduli kepada orang lain.

Berdasarkan pengalaman tersebut, saya sepakat bahwa pada masa remaja, perkembangan kognitif anak berada pada tahap operasional formal dimana anak mulai berpikir lebih abstrak serta logis. Selanjutnya ketika anak berada pada tahap perkembangan sosial, terjadi "identitas" versus "kekacauan identitas", dimana anak mulai dihadapkan dengan harapan-harapan kelompok dan dorongan yang kuat untuk mengenal dirinya. Ia harus mulai memutuskan bagaimana masa depannya. Bila hal diatas bisa terpenuhi, maka anak akan menemukan dirinya. Namun jika hal yang terjadi adalah sebaliknya, anak akan mengalami kekaburan peran. Pada konteks itulah situasi, kondisi, serta keberadaan remaja berada pada situasi transisi dari masa anak menuju fase dewasa. Pada masa-masa tersebut, apabila anak tidak mendapat pendampingan yang tepat dari keluarga, sekolah, dan *peers group*-nya, masa remaja menjadi masa sangat rentan karena berada pada situasi yang labil untuk mencapai berbagai macam tugas perkembangannya.

Menurut saya, tugas kita sebagai guru adalah memberikan "warna" yang baik untuk anak-anak kita dalam mendampingi mereka menyelesaikan tugas perkembangan remajanya. Saya yakin 'warna" yang baik dan kuat akan meninggalkan jejak, *legacy* yang berharga bagi anak-anak kita.

Belajar-Mengajar di Sekolah Inklusi

Dalam tulisan ini saya akan menjelaskan pengalaman saya mengajar di sekolah inklusi. Pertanyaan berikutnya adalah apakah yang dimaksud dengan sekolah dan pendidikan inklusi? Secara filosofis, dasar pendidikan inklusi di sekolah adalah filosofi *Bhinneka Tunggal Ika*, filosofi agama, pandangan universal, serta filosofi inklusi.

Dalam pandangan agama-agama di Indonesia khususnya Islam ditegaskan bahwa: 1) manusia dilahirkan dalam keadaan suci, 2) kemuliaan seseorang di hadapan

Tuhan bukan karena fisik tetapi takwa, 3) Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum kecuali kaum itu sendiri, 4) manusia diciptakan berbeda-beda untuk saling bersilaturahmi.

Pandangan universal tentang hak asasi manusia menekankan bahwa setiap manusia mempunyai hak untuk mendapatkan hidup layak, pendidikan, kesehatan, dan pekerjaan.

Pandangan Pendidikan di sekolah inklusi adalah pendidikan yang didasari semangat keterbukaan untuk merangkul semua kalangan dalam pendidikan. Pendidikan di sekolah inklusi mengimplementasikan wawasan multikultural dalam pendidikan yang dapat membantu peserta didik mengerti, menerima, serta menghargai orang lain yang berbeda suku, budaya, nilai, kepribadian, dan keberfungsian fisik maupun psikologis.

Inklusi adalah sistem ideologi yang dilandasi wawasan kebersamaan. Artinya setiap warga sekolah meliputi masyarakat, kepala sekolah, guru, pengurus yayasan, petugas administrasi sekolah, para siswa dan orang tua menyadari tanggung jawab bersama dalam mendidik semua siswa untuk mengoptimalkan potensi mereka agar mereka dapat berkembang secara optimal. Pendidikan inklusif tidak sekedar menempatkan siswa berkelainan secara fisik dalam kelas atau sekolah regular dan bukan pula sekedar memasukan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) sebanyak mungkin dalam lingkungan belajar siswa normal. Lebih dari itu, inklusi berkaitan dengan cara orang dewasa dan teman sekelas yang normal menyambut semua siswa dalam kelas dan mengenali bahwa keanekaragaman siswa baik karakter, kognisi (akademis), budaya, agama, etnis, dan gender dimana perbedaan-perbedaan tersebut harus diapresiasi dan tidak mengharuskan pendekatan tunggal dalam pembelajaran untuk seluruh siswa.

Pendidikan inklusi memberikan kesempatan kepada anak dengan berbagai macam kondisi, termasuk ABK, untuk dididik bersama-sama teman lainnya, dalam rangka mengoptimalkan potensi terbaik yang dimiliki anak didik. Hal ini didasari oleh kenyataan bahwa dalam masyarakat terdapat anak dalam berbagai macam kondisi, seperti ABK dan anak normal, dimana mereka berada dalam suatu komunitas yang utuh dan tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu, semua anak berhak untuk mengakses dan mendapatkan layanan yang sama dalam pendidikan.

Sekolah dimana saya berkarya merupakan sebuah sekolah yang menerapkan prinsip-prinsip inklusif yaitu memberikan layanan bagi siswa berkebutuhan khusus, mengelola keberagaman semua warga sekolah baik secara sosial, ekonomi, budaya, dan agama, menerapkan nilai-nilai kehidupan untuk menghidupkan semangat penghormatan atas keragaman mulai dari *respek*, toleransi, tanggung jawab, integritas, dan *lifelong learner*. Karena menurut saya, sejatinya pendidikan inklusi adalah filosofi yang harusnya menjadi spirit dan visi dalam mendidik setiap generasi bukan hanya untuk sekolah inklusi tetapi sekolah pada umumnya.

Bagaimana dengan pengalaman belajar-mengajar di sekolah inklusi? Bagi saya pribadi sebagai seorang guru, pengalaman belajar-mengajar di sekolah inklusi merupakan hal yang menarik dan penuh tantangan. Kita mendapatkan kebaruan dan ilmu setiap harinya dari anak didik kita. Kadang saya membayangkan apabila saya mengajar di sekolah yang "homogen" (secara akademik, karakter, segala sesuatu di-*setting* seragam) sebagai guru tentunya ilmu kita kurang teruji dengan maksimal. Ketika kita berada di sekolah inklusi dengan kondisi siswa dari latar belakang budaya, sosial, ekonomi, agama dan suku yang berbeda dimana anak-anak tidak berusaha untuk menutup diri dan malu akan identitas dirinya. Belum lagi ditambah dengan murid-murid yang secara akademik berbeda-beda (*input siswa*), karakter

berbeda dan murid-murid yang memilki kebutuhan khusus tentunya membutuhkan penanganan yang berbeda. Seni mengajar terletak dari bagaimana kita mampu mengelola kelas/sekolah yang beragam kondisi siswanya.

Dalam persepektif saya, semua anak adalah unik. Ketika saya menjelaskan makna harfiah unik di depan anak didik saya, saya harus bisa membuat sebuah tafsir/definisi unik yang obyektf, *fair,* dan tidak mendiskriditkan siswa berkebutuhan khusus. Buat saya, ini bagian dari pengelolaan keberagaman. Berada di sekolah inklusi sering membuat saya sensitif untuk menggambarkan situasi dan konteks seorang anak maupun orang tua siswa.

Saya selalu menjelaskan ke anak didik saya bahwa unik bagian dari kekhasan yang dimiliki oleh masing-masing individu. Setiap individu adalah unik, ini merupakan karunia Tuhan. Tiada yang sia-sia dari setiap penciptaan Tuhan. Setiap manusia memiliki kekurangan dan kelebihan maka dari itu kita tidak punya alasan untuk sombong dan tidak menghargai teman.

Dalam setiap kelas selalu terdapat murid berkebutuhan khusus, apakah itu siswa dengan hambatan kognitif (mental retardasi=kemampuan kognitif dibawah rata-rata anak sesusianya), gangguan perhatian (ADD: *attention deficit disorder*), autis, hambatan pendengaran, *Asperger syndrome* (siswa dengan hambatan bahasa dan perspektif lingkungan sosial). Lalu bagaimana mengelola semuanya? Bagaimana mengelola siswa regular dengan karakter, latar belakang, dan kemampuan akademik berbeda, serta siswa dengan aneka kebutuhan khusus.

Berdasarkan pengalaman, hal pertama saya lakukan adalah menciptakan lingkungan yang kondusif. Lingkungan sosial disiapkan. Perspektif dan pemahaman mengenai individu unik dan keberagaman terus didialogkan dan menjadi hal yang biasa (membudaya). Beragam, berbeda,

adalah *mainstream* bukan di luar *mainstream* yang patut untuk dicerca tetapi melihatnya dari perspektif mengapa ada perbedaan dan bagaimana kita berdamai dan hidup berdampingan dengan perbedaan. Karena perbedaan itu adalah nyata.

Misalnya ketika saya memiliki siswa dengan *Asperger syndrome*, saya serta guru-guru lainnya menjelaskan ke semua anak tentang *Asperger syndrome*, bagaimana berteman dengan *Asperger syndrome*, bagaimana membantu teman dengan *Asperger syndrome*, dan bagaimana tips menolak, atau mengekspresikan suatu hal yang dirasakan menganggu dari perilaku teman *Asperger syindrome* agar dia tidak tantrum (suatu luapan emosi yang meledak-ledak dan tidak terkontrol). Pengetahuan hal itu selalu kami lakukan biasanya di pagi hari sebelum pelajaran dimulai maupun sebelum pulang sekolah setelah pembelajaran berakhir. Demikian juga ketika sekolah kami mendapat siswa dengan hambatan kognitif, saya dan guru-guru lain menjelaskan tentang sejarah mengapa siswa tersebut mengalami hambatan kognitif misalnya terlahir prematur, terkena virus sejak bayi, dll. Usaha-usaha kami tersebut berdampak positif dan dapat menumbuhkan simpati siswa yang lain.

Proses dialog dan mendorong siswa regular menjadi *peer mentoring* bagi siswa berkebutuhan khusus terus kami lakukan. Kami melakukan semua proses terintegrasi dalam kegiatan belajar-mengajar, upacara (*assembly*) serta kegiatan sekolah lainnya. Selain itu, kami selalu memajang karya-karya siswa berkebutuhan khusus dan regular secara bersamaan dan berdampingan tanpa diskriminasi, sehingga semua siswa dapat saling belajar satu sama lain.

Lalu bagaimana dengan pengelolaan belajar-mengajar di kelas? Saya menerapkan metode *differentiated instruction* atau pembelajaran yang berbeda berbasis pada kebutuhan siswa. Bagi siswa regular, menggunakan kurikulum standar nasional (KTSP 2006) tetapi bagi siswa berkebutuhan

khusus kita sesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan siswa. Di kelas, saya dibantu oleh rekan guru pendamping khusus, yang membantu mengarahkan siswa berkebutuhan khusus. Dan siswa dengan kebutuhan khusus memiliki program pembelajaran individu (PPI). Misalnya ketika saya mengajar sosiologi untuk siswa regular menggunakan standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) sesuai silabus dan pemetaan SK dan KD. Tetapi untuk siswa berkebutuhan khusus tingkat kesulitannya saya turunkan, caranya dengan menyederhanakan kalimat/istilah agar lebih mudah dipahami, dan kita memberikan penugasan yang lebih sederhana. Makna *mastery learning* (ketuntasan belajar) secara kualitatif saya upayakan kepada anak didik saya. Ketuntasan belajar bukan hanya dalam arti sempit seperti mendapat nilai secara kuantitatif tetapi lebih pada kebermaknaan, pemahaman siswa, serta proses refleksi ketika siswa belajar.

Pertanyaan selanjutnya bagaimana kita dapat mengupayakan *mastery learning*? Apa dan bagaimana upaya kita dalam mengelola kelas dengan siswa yang beragam dan tentunya dengan tujuan agar anak didik kita bukan hanya sekedar tahu dan memahami, tetapi juga berpikir kritis, reflektif, dan mampu melakukan evaluasi atas materi yang dipelajarinya.

Metode Interdisipliner

Menurut Heidi Hayes Jacobs, metode interdisipliner adalah *a knowledge view and curriculum approach that consciously applies methodology and language from more than one discipline to examine a central theme, topic, issue, problem or work* (Interdisipliner adalah cara pandang dan pendekatan kurikulum dengan menerapkan metodologi dan bahasa dari berbagai macam disiplin keilmuan untuk mempelajari berbagai tema pokok, topik, masalah atau tugas) .

Konsep dari metode interdisipliner adalah program yang didesain sebagai sebuah pengembangan metode kegiatan belajar mengajar dalam praktik pembelajaran yang melakukan kerjasama atau *link* (hubungan) dari mata pelajaran yang berbeda dengan pokok bahasan atau tema yang sama. Menurut Heidi Hayes Jacobs, *this method can help bring students to a new awareness of the meaningful connections that exist among the disciplines*. Metode ini mampu memberikan pengetahuan kepada peserta didik tentang sebuah pemahaman yang menyeluruh (*holistic*) keterkaitan antara pokok bahasan atau tema yang dipelajari dengan berbagai macam pelajaran atau disiplin ilmu yang berbeda.

Metode interdisipliner diperkenalkan oleh John Dewey. Awal penerapannya dilakukan di Amerika Serikat sejak tahun 1890. Sejak itu, konsep tentang interdisipliner dikembangkan dan diperbarui ide-idenya oleh seorang ahli dan peneliti kependidikan yaitu Hilda Taba tahun 1966. Sejak Hilda Taba melakukan pengembangan, hampir semua sekolah di Amerika Serikat menerapkan program kolaborasi dan melakukan *link* (hubungan) antardisiplin ilmu yang berbeda.

Sampai sekarang program interdisipliner terus diterapkan dan dikembangkan banyak sekolah di seluruh dunia di berbagai level yang berbeda sebagai bentuk praktik pembelajaran yang komprehensif dan terpadu.

Dengan bahasa yang menurut saya lebih mudah dipahami, metode interdisipliner adalah penerapan dari *integrative learning* (pembelajaran yang terintegrasi) yang dulu pada awal pemberlakuan kurikulum 2013, metode ini digunakan dengan bentuk/model pembelajaran tematik terpadu di jenjang pendidikan SD, tematik antarmata pelajaran di SMP dan integrasi beberapa mata pelajaran di SMA.

Pelaksanaan metode interdispliner di jenjang SMP-SMA tentunya sedikit berbeda jika dibandingkan dengan model pembelajaran tematik di SD. Apa dan bagaimana perbedaannya, saya uraikan di tabel perbandingan dibawah ini.

Perbedaan Pelaksanaan Metode Interdisipliner
Di Jenjang SD-SMA

Aspek	SD	SMP-SMA
Latar Belakang/ Kompetensi Guru	Berbasis guru wali kelas yang mengampu berbagai mata pelajaran.	Guru mata pelajaran; sudah sesuai dengan latar belakang keilmuan (kompetensi) pada SMA semakin terspesialisasi.
Kelebihan (*Pro*)	Secara teknis pelaksanaan lebih mudah dikarenakan dilakukan oleh guru wali kelas.	Secara teknis pelaksanaan lebih sulit karena diperlukan koordinasi antarguru berbagai mata pelajaran.
Kelemahan (*cons*)	Gagasan dan proses kreativitas kurang kaya karena guru yang terlibat sangat sedikit, bahkan seringkali hanya satu guru walaupun materi ditinjau dari berbagai macam mata pelajaran.	Gagasan dan proses kreatif lebih kaya karena melibatkan berbagai pemikiran guru.

Untuk memulai metode interdisipliner biasanya diawali dari diskusi dengan beberapa guru mengenai gagasan untuk melakukan kegiatan pembelajaran bersama, lintas batas keilmuan. Diskusi bisa dilakukan secara formal maupun non formal. Obrolan santai di ruang guru, ketika makan siang dimana para guru saling berbagi dan bertukar

pikiran mengenai pengelolaan kelas dan bahkan kalau lebih serius disampaikan melalui rapat guru yang dilakukan oleh sekolah. Sebagai guru, mereka terbiasa saling berbagi cerita mengenai materi apa yang sedang diajarkan ke anak didik serta melakukan inisiasi untuk mengembangkan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode interdisipliner.

Apabila antarguru telah sepakat untuk melakukan metode ini, tahap selanjutnya adalah melakukan koordinasi untuk membuat lembar kerja siswa (LK/worksheet), masing-masing LK memuat penugasan dan kriteria penilaian. Untuk memudahkan siswa mengorganisasikan penugasan dengan metode ini maka sebaiknya terdapat guru yang bertugas sebagai koordinator antarguru mata pelajaran untuk menyatukan berbagai LK dalam bentuk modul. Dimana di dalam modul tersebut sudah terdapat semua penjelasan lengkap mengenai kegiatan pembelajaran, tujuan, bentuk tugas, *time frame* (batas waktu pengerjaan tugas), jenis tugas apakah dikerjakan secara kelompok atau individu. Ada baiknya dalam modul tersebut terdapat petunjuk yang memberikan arahan dan informasi kepada siswa mengenai kegiatan pembelajaran tersebut.

Untuk bentuk tugas dan laporan tugas tidak harus tunggal atau sama antarmata pelajaran, tergantung dari materi penugasan dari masing-masing mata pelajaran. Tetapi memang dengan satu laporan akan memudahkan siswa memahami keterkaitan masing-masing ilmu atas materi yang sedang dipelajari. Kekurangan dari satu laporan *hardcopy* yang diserahkan siswa adalah guru harus sabar bergantian untuk mengoreksi. Untuk lebih detailnya saya lampirkan bagan sederhana sebagai contoh untuk melaksanakan metode interdisipliner. Bagan ini dapat dikembangkan di sekolah masing-masing sesuai dengan kebutuhan dan kondisi siswa maupun sekolah.

Tabel Alur Penerapan Metode Interdisipliner

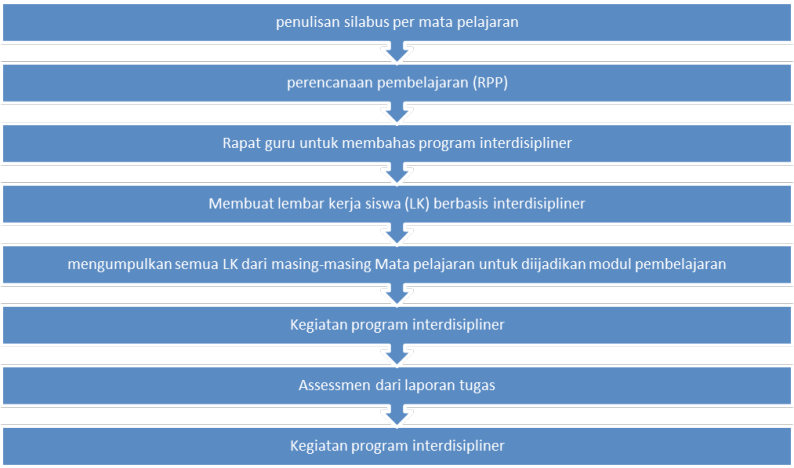

Hasil Pembelajaran dan Tantangan Metode Interdisipliner

Pada dasarnya metode interdisipliner merupakan metode pembelajaran yang dirancang sebagai sebuah bentuk pengembangan kurikulum dan metode kegiatan belajar mengajar untuk mendapatkan hasil belajar yang lebih terfokus dan efektif bagi siswa. Apabila dilihat dari perspektif pendidikan karakter, secara tidak langsung metode ini mengajarkan siswa untuk berpikir multiperspektif dikarenakan lintas batas disiplin keilmuan. Dalam praktik metode ini, pengerjaan tugas biasanya dikerjakan secara berkelompok, sehingga nilai-nilai toleransi akan keragaman secara tidak langsung terinternalisasi. Penulis melakukan interview sederhana dengan 4 siswa kelas 10 dan 4 guru berbagai mata pelajaran yang terlibat dalam penerapan metode interdisipliner. Beberapa manfaat metode ini saya ringkas sebagai berikut:

Pertama, metode interdisipliner memberikan pengalaman bagi guru untuk terus mengembangkan

metode pengajaran dan kegiatan belajar mengajar yang lebih baik. Dengan adanya pertemuan guru dari berbagai bidang studi untuk membahas kerjasama dalam melakukan metode interdisipliner maka akan membuka wawasan (*open mind*) guru, membangun hubungan dan kerjasama antarguru menjadi lebih harmonis, bersemangat, serta guru tidak merasa bekerja sendiri tetapi sebagai *team work* untuk memberikan yang terbaik bagi siswa.

Kedua, metode interdisipliner memberikan optimalisasi lebih besar bagi guru untuk berperan sebagai fasilitator dalam menginternalisasikan nilai-nilai keragaman kepada siswa serta mendorong siswa untuk belajar secara berkelompok. Metode interdisipliner ini juga mendorong guru untuk mengelola keragaman siswa, baik keragaman secara akademik maupun keragaman secara sosial dengan melihat latar belakang siswa dalam hal ekonomi, sosial, agama, dan suku.

Ketiga, metode ini membuat siswa dan guru menjadi lebih fokus dalam kegiatan belajar mengajar, dimana siswa akan lebih mudah untuk mengetahui keterkaitan antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya. Konsentrasi siswa tidak terpecah-pecah untuk memikirkan beberapa mata pelajaran yang mirip. Adapun bagi guru, metode ini akan menghindarkan guru dari pengulangan materi pembelajaran yang hampir mirip. Misalnya pada bidang studi Geografi terdapat materi tentang tenaga endogen dan tenaga eksogen lalu, di lain waktu di mata pelajaran Kimia terdapat tema yang hampir mirip, yaitu pendekatan Kimia Dasar mengenai tenaga endogen dan tenaga eksogen. Jika tidak menggunakan pendekatan interdisipliner, kemungkinan besar siswa tidak menemukan keterkaitan antara kedua bidang studi tersebut sehingga tentu hal ini akan membingungkan mereka.

Keempat, bagi siswa, metode interdisipliner akan lebih efektif karena praktik pembelajaran yang terpadu dan menarik, akan merangsang siswa lebih antusias dalam

belajar. Dengan metode ini, siswa mengaku sangat antusias karena mendapatkan pengetahuan dan pengalaman baru selama kegiatan pembelajaran.

Metode interdisipliner menjadi salah satu sarana belajar multiperspektif sehingga dapat membangun toleransi atas keberagaman perspektif atas suatu kajian atau topik yang sedang dipelajari. Secara tidak langsung, metode ini memberikan pengalaman akan bagaimana menghargai dan mengelola keberagaman baik secara gender, suku, maupun agama. Pengelolaan keragaman dengan sendirinya dapat mereduksi konflik horizontal yang bersumber dari perbedaan latar belakang siswa (gender, ekonomi, suku, dan agama).

Secara umum bagan dampak dari metode interdisipliner dalam membangun toleransi atas keberagaman di kelas maupun sekolah adalah sebagai berikut;

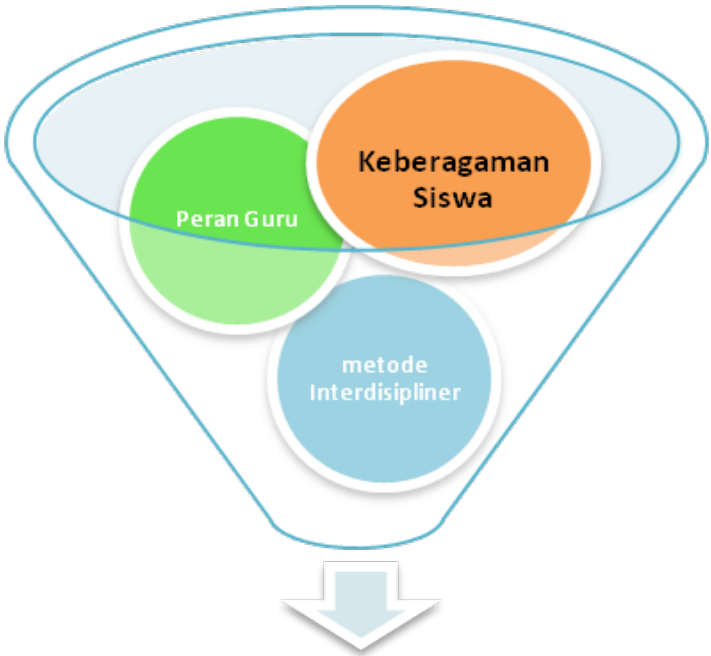

Ketika saya memperkenalkan metode interdispliner, saya mendapat tantangan dari berbagai pihak. Tantangan tersebut berasal dari daya dukung guru antarmata pelajaran serta tantangan dari kalangan siswa, mengingat keberadaan siswa yang berada di sekolah inklusi sangat beragam kondisi fisik, psikis, dan kemampuan akademiknya.

Tantangan Pelaksanaan Metode Interdisipliner di Sekolah Inklusi

Aspek siswa	Aspek Guru
• Kondisi siswa yang beragam dapat memberikan nilai lebih maupun mendatangkan kendala. Guru kadangkala harus bernegosiasi dengan siswa apabila tugas diberikan secara berkelompok dan guru harus mempertimbangkan komposisi kelompok yang dapat saling mendukung satu sama lain. Untuk mengatasinya: apabila jenis tugas yang diberikan adalah tugas kelompok, guru sebaiknya menggunakan sistem undian atau melakukan permainan untuk menentukan komposisi anggota kelompok. Tentunya dengan membuat kesepakatan diawal bahwa hasil pemilihan kelompok tidak dapat diingkari atau diprotes oleh siswa. Apapun hasilnya harus diterima.	• Guru mata pelajaran terkadang sulit untuk menemukan materi yang dapat diajarkan pada waktu yang bersamaan dengan mata pelajaran lainnya untuk mendukung metode ini. Untuk mengatasinya, guru melakukan koordinasi terkait silabus. Pada RPP yang telah dibuat diawal semester sudah dapat dipetakan oleh masing-masing guru mata pelajaran kapan mereka bisa melakukan kegiatan bersama.

• Menurut siswa, tugas berkelompok kadangkala dapat memberikan interpretasi nilai yang kurang *fair* karena dalam proses pengerjaan tugas selama kegiatan berlangsung kadangkala terdapat siswa yang mendominasi dan terdapat siswa yang pasif. Antisipasi: guru dapat memberikan catatan di modul mengenai rekam kegiatan dan tahapan kegiatan yang telah dilakukan oleh siswa dan diketahui atau diparaf oleh guru. Sehingga guru dapat memantau proses pembelajaran. Selain itu, guru perlu memastikan aspek kerjasama dan tanggungawab melakukan tugas merupakan kriteria-kriteria yang masuk dalam penilaian.	• Kurangnya koordinasi antarguru mata pelajaran dapat membuat masing-masing guru kesulitan untuk melaksanakan kegiatan ini dari awal hingga akhir semester. Antisipasi: terdapat salah satu guru yang menjadi koordinator serta membuat kesepakatan termasuk rentang waktu *(time line)* secara sistematis sehingga memudahkan pekerjaan guru masing-masing mata pelajaran.

Saya pernah memiliki pengalaman ketika melakukan kegiatan pembelajaran dengan metode ini secara berkelompok antara siswa regular dan siswa dengan *Asperger syndrome*. Dari awal pembentukan kelompok untuk kegiatan ini disepakati dengan undian dan semua siswa harus menyepakati hasil undian. Salah satu hambatan siswa saya dengan kekhususan *Asperger syndrome* adalah sulit untuk berkomunikasi, sulit untuk menerima perspektif yang berbeda dan sulit untuk bekerja sama dalam suatu tim. Suatu hari dia mengumpulkan tugas yang telah dikerjakan sendiri

tanpa diskusi dengan teman sekelompoknya. Tugas tersebut saya tolak sebanyak 3 kali. Setiap kali saya menolak, saya menjelaskan kepadanya bahwa ini adalah tugas kelompok, harus dikerjakan, didiskusikan, dan disepakati oleh seluruh anggota kelompoknya. Dia baru mengerjakan tugas tersebut dengan anggota kelompoknya setelah tiga kali saya tolak sambil memberikan pengertian yang berulang-ulang agar dia paham. Dalam hal ini saya konsisten untuk menegaskan bahwa tugas ini dikerjakan secara berkelompok. Disamping itu saya juga memberikan dorongan kepada partnernya agar pro-aktif mengajaknya belajar bersama dan mampu menjadi *peer mentoring*.

Dari peristiwa tersebut, refleksi saya sebagai guru adalah saya berusaha untuk tarik ulur disamping saya memahami kondisi siswa, tetapi kita sebagai guru memiliki amanah untuk menyiapkan anak didik kita. Apapun kondisi mereka, guru perlu mempersiapkan mereka agar dapat menerima kesepakatan sosial sebagai bagian dari belajar hidup bersama dan berdampingan. Menurut saya inklusi bukan memberikan toleransi yang dapat melemahkan potensi siswa tetapi melakukan negosiasi-negosiasi untuk mengoptimal potensi terbaik siswa.

Rekomendasi bagi Guru atau Pendidik untuk Pengembangan Metode Pembelajaran

Menurut R M Harden and J R Crosby, dalam *the good teacher is more than a lecturer– the twelve roles of the teacher* (Harden dan Crosby,2000) terdapat 12 peran yang harus dilakukan oleh guru, yaitu sebagai mentor, fasilitator, penilai murid, mengevaluasi kurikulum, membuat perencanaan, mengatur kegiatan pembelajaran, pemandu, sumber pengetahuan, membantu murid menyediakan informasi yang dibutuhkan, menjadi pemimpin dan contoh yang baik bagi murid. Untuk mengoptimalkan peran guru dalam internalisasi nilai-nilai kehidupan dan praktik mengelola

keberagaman, guru atau pendidik perlu mengembangkan metode pembelajaran di kelas maupun sekolah bagi siswa salah satunya dengan cara memahami kondisi beserta latar belakang siswa dengan baik. Hendaknya guru memiliki catatan mengenai perkembangan siswa bukan hanya data tentang kemampuan akademik tetapi kondisi siswa (latar belakang dan perilaku). Dengan demikian, guru juga dituntut tidak pernah letih untuk menginternalisasikan nilai-nilai dan etika dalam kehidupan serta senantiasa mengembangkan berbagai macam metode pembelajaran sehingga antara guru dan murid terus belajar. Berdasarkan upaya tersebut, guru memanfaatkan kegiatan sekolah untuk pengelolaan keberagaman dan penguatan pendidikan karakter. Sebagai contoh, merayakan hari besar keagamaan bersama-sama dan lebih melihat visi universal dari latar belakang perayaan masing-masing agama, membuat kegiatan outing (kunjungan), mengadakan kemah, perayaan untuk peringatan acara nasional (Sumpah Pemuda, Kartini, Hari Pahlawan, dll) dan internasional (International Literacy Day, Sports day, Atletic day, World Culture Day, dll).

Saya percaya, apapun hal baik yang kita lakukan sebagai guru dalam mengembangkan metode pembelajaran di sekolah, akan memberikan makna yang bermanfaat bagi siswa dan warga sekolah. Keberagaman yang terdapat di sekolah merupakan miniatur kehidupan riil yang ada di masyarakat. Keberagaman sebaiknya dikelola bukan diseragamkan seakan-akan semua memiliki spirit yang sama, karena pada hakikatnya spirit akan penghargaan keragaman tumbuh dalam sebuah dinamika keberagaman. Guru memiliki amanah untuk menyiapkan generasi berikutnya sebagai agen perubahan untuk masa depan yang lebih baik. Beraneka macam program dan metode pembelajaran di sekolah adalah salah satu usaha transformasi perubahan masyakarat. Semoga cerita diatas dapat memberikan manfaat bagi kita semua. Amin.

Daftar Pustaka

International Baccalaureate Organization (UK). 2012. Developing a transdisciplinary programme of Inquiry. dalam http://www.kershawmagnet.org/wp-content/uploads/2015/02/PYP-Developing-a-transdisciplinary.pdf

Cooper, P., & Mc. Intyre, D., 1996. Effective Teaching and Learning: Teachers' and Students' perspectives. Buckingham: Open University Press.

Darajat, Z., 1990. Kesehatan Mental. Jakarta: CV Haji Masagung.

Davis, G., & Barbara, 1993. Tool for Teaching. San Fransisco: Jossey-Bass Publisher.

dkk, M., 1996. Psikologi Perkembangan, Pengantar dalam Berbagai Bagiannya. Yogyakarta: UGM Press.

Erickson, L., (n.d.). Concept-Based Curriculum and Instruction. Calif: Corwin Press.

Gibbs, G., 1995. Teaching Students to Learn: a student-centered approach. Philadelpia: Open University Press.

Harden, & Crosby, 2000. he good teacher is more than a lecturer – the twelve roles of the teacher An extended summary of AMEE Medical Education Guide. Scotland: Medical Teacher.

Hurlock, E. B., 1992. Psikologi Perkembangan Anak. Jakarta: Erlangga.

Jacobs, H. H., 1989. Interdisciplinary curriculum: Design and Implementation. Association for Supervision and Curriculum Development.

Oktafiana, S., 2014. IDU Worksheet IPS Candi Borobudur. Yogyakarta: Sekolah Tumbuh.

Oktafiana, S., (n.d.). Oktafiana, Term of Reference (TOR) Sarasehan Guru Sekolah Tumbuh Yogyakarta Semester 1 Tahun Pelajaran 2014-2015.

Oktafiana, S., & Ratayweming, L., 2011. IDU Worksheet Sociology-English. Sekolah Ciputra Surabaya.

Rumini, S., 2004. Perkembangan Anak & Remaja. Jakarta: Rineka Cipta.

Glosarium

Asperger Syndrome	Sindrom Asperger (Asperger syndrome, Asperger's syndrome, Asperger's disorder, Asperger's atau AS) adalah salah satu gejala autism di mana para penderitanya memiliki kesulitan dalam berkomunikasi dengan lingkungannya, sehingga kurang begitu diterima. Sindrom ini ditemukan oleh Hans Asperger pada tahun 1944. Sumber: klinikautis.com
Differentiated Instruction	Menerapkan strategi pembelajaran, belajar-mengajar yang merespons kebutuhan dan kemampuan siswa terutama untuk siswa yang berkebutuhan khusus (ABK), *gifted and talented*, untuk memberikan dan memfasilitasi proses pembelajaran terbaik yang disesuaikan dengan kondisi dan potensi anak didik. Sumber: *Parent Handbook* SMP Tumbuh 2014, Sari Oktafiana
Kompetensi Dasar (KD)	Pengetahuan, keterampilan dan sikap minimal yang harus dicapai oleh siswa untuk menunjukkan bahwa siswa telah menguasai standar kompetensi yang telah ditetapkan, oleh karena itulah maka kompetensi dasar merupakan penjabaran dari standar kompetensi. Sumber:nurfitriyanielfima.wordpress.com

Standar Kompetensi (SK)	Deskripsi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai setelah siswa mempelajari mata pelajaran tertentu pada jenjang pendidikan tertentu. Sumber: nurfitriyanielfima.wordpress.com
Mastery learning (ketuntasan belajar)	Diperkenal oleh ahli pendidikan Benyamin S. Bloom ,1968. *Mastery learning* adalah proses belajar mengajar yang bertujuan agar bahan ajar dikuasai secara tuntas, artinya dikuasai sepenuhnya oleh siswa. Hendaknya tidak pahami oleh guru dalam ranah KKM (kriteria ketuntasan minimal) kuantitatif semata tetapi kualitatif. Sumber: *Term of Reference* (TOR) Sarasehan Guru Sekolah Tumbuh Yogyakarta Semester 1 Tahun Pelajaran 2014-2015, Sari Oktafiana
Rencana Pembelajaran (RPP)	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar. Sumber:Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses

Sinergitas Metode Habitus dan Habit dalam Antisipasi dan Rehabilitasi Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH)

Suwandi
Email: askahamana@gmail.com

Pendidikan merupakan hal penting sekaligus berakibat fatal jika tugas negara untuk "mencerdaskan kehidupan bangsa" belum bisa memadai untuk semua anak Indonesia. Pendidikan selalu disorot sebagai kewajiban negara yang dianggap belum mencapai proses dan hasil yang menggembirakan, meskipun anggaran negara untuk pendidikan telah ditingkatkan mencapai 20 persen dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN). Peningkatan anggaran ini merupakan amanat pada Pasal 31 ayat (4) Undang-Undang Dasar 1945 Amandemen ke-4 yang berbunyi "*Negara memprioritaskan anggaran pendidikan yang sekurang-kurangnya dua puluh persen dari anggaran pendapatan dan belanja negara serta dari anggaran pendapatan dan belanja daerah untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan nasional.*"

Setelah ditetapkan dan diimplementasikan anggaran minimal 20 persen untuk pendidikan, bukan berarti masalah pendidikan di negara kita dianggap selesai. Di antara masalah itu adalah kian banyaknya Anak yang Berhadapan dengan Hukum (ABH) yang belum terpenuhinya hak pelayanan Pendidikan untuk Semua (PUS) oleh pemerintah. Selain itu, belum adanya kesadaran penuh dari orang tua mengenai

prinsip Semua untuk Pendidikan (SUP). Yang lebih penting, perlu dicari penyebab mengapa anak dan remaja (bahkan mahasiswa) mudah tergelincir dalam tindak kriminalitas.

Oleh karen itu, diperlukan langkah antisipatif maupun rehabilitatif terkait masalah pendidikan di atas. Selama ini, belum ada usaha maksimal sebagai langkah antisipatif untuk ABH, yang ada saat ini baru sebatas rehabilitatif ataupun kuratif. Meski demikian, perlu panduan singkat dan tepat untuk mengatasi upaya rehabilitasi tersebut. Persoalan ABH tak dapat dikesampingkan karena menyangkut hak untuk mendapatkan pelayanan pendidikan maksimal bagi seluruh anak bangsa. Nasib buruk bertambah buruk kadang ditemui para ABH pasca-rehabilitasi. Dimulai dari adanya *stigma* negatif sebagai anak nakal dan beragam penerimaan dari keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dilihat dari sifat dan sikap siswa yang beragam, ada yang taat aturan dan yang belum taat atau tak taat aturan, maka ABH dapat dikategorikan sebagai proses pengelolaan keragaman (*pluralitas*) dalam pendidikan anak.

Tulisan ini akan membahas, meski sekilas, dimulai dari PUS yang menjadi tanggung jawab pemerintah, ABH, dan SUP beserta solusinya. Adapun salah satu cara untuk meresponsnya dengan menggunakan sinergi 2H (*Habits* dan *Habitat*) dan 3N (*Need for Achievement, Need for Affiliation, dan Need for Power*). Sinergi tiga pusat pendidikan, yakni keluarga, sekolah dan masyarakat, khususnya lembaga pemasyarakatan (lapas) atau dalam hal ini Panti Sosial Bina Remaja (PSBR), menjadi syarat mutlak penanganan ABH.

Berita tentang persoalan pendidikan sering muncul saat momentum Hari Pendidikan Nasional. Salah satu koran melaporkan kondisi sarana menuju sekolah yang masih sangat memprihatinkan, dalam judul "*Menerjang Maut demi Ilmu*" lengkap dengan foto menggambarkan anak SD Desa Holu Bone Sulawesi Selatan berangkat sekolah dengan bergelantungan di sisa jembatan kawat. Demikian juga masih

ditemukan di enam daerah lainnya, Kampong Tanjung Lebak Banten Desa Cigoong Selatan Lebak Banten, Desa Tanjung Muara Enim Sumatera Selatan, Desa Batu Busuk Padang Sumatera Barat, Lambung Bukik Padang Sumatera Barat, dan Desa Kangenan Pamekasan Madura Jawa Timur (*Jawa Pos*, 2 Mei 2015). Surat Kabar *Republika* (3 Mei 2015) pun menampilkan foto *headline* seorang ayah yang menggendong anak putrinya menyeberangi Sungai Jragung Karangawen Demak Jawa Tengah, karena tak ada jembatan. Kondisi mirip demikian masih banyak di Jawa, banyak siswa yang menyewa dan naik *gethek* untuk sampai ke sekolah.

Pendidikan untuk semua (*Education for All*) yang menjadi amanat UNESCO belum juga bisa dilaksanakan sepenuhnya oleh pemerintah. Pada tanggal 5 - 9 Maret 1990 di Jomtien, Thailand 115 negara dan 150 organisasi tingkat dunia mengadakan konferensi dunia membahas *Education for All* (EFA). Sekitar 15 tahun yang lalu masyarakat Internasional menegaskan kembali komitmennya terkait *Education for All* di Dakar, Senegal pada 26-28 April 2000. Pada pertemuan terakhir 189 negara membicarakan tujuan pendidikan yang dikenal dengan *Milenium Development Goals* mengenai pendidikan dasar universal (MDG2) dan kesetaraan gender (MDG3) pada pendidikan 2015.

Memang juga harus diakui, Indonesia telah mengalami kemajuan di bidang pendidikan dasar dalam 20 tahun terakhir. Hal ini perlu diapresiasi mengingat penduduk Indonesia terbesar dan tersebar di lebih dari 17 ribu pulau. Berbeda dengan negara lain yang mungkin hanya berupa kota atau beberapa pulau. Di Indonesia, rasio anak usia 7-12 tahun yang bersekolah mencapai 94 persen. Namun Indonesia masih belum berhasil memberikan jaminan hak atas pendidikan bagi semua anak bangsa.

Selain itu, masih banyak masalah yang harus dihadapi, diantaranya masih banyak anak yang putus sekolah, kualifikasi dan kompetensi tenaga pengajar masih kurang

memadai, metode pengajaran yang tidak efektif yang masih berorientasi kepada guru (*teacher oriented*) dan anak didik kurang diberi kesempatan bereksplorasi sendiri, manajemen sekolah yang buruk dan minimnya keterlibatan masyarakat, kurangnya akses pengembangan dan pembelajaran usia dini bagi sebagian anak-anak yang tinggal di pedalaman dan pedesaan, serta biaya pendidikan yang tinggi disertai alokasi anggaran dari pemerintah daerah dan pusat yang tidak memadai.

ABH sebagai Fenomena

Menyitir di antara pengertian ABH adalah anak atau orang yang belum berusia 18 tahun yang menjadi pelaku, korban, dan atau saksi tindak pidana. Meski siswa yang menyandang predikat ABH atau bermasalah dengan hukum, relatif sedikit, namun tetap harus diantisipasi. Nyatanya tiap tahun ada saja siswa (SMP, SMA dan sederajat) yang mengerjakan Ujian Nasional di lembaga pemasyarakatan (Lapas) seperti yang dilaporkan Koran Tempo "*8 Siswa SMP Tangerang Ujian Nasional di Dalam LP*" (Koran *Tempo Online*, Senin, 04 Mei 2015)

Penulis berharap ada mekanisme antisipatif dan juga rehabilitatif agar siswa ABH ditangani sebagaimana mestinya, mengingat meski ABH, mereka tetap mempunyai hak mendapatkan pelayanan pendidikan. Perlu pengembangan pendidikan yang peka terhadap keragaman di sekolah. Utamanya upaya pencegahan agar tak ada ABH. Jika telah ada ABH, maka kerja sama dengan aparat hukum dan lembaga pendidikan sangat diperlukan. Upaya rehabilitatif juga penting mengingat setelah anak menjadi korban kadang stigma negatif masih saja mereka terima. Lingkungan atau *habitat* baik di rumah maupun sekolah, belum sepenuhnya menerima kehadiran mereka.

Menarik untuk ditelaah dan ditindaklanjuti data liputan pendidikan Hardiknas pada Koran *Jawa Pos*, 2 Mei

2015. Dalam laporan berjudul *Anak Sekolah & Masalahnya* menyebutkan bahwa anak-anak yang berada di tahanan berjumlah 857 anak laki-laki dan 17 anak perempuan. Bersumber pada data Direktorat Jenderal Pemasyarakatan (*Ditjen PAS*) Kementrian Hukum & *HAM, terdapat* 2.677 napi anak laki-laki dan 39 napi anak perempuan. Data diatas adalah data kasus nasional tentang ABH, bagaimana dengan ABH di Yogyakarta?

Walaupun Yogyakarta dikenal sebagai kota pendidikan dan kota pelajar, ternyata kota inipun tak luput dari kenakalan remaja. Berita berjudul "*Anak Berhadapan Hukum Melonjak*" dalam *Kedaulatan Rakyat* (19 Maret 2015) mengungkapkan tak hanya tawuran antarpelajar saja, tindakan melanggar hukum kini telah merambah ke tindak kriminalitas. Sebagai contoh, kasus pembacokan di Sleman yang mengakibatkan kematian dan kasus penganiayaan yang berawal dari tato *Hello Kitty* di Bantul.

Berdasarkan data yang dimiliki Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) DIY, jumlah ABH terus meningkat dari tahun ke tahun. Tabel di bawah ini akan menjelaskan kenaikan tersebut.

Tabel Kasus ABH di DIY

Tahun	Jumlah Kasus ABH di DIY
2011	20 kasus
2012	105 kasus
2013	174 kasus
2014	216 kasus

Berdasarkan data di atas, terjadi kenaikan ABH yang sangat signifikan dari tahun ke tahun di DIY. Peningkatan jumlah yang sangat signifikan ini tentu membutuhkan penanganan serius bukan hanya dari keluarga ABH, tetapi juga membutuhkan senergitas penanganan bersama antara pemerintah dan masyarakat luas.

Mengapa Anak Tergelincir dalam Kriminalitas?

Yang perlu dikaji, mengapa anak tergelincir dalam tindak kriminal? Apa hanya karena suka coba-coba sebagai sifat khas remaja? Bila dicermati, rata-rata peristiwa kriminal ini dilakukan tak sendiri, namun berkelompok mirip geng. Jika pertanyaan diarahkan kepada para remaja yang berkasus, maka alasan yang muncul bisa jadi klise, seperti membela teman, bersikap solider dan lain-lain. Memang harus kita akui, relasi antarteman saat remaja sangat kuat, sebagai bukti motif berkelompok atau berafiliasi (*need for Affiliation*). Saat ikatan dengan orang tua berkurang, disisi lain remaja kian kuat ikatannya dengan teman sepergaulan.

Lalu bagaimana sikap orang tua saat menghadapai kondisi ini? Sebaiknya orang tua belajar dari keberadaan jumlah panca indera. Manusia memiliki dua mata, dua telinga dan hanya satu mulut. Ini mengisyaratkan agar sebagai orang tua: lebih banyak melihat, mewaspadai dan mendengar, daripada berkata-kata dengan anaknya, khususnya yang telah remaja. Orang tua tidak hanya dituntut untuk mendengarkan (*to hear*) tetapi juga dituntut untuk menyimak/mendengarkan dengan penuh perhatian (*to listen*). Orang tua harus turut terlibat aktif memperhatikan tumbuh kembang anaknya serta menyediakan waktu yang cukup untuk berkumpul bersama anak, agar tidak menyesal di kemudian hari jika anaknya ternyata terlibat kegiatan kriminal.

Menurut Dr. M. Sayyid Muhammad Az-Za'balawi dalam bukunya *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa* (2007: 477) menjelaskan ada tiga kelompok sikap keluarga dalam berinteraksi dengan anak usia puber. *Pertama*, keluarga yang mencampuri urusan pribadi dan sosial anaknya. *Kedua*, keluarga yang membiarkan dan tak mau tahu urusan pribadi dan sosial anaknya. *Ketiga*, keluarga yang mampu dengan baik mengarahkan anaknya dalam tiap

fase. Hanya sebagian kecil saja yang masuk kelompok tiga. Mengapa? Perubahan pola pikir, pengetahuan, dan ekonomi.

Mencermati kondisi makin meningkatnya kekerasan di Yogyakarta ini, menurut analisis Rachmanto, mahasiswa *Center for Religious and Cross-cultural Studies/ CRCS* Sekolah Pascasarjana UGM dalam artikelnya yang berjudul *Kekerasan dan Perubahan Sosial* di Yogyakarta di Koran *Kedaulatan Rakyat* 5 Mei 2015, disebutkan ada dua penyebab. *Pertama*, semakin derasnya arus manusia yang masuk ke Yogyakarta. Hal ini terkait dengan predikat Yogyakarta sebagai kota pelajar atau kota pendidikan, tiap tahun calon siswa dan mahasiswa berdatangan dari berbagai penjuru dengan membawa budaya masing-masing. *Kedua*, perkembangan teknologi informasi dengan beragam *gadget* yang semakin canggih. Piranti ini kian mempermudah penerimaan informasi dari segala penjuru dunia yang tentu saja belum tentu positif.

Menurut data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), anak-anak yang menjalani hukuman penjara atau tahanan tiap tahun berjumlah sekitar 6000 orang anak (icjr. or.id, 27 April 2015). Jumlah yang cukup mengkhawatirkan, mengingat karakteristik dan kekhususan yang dimiliki seorang anak, menuntut ia untuk tumbuh kembang di lingkungan yang ramah dan bersahabat, penuh kasih sayang dari orang-orang terdekat. Tentu tempat yang dimaksud bukanlah di balik terali besi.

Penanganan Rehabilitatif dan Antisipatif ABH

Sikap orang tua saat anaknya menjadi ABH, rata-rata kaget, malu dan *shock*. Bahkan berusaha menutup-nutupi. Hal ini wajar karena mereka tidak mengira anaknya ternyata bertindak di luar dugaannya. Berdasarkan pengalaman penulis, orang tua yang memiliki ABH sulit untuk diajak wawancara karena mereka malu dengan perilaku anaknya. Rata-rata orang tua tak siap menghadapi ABH.

Bagaimana langkah-langkah yang harus dilakukan orang tua dalam menangani ABH? Upaya rehabilitatif pertama yang harus disadari orang tua adalah kesediaan untuk menerima kondisi anak apa adanya. Menolak kehadiran anak pasca-ABH tentu tak akan menyelesaikan masalah, bahkan akan menambah masalah. Justru pada saat pasca ABH, ikatan keluarga seharusnya ditingkatkan. Bagaimana dengan pihak sekolah? Selain dengan menggunakan media buku yang diajarkan atau dibahas di sekolah, media lain seperti organisasi intra sekolah dan luar sekolah juga menjadi ruang yang baik untuk rehabilitasi anak. Guru bimbingan konseling menjadi *leading sector* sebagai pihak yang mengayomi siswa yang bermasalah. Siswa lain pun dibangkitkan empati dan simpatinya dengan menerima kehadiran ABH, tak memberi stigma negatif atau *bullying* secara terus-menerus, sehingga anak ABH bersedia terlibat dalam kegiatan-kegiatan positif.

Akan lebih baik lagi bila di perpustakaan sekolah, rumah, maupun di lapas atau PSBR disediakan buku-buku bacaan, *kliping* ataupun majalah penggugah motivasi dan semangat hidup. Bisa berupa kisah pribadi maupun keluarga. Berikut beberapa kisah keluarga hebat, yang menjadikan pendidikan anak sebagai investasi jangka panjang. Keluarga yang mampu menembus batas, yang merealisasikan hal yang tak mungkin menjadi mungkin dengan perjuangan dan doa. Sebagaimana kisah dalam buku "*Menembus Batas*" (Setiadi, 2010). Kisah Pak Budi, pedagang Pasar Klewer berhasil menyekolahkan ketiga anaknya di UGM dan ITB, semuanya di fakultas teknik.

Banyak anak dari keluarga miskin yang berhasil dalam pendidikannya, seperti Pelajar Teladan SMA DIY, Hasan Basri dari Temon Kulon Progo, penerima beasiswa ETOS *Dompet Dhu'afa Republika*. Meskipun menuju ke sekolah ia bersepeda, namun ia berhasil kuliah 'gratis' di Teknik Elektro Fakultas Teknik UGM. Saat ini ia bekerja di PLN Pusat. Kisah inspiratif selanjutnya datang dari Pulung Aditya, anak buruh

bangunan, siswa SD Singosaren 1 Banguntapan Bantul. Peraih nilai UASDA tertinggi se-DIY tahun 2014 dengan semua nilai 10, total nilai sempurna 30. Di tingkat perguruan tinggi Raeni wisudawan terbaik se-UNNES Semarang tahun 2014 dengan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) 3,96 jurusan Akuntansi. Putri tukang becak Mugiyono dari Kendal ini mendapat beasiswa Presiden SBY. Saat ini Raeni melanjutkan kuliah S2 Akuntansi di Inggris.

Tentu masih banyak kisah yang lain, sehingga patut disayangkan bila ABH berasal dari latar belakang keluarga berkecukupan, seharusnya ABH mampu memotivasi diri untuk bangkit dari keterpurukan dan berprestasi. Seharusnya, konsep diri (*self consep*) anak layak dicermati oleh orang tua. Jika fasilitas pendukung pendidikan berlebih namun produktivitas rendah, tentu perlu dilihat masalah yang melatarbelakanginya. Sementara yang secara ekonomi berkekurangan, justru sukses secara pendidikan.

Solusi tulisan ini terinspirasi dari buku hasil riset yang berjudul "*Perkelahian Pelajar Potret Siswa SMU DKI Jakarta*" oleh mantan menteri HAM, Hasballah M. Saad (2003: 89). Dia menyebutkan empat kesimpulan terkait hubungan lingkungan dan perkembangan anak. *Pertama*, kondisi lingkungan tempat tinggal mempunyai hubungan negatif dengan kecenderungan remaja berperilaku agresif. *Kedua*, kualitas hubungan dengan orang tua mempunyai hubungan negatif dengan kecenderungan berperilaku agresif pada remaja. *Ketiga*, konsep diri mempunyai hubungan negatif dengan kecenderungan remaja berperilaku agresif. *Keempat*, makin baik kondisi lingkungan tempat tinggal dan makin baik kualitas hubungan dengan orang tua, serta makin positif konsep diri remaja, maka makin rendah kecenderungan remaja berperilaku agresif.

Oleh karena itu, diantara jalan yang bisa ditempuh dalam pendidikan ABH adalah dengan mempertemukan dua H, yaitu *habits* (kebiasaan yang baik) dan *habitat*

(lingkungan yang baik pula). Selain 2 H, sebagai dukungan moril juga harus dengan membangkitkan tiga motif remaja, yakni *need for achievement* (N. Ach), *need for Affiliation* (N. Aff), dan *need for Power* (N. Pow) (McClleland, 1987, 40)

Hal demikian didapat melalui tri pusat pendidikan yang dimaksimalkan fungsinya. Keluarga tak lagi sebagai pelanggan (*customer*), namun sebagai *partner* atau mitra bagi sekolah. Selain itu, masyarakat juga tak boleh abai. Puisi klasik yang sangat populer berikut bisa menjadi bahan renungan tentang model pendidikan yang seharusnya dilakukan dalam keluarga.

Anak Belajar dari Kehidupannya
(Children Learn What They Live)
Oleh Dorothy Law Nolte (1924 - 2005)

Jika anak dibesarkan dengan celaan
Ia belajar memaki

Jika anak dibesarkan dengan permusuhan
Ia belajar menentang

Jika anak dibesarkan dengan cemoohan
Ia belajar rendah diri

Jika anak dibesarkan dengan toleransi
Ia belajar jadi penyabar

Jika anak dibesarkan dengan dorongan
Ia belajar percaya diri

Jika anak dibesarkan dengan pujian
Ia belajar menghargai

Jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan
Ia akan terbiasa berpendirian

Dari puisi di atas, nampak betapa sikap orang tua kepada anak, kapan pun dan dimana pun merupakan proses pendidikan, disadari maupun tidak disadari. Orang

tua seringkali tidak menyadari bahwa perilakunya termasuk kurikulum, kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*). Orang tua hendaknya sadar tak hanya ucapan lisannya yang ditiru anak, namun juga perbuatannya. Sikap negatif orang tua akan berpengaruh buruk pada anak. Juga sebaliknya bila sikap orang tua selalu positif akan diterima anak sebagai hal yang positif pula.

Orang tua sukses dalam bersikap, anak pun akan sukses bersikap positif. Jika ada anak sukses, rata-rata orang tuanya juga sukses. Tugas orang tua adalah menyediakan fasilitas pendidikan untuk anaknya, sebaliknya anak 'mengembalikan' dalam bentuk produktivitas sesuai peruntukkannya. Dengan cara pandang *Joe & Harry Window* atau lebih dikenal dengan Jendela Johari, akan ada empat model tentang relasi orang tua dan anak kaitannya dengan fasilitas dan produktivitas ini. *Model pertama*, fasilitas dari orang tua lebih, produktivitas anak tinggi (ini biasa, *mainstream*). *Model kedua*, fasilitas lebih produktivitas rendah (luar biasa, negatif). *Model ketiga*, fasilitas kurang produktivitas rendah (biasa). *Model keempat*, fasilitas kurang namun produktivitas tinggi (luar biasa, *non mainstream*).

Yang menjadi pertanyaan mengapa fasilitas sama namun hasil beda? Atau fasilitas tak sama hasil sama? Misal, sama-sama fasilitas lengkap namun tak sukses, anak tak produktif bahkan gagal dalam pendidikan. Di sisi lain, fasilitas kurang akan tetapi sukses dalam belajar atau produktif. Apa kuncinya? Semua untuk pendidikan. Perhatian orang tua sangat tinggi untuk pendidikan anaknya. Bahkan kadang mengalahkan hal-hal lainnya yang tidak korelatif dengan pendidikan putra-putrinya. Jika terdapat permasalahan antara orang tua dan anak, sebaiknya orang tua tidak mensikapinya dengan marah karena kemarahan tak akan menyelesaikan masalah, namun justru akan menambah masalah. Bukankah filosof Aristoteles pernah berkata, "*Siapa pun bisa marah. Marah itu mudah. Tetapi marah pada orang yang tepat,*

dengan kadar yang sesuai, pada waktu yang tepat, demi tujuan yang benar, dan dengan cara yang baik, bukanlah hal yang mudah" (Goleman, 1996, ix).

Kisah-kisah atlet atau pun olahragawan berikut bisa dijadikan teladan. Pengalaman membuktikan, proses luar biasa, akan mendatangkan hasil yang luar biasa pula. Sebaliknya proses biasa, hasilnya juga biasa saja. Itulah alasan, mengapa jumlah orang yang sukses relatif sedikit dibanding yang gagal. Dia pasti punya motif berprestasi (*need for achievement* - N. Ach) yang tinggi.

Banyak cara dan media untuk menaikkan motivasi. Diantaranya melalui olahraga. Kaum muda di era kini rata-rata mengaku tak ada waktu buat olahraga, namun selalu saja ada waktu buat main gadget. Kita dapat melihat hampir disetiap sudut, remaja sibuk dengan gadgetnya. Remaja membaca buku menjadi hal yang jarang ditemui. Nampaknya ada 'penjajahan' baru, yakni gaya hidup (*life style*).

ABH yang berada di lapas dapat dimotivasi untuk memperbaiki hidupnya dengan cara membaca buku-buku motivasi. Diantaranya buku motivasi yang mengangkat kisah hidup para olahragawan. Sebaiknya buku bertema motivasi ini disediakan di Lapas atau Bina Remaja.

Buku apa saja? Misalnya buku Opportunity *Quotient* – Kecerdasan Menangkap dan Menciptakan Peluang (Supardi Lee, 2006: 61). Buku ini Mengutip kata-kata Michael Jordan, pebasket legendaris AS, yang juga termasuk orang terkaya di kalangan atlet dunia, "*Selama karier saya, saya telah gagal memasukkan 9000 lemparan dan mengalami kegagalan di 3000 permainan, karena itulah saya sukses.*" Jordan benar. Ia sukses, karena menikmati proses. Sisi positif yang dibawa Jordan ini perlu ditiru generasi muda.

Buku kedua, "*Mendulang Rezeki Bermodal Hobi*" (Muhammad Musrofi, 2008: 62). Buku ini menjelaskan bahwa fokus pada satu hobi berarti terus berlatih setiap hari.

Kaidahnya, menyitir petuah Anthony Robbins, "*Repetition is the mother of skills*." Kali ini kisah perjuangan olahragawati dalam negeri, peraih medali emas Olimpiade Barcelona 1992 dan juara All England empat kali pada tahun 1990, 1991, 1993, dan 1994, tak lain adalah Susi Susanti. Wanita berhati baja ini berlatih bulu tangkis enam hari dalam satu minggu, Senin sampai Sabtu. Ia berlatih delapan jam/hari. Pukul 07.00 hingga 11.00 dan sore hari mulai 15.00 hingga 19.00 malam. Berapa tahun? Bertahun-tahun! Menikmati proses menuju sukses.

Contoh buku motivasi selanjutnya adalah *Life Metamorphosis Kuat Tekadnya Dahsyat Perubahannya* (HD. Iriyanto, 2015: 166). Pantas ditiru perjuangan pebulu tangkis Indonesia, Rudi Hartono. Kala berlaga di All England, Rudi kalah di *game* pertama. Pada game yang kedua, telah ketinggalan 1-14. *Last one*. Tinggal satu angka, lawan akan menang. Namun apa yang terjadi? Rudi Hartono yang menjadi pemenang di game kedua dan ketiga. Apa rahasianya? Menghadapi situasi yang sangat kritis itu, Rudi berpikir sederhana tetapi mengena dan bermakna, "kalau saya bisa meraih angka 1, berarti saya bisa meraih angka 2, 3, dan seterusnya."

Setelah dibangkitkan niat berprestasi, maka harus pula diingatkan motif yang lain, yakni motif berkelompok atau berafiliasi (*need for Affiliation - N. Aff*), dan motif berkuasa (*need for Power - N. Pow*). Remaja harus berorganisasi, salah satunya melalui Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS), PMR, klub fotografi, pencinta alam, dll.

Keluarga perlu berperan aktif dalam mengarahkan dan membuka wawasan remaja agar tidak terlibat dalam pergaulan yang menjurus pada hal-hal negative.

Kesimpulan

Upaya untuk mengatasi masalah ABH, baik sebelum maupun sesudah kejadian bisa dilakukan dengan sinergi kebiasaan yang baik (*habits*), seperti membaca dan penciptaan lingkungan yang kondusif (*habitat*) yang suka musyawarah. Selain itu juga dengan membangkitkan motif berprestasi, berafiliasi, dan berkuasa (3 *Needs*). Langkah ini diperlukan mengingat tidak semua siswa taat aturan, ada yang melanggar tata tertib sekolah, bahkan ada yang melanggar hukum sehingga menjadi Anak yang Berhadapan dengan Hukum (ABH). Hingga kini belum ada usaha maksimal sekolah dan pihak terkait sebagai langkah antisipatif maupun rehabilitatif terhadap ABH. Hal ini terbukti dari tidak siapnya sekolah maupun keluarga saat ada ABH. Untuk itu diperlukan pedoman untuk kedua langkah tersebut. Langkah rehabilitatif dengan menerima tulus ABH disertai penyediaan bacaan yang motivatif dan upaya antisipatif dengan menciptakan kebiasaan dan lingkungan yang baik serta kondusif bagi tumbuh kembang anak dan remaja.

Pemerintah harus memenuhi hak Anak yang Berhadapan dengan Hukum (ABH), untuk mendapatkan pelayanan 'Pendidikan untuk Semua' (PUS) dengan menyediakan kurikulum yang manusiawi di lapas/PSBR. Perlu adanya kesadaran penuh dari orang tua mengenai 'Semua untuk Pendidikan' (SUP), dengan selalu menyediakan waktu berkomunikasi bagi remajanya. Sedangkan dari pihak ABH sendiri, sekolah, dan masyarakat mengusahakan adanya sinergi 2H (*Habits* dan *Habitat*) dengan 3N (*Need for Achievement, Need for Affiliation, dan Need for Power*). Langkah strategisnya dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dan di masyarakat, maka remaja mendapat *hard skill* di sekolah dan *soft skill* di masyarakat, sehingga diharapkan potensi remaja dapat berkembang dan bermanfaat untuk masyarakat.

Daftar Pustaka

Az-Za'balawi, M Sayyid Muhammad, 2007. *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa.* Jakarta: Gema Insani Press.

Boen, Billy.2012. *Young on Top – 35 Kunci Sukses di Usia Muda*, Yogyakarta: B first (PT Bentang Pustaka.

Goleman, Daniel,1996. *Emotional Quotient.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Lee, Supardi,2006. *Opportunity Quotient – Kecerdasan Menangkap dan Menciptakan Peluang.* Jakarta: MediaSukses.

McClleland, David C., 1987. *Memacu Masyarakat Berprestasi.* Jakarta: Intermedia.

Musrofi, Muhammad,2008. *Mendulang Rezeki Bermodal Hobi.* Yogyakarta: Insan Madani.

Saad, Hasballah M., 2003. *Perkelahian Pelajar Potret Siswa SMU DKI Jakarta.* Yogyakarta: Galang Press

Setiadi, Budi,2010. *Menembus Batas.* Solo: Ziyad Visi Media.

Koran:

Jawa Pos, 2 Mei 2015
Kedaulatan Rakyat, 19 Maret 2015
Republika Ahad (3 Mei 2015)
SINDO, 19 Mei 2015
Tribun Jogja, 14 Juli 2015

Internet:

(http://www.tempo.co/read/news/2015/05/04/083663332/8-Siswa-SMP-Tangerang-Ujian-Nasional-di-Dalam-LP, diakses pada Kamis, 7-5-2015, 11.35)

Pemanfaatan Group Media dalam Pembelajaran Berbasis Keragaman di Sekolah

Oktavianus Jeffrey Budiarto
Email:jeffreyoktavianus@yahoo.com

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi sangatlah dashyat. Saat ini hampir semua orang memiliki *gadget* atau *smartphone*. Harganya pun kian terjangkau. Hanya dengan uang sekitar Rp. 400.000,-, seseorang dapat membelinya. Para orangtua pun sudah lumrah memberikan *gadget* kepada anak-anaknya yang masih berusia sekolah dasar. Situasi ini lalu membuat manusia memiliki cara berkomunikasi baru. Semua orang dapat mengungkapkan pendapatnya di media *online* tanpa mendapatkan sensor dan dapat dibaca secara langsung oleh siapa pun yang terhubung.

Menurut data *Internet World Statistics* (www.internetworldstats.com, 24 Juli 2015), pengguna internet di Indonesia pada 2014 berjumlah lebih dari 71 juta orang. Di Indonesia sendiri lebih dari 60% pengakses internet berumur dibawah 25 tahun. Pengakses internet paling muda, berdasarkan survey yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (www.bps.go.id), didapati pada rentang umur 5 sampai dengan 12. Hal ini cukup mencengangkan sebab pada masa itu anak-anak belum siap menyikapi dampak negatif dari penggunaan internet. Bila dilihat dari tingkat pendidikan pengakses internet, golongan pelajar juga

menduduki peringkat atas dibandingkan dengan profesi lainnya.

Tingginya partisipasi pelajar dalam menyumbang jumlah pengguna internet di Indonesia selain karena kemudahan mendapatkan fasilitas internet melalui perangkat yang diberikan orang tua (telepon genggam, PC, notebook, atau tablet) dikarenakan juga daya tarik dari media sosial yang kian menjamur. Media sosial sudah menjadi trend dan hal wajib yang harus dimiliki oleh remaja pada saat ini. Kurangnya *filtering* dari penyedia layanan media sosial dan orang tua menjadikan banyak anak di bawah umur menggunakan media sosial. Media sosial hanyalah satu dari sekian banyak fasilitas yang memiliki nilai positif maupun negatif dari teknologi internet. Pentingnya peran orang tua, tenaga pengajar, masyarakat, dan pemerintah dalam menciptakan lingkungan internet yang ramah untuk anak-anak sangatlah diperlukan.

Sebagai seorang guru situasi ini saya pandang sebagai ancaman sekaligus peluang. Sebagai ancaman, contohnya bila saya mengakses salah satu media sosial yakni *facebook* akan saya dapati siswa yang menulis status tentang kegalauan hidup mereka, ada yang sedang menyindir orang lain, gosip tentang selebritis, konflik dengan teman sampai ikut-ikutan mengomentari isu-isu yang aktual, namun bukan sekedar mengomentari tetapi cenderung mem-*bully*. Keberadaan internet dapat dikatakan sebagai sebuah peluang karena kini siapapun dapat mengekspresikan gagasannya kepada khalayak tanpa dibatasi.

Saya bertanya pada diri saya sendiri apakah ini hasil perkembangan teknologi yang semestinya terjadi. Ketika saya memeriksa halaman pembuka di *facebook* rupanya media sosial ini diciptakan untuk menghubungkan orang-orang di berbagai belahan dunia. Sungguh suatu idealisme dan cita-cita yang mulia. Namun, tengoklah di laman

facebook ketika ada isu kontroversial yang sedang menjadi *trending topic*, bagaimana kemudian orang yang ikut berpolemik berkomentar yang *notabene* bisa jadi ada remaja usia sekolah ikut pula. Sangat emosional dan tendensius. Padahal informasi yang dijadikan sumber belum tentu valid dan reliabel. Apalagi ketika menyangkut agama, bisa terjadi perdebatan sengit yang berujung pada sikap saling membenci bahkan mungkin memicu konflik. Miris sekali melihatnya.

Peranan Sekolah

Sementara itu sekolah belum memainkan perannya secara maksimal dalam menanggapi situasi tersebut. Sekolah masih berkutat pada kepatuhan kepada kurikulum yang seringkali tidak relevan dengan situasi yang dihadapi siswa. Guru pun terjebak harus menjalankan pembelajaran sesuai target yang telah ditetapkan. Kegiatan ekstra kurikuler pun masih memberikan porsi yang terlalu besar pada olahraga dan musik. Belum banyak yang mengarahkan siswa pada kegiatan intelektual yang sebetulnya penting. Majalah Dinding (Mading) sesungguhnya penting walau peminatnya tidak banyak. Sayangnya mading belum mengakomodasi dampak laju perkembangan teknologi informasi komunikasi terhadap siswa.

Begitu banyak informasi yang menjejali para siswa, namun bila mereka tidak memiliki keterampilan mengolah informasi tersebut akan membuatnya terseret arus yang bisa jadi sudah disetting oleh aktor intelektual atau siapa pun yang memiliki akses atas penguasaan informasi tersebut. Para siswa sejak dini perlu dibekali kemampuan itu. Maka, pembelajaran lalu dibuat dengan mengakomodasi informasi aktual yang dihimpun dari berbagai perspektif yang kemudian disaring, mana yang kredibel dan tidak, lalu dianalisis dengan kajian teori tertentu hingga membangun sikap yang diikuti dengan aksi.

Proses pembelajaran di era internet tidak lagi *teacher centered*, melainkan guru mesti berperan sebagai fasilitator. Berdasarkan hasil penelitian NetDay terhadap 600 orang guru dari berbagai sekolah negeri dan swasta di Amerika antara Januari-Februari 2001 (bdk. Pastore, 2001) diperoleh data 84% guru mempercayai bahwa komputer dan akses internet dapat meningkatkan mutu pendidikan. Sebanyak 75% guru mengetahui bahwa internet merupakan alat yang penting untuk mendapatkan sumber-sumber belajar baru dan memenuhi standar. Hanya 23% guru mengatakan bahwa integrasi internet ke dalam kelas tidak baik. 26% guru mengalami kesulitan menggunakan internet untuk kegiatan pembelajaran. Dari data tersebut juga ditemukan bahwa 80% dari guru-guru tersebut mengakses internet melalui komputer kelas dan 77% guru mengatakan tidak mengakses internet di dalam kelas adalah suatu kerugian (Maryanto, 2011, 36-37).

Melihat hasil penelitian tersebut, secara mudah dapat diprediksikan bahwa ke depan guru dituntut untuk dapat mengakses internet dan melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan internet. Tentu saja hal ini merupakan sebuah revolusi cara berpikir dan bertindak bagi guru yang telah lama terbiasa melaksanakan proses pembelajaran tradisional. Guru perlu mengubah cara berpikir (*mindset*) dan cara mengajar serta perannya dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran Alternatif

Salah satu model yang dapat diterapkan dalam rangka mengakomodasi dampak laju perkembangan teknologi informasi komunikasi dalam dunia pendidikan yaitu dengan Group Media. Istilah Grup Media dipilih karena mengindikasikan lokus dari suatu bentuk komunikasi. Grup itu bukan massa, atau bila diperbandingkan ibarat sebuah kelompok kecil di dalam komunitas. Istilah ini juga menggambarkan grup media sebagai sebuah proses interaksi.

Peserta bukan hanya penonton tetapi juga menjadi aktor dalam konteks dimana mereka juga memiliki kesempatan untuk berkontribusi dan saling memengaruhi.

Menurut seorang pakar komunikasi, Don Roper, definisi dari group media, yakni:

> *"those communication activities where the process involves a living presentation and/or experience in which people directly participate... (such as) communication which emphasize(s) indigenous communication modes expressive of the distinctive cultures of various people... stimulate expression and reflection in face-to-face encounters... facilitate discussion... bring media close to and under the control of the people... are conveyed through creative expression involving dedicated individuals and gatherings of concerned people."*
>
> *(www.medialit.ord)*
>
> "Segala kegiatan komunikasi dimana proses melibatkan presentasi yang hidup dan/atau pengalaman yang orang berpartisipasi secara langsung… (seperti) komunikasi yang menekankan moda komunikasi orang asli pribumi dari budaya yang berbeda dan beragam orang… merangsang ekspresi dan refleksi secara tatap muka berhadap-hadapan…memfasilitasi diskusi.. membawa media lebih dekat dan di bawah kendali orang … dilakukan melalui pengungkapan kreatif termasuk individu yang berdedikasi dan kumpulan orang yang peduli."

Dari kutipan di atas kita dapat melihat kata kunci yaitu komunikasi langsung, keragaman orang dan budayanya, kreatifitas dan kepedulian peserta. Selain itu, dasar pemikiran Group Media yang pertama adalah prinsip melihat-menilai-menindak (*see-judge-act*). Metode ini diperkaya dengan bahasa audio visual dan teknik belajar kelompok. Metode ini mampu menyentuh aspek intelektual dan emosional,

sehingga kelompok belajar cenderung mengarah pada kehidupan sosial.

Proses Kegiatan Group Media

Ketika berhadapan dengan sumber belajar baik itu gambar, video, kutipan berita perlu adanya pisau analisa yang tajam yang mampu mengupas fakta sedalam-dalamnya. Dalam Group Media, siswa diajak untuk melalui tahapan demi tahapan yang dikenal dengan istilah SOTARAE (Iswarahadi, 2007) atau singkatan dari Situasi-Objektif-Tema-Analisis-Rangkuman-Aksi-Evaluasi. Secara ringkas saya akan menjabarkan tahapan-tahapan itu sebagai berikut:

1. Situasi. Pada tahap pertama ini, kesan spontan siswa terhadap media diungkapkan. Apa yang secara audiovisual dijumpai oleh siswa. Mereka diajak untuk memeriksa kesan pertama yang timbul oleh dokumen, apa yang dirasakan, pengalaman atau ingatan apa yang ditimbulkan.
2. Objektif. Dari kesan spontan yang telah terungkap, siswa diajak untuk melihat secara lebih jeli fakta yang komplit. Dalam hal ini fakta yang ada dalam dokumen diamati secara apa adanya tanpa dicampurkan lagi dengan kesan atau pendapat pribadi. Deskripsikan apa yang tampak jelas pada dokumen tersebut.
3. Tema. Dalam dokumen bisa saja siswa mengungkap berbagai macam isu, maka observasi tema-tema pokok menjadi penting untuk dikelompokkan, lalu diurutkan sesuai prioritas.
4. Analisis. Pembicaraan ke arah pembahasan tema berturut-turut yang harus diikutsertakan:
   - Apa yang menonjol jelas?
   - Apa yang implisit dan jelas ada meski tidak kelihatan?
   - Konteks, sebab asal usul, hubungan dengan fakta, gagasan dan lingkungan lain

5. Rangkuman. Merangkum semua yang dikatakan dan menunjukkan persoalan yang sudah jelas atau masih dipikirkan lebih lanjut. Tidak perlu sampai persetujuan atau penyelesaian permasalahan.
6. Aksi. Setiap peserta diminta untuk memberikan usul-usul konkret dan organisasi yang diperlukan untuk melaksanakannya.
7. Evaluasi. Dalam evaluasi siswa meninjau proses yang telah terjadi, sejauh mana metode yang digunakan efektif dan efisien untuk memperbaiki pertemuan selanjutnya. Dan yang terpenting bukan hanya evaluasi secara teknis tetapi juga refleksi terhadap apa yang terjadi di balik proses. Nilai-nilai apa yang pada akhirnya terinternalisasi dalam diri siswa.

Implementasi Group Media

Saya menggunakan Group Media ini ketika Program Pengalaman Lapangan (PPL) di SMA St. Maria Yogyakarta yang seluruh peserta didiknya adalah perempuan. Memang sangat berbeda dengan pengalaman saya mendampingi kegiatan Kristianitas di SMA Van Lith Muntilan yang seluruh siswanya wajib tinggal di asrama dan terdiri dari laki-laki dan perempuan. Bagi siswi SMA St. Maria, diskusi lebih menarik bila dikemas dengan menggunakan media yang mengajak mereka mengolah rasa (afeksi). Sementara di SMA Van Lith, diskusi sungguh efektif bila diselenggarakan secara interaktif sebab hampir semua siswa ingin terlibat.

Secara umum, dapat dilihat keuntungan diskusi Group Media, yaitu setiap orang dapat belajar mengungkapkan diri dengan lebih baik. Apa yang dipikirkan dan dirasakan mampu diekspresikan di hadapan teman yang lain. Mereka akan belajar bagaimana gagasan itu diakui atau ditolak sekaligus berlatih bagaimana menyikapinya. Kegiatan ini menjadi forum diskusi yang tulus, bersaudara dan demokratis. Setiap orang belajar bersikap toleran terhadap

orang lain, setiap orang belajar mendengarkan, setiap orang bisa mengamati cara kerja suatu kelompok dan perbedaan peran yang dimainkan peserta. Bila tema yang dipilih sesuai, peserta dapat memperluas pengetahuan dan bekerja sama dengan orang lain.

Beberapa kelemahan yang perlu diwaspadai dalam sistem kelompok semacam ini adalah sistem ini mengandaikan optimisme yang besar dalam hal kemampuan manusia untuk berkomunikasi. Bisa saja terjadi para peserta pasif sekali sampai tidak mau berkata sedikit pun. Dengan ini tidak mungkin diskusi dapat berjalan dengan baik. Di sisi lain, kuncinya ada pada moderator yang mampu menghidupkan suasana. Jangan sampai yang menjadi moderator tidak memiliki kemampuan *public speaking* yang mumpuni, setidaknya bisa mengatur jalannya diskusi dan memotivasi peserta untuk mau terlibat aktif.

Sistem ini menyaring pengetahuan kita tentang realitas melalui bahasa media yang menarik. Fokus diskusi bisa mengarahkan siswa pada sesuatu tetapi pada saat yang sama dapat terjadi mengabaikan hal-hal penting lain. Kehadiran seorang pengarah dan pemilihan dokumen menyebabkan pertemuan jatuh ke tangan mereka yang cenderung suka mendominasi, yang dengan prosedur halus memaksakan cara mereka sendiri. Seluruh sistem diskusi ini dapat berakhir pada konsep-konsep intelektual tanpa pernah dilaksanakan bila tidak ditindaklanjuti. Idealnya, guru mensistematisasi pembelajaran yang berkelanjutan.

Penutup

Menurut pengamatan saya, pendekatan dalam Group Media dapat membantu siswa memahami kenyataannya dunia ini yang sedemikian kompleks. Ada banyak ruang yang perlu dibuka dan diperkaya sebagai arena pendidikan bagi siswa yang hidup dalam kekinian yang bernuansa perkembangan teknologi informasi dan komunikasi.

Kegiatan ini memenuhi kebutuhan siswa yang sudah terlalu dijejali mata pelajaran yang menyajikan norma-norma yang seringkali tanpa ilustrasi konteks sosial budaya, sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai demokrasi dan pluralisme sebagai nilai hidup dalam keseharian. Secara umum, pendidikan di sekolah sudah lama lebih terkonsentrasi pada ranah teoritis yang bersifat kognitif dan belum sampai pada internalisasi makna dan nilai. Dalam sistem evaluasi, bentuk-bentuk soal ujian pun terlalu menekankan pada kemampuan menjawab soal berdasarkan teks ketimbang konteks.

Dari semua kecenderungan ini, Group Media berupaya mengembalikan sesuatu yang hilang dari pendidikan yaitu daya jelajah (*inquiry*) yang memungkinkan setiap orang melakukan eksplorasi ke dalam segala aspek kehidupan yang masih tersembunyi. Pun, di tengah situasi keragaman yang semakin kompleks, siswa dapat belajar dengan langsung mengalami bagaimana hidup dalam perbedaan dan mengelolanya serta mendorong sikap saling menghormati dan menghargai.

Daftar Pustaka

Iswarahadi, Yoseph, 2009. *Media Memuliakan Kehidupan*. Yogyakarta: Kanisius.

Iswarahadi, Yoseph, 2007. *Diktat Mata Kuliah Pendidikan Agama Katolik dan Audio Visual*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

Maryanto, Herman, 2011. *Guruku Matahariku*. 2011. Jakarta

Naim, Ngainun & Sauqi Achmad, 2008. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Ar-Ruzz *Media*.

Internet:

http://www.medialit.org/readingroom/what-are-group-media-early-experiment-mediaeducation diakses tanggal 10 Mei 2015.

http://www.internetworldstats.com/stats3.htm#asia. Diakses tanggal 25 Juli 2015.

http://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/894. Diakses tanggal 25 Juli 2015.

Keteladanan Guru dalam Menumbuhkan Spirit Multikultural Siswa

Imam Mutakhim
imammutakhim@gmail.com

Keberagaman merupakan sebuah keniscayaan yang selalu mewarnai kehidupan manusia. Keberagaman adalah wujud dari perbedaan-perbedaan yang berangkat dari fitrah manusia atau faktor bawaan sebagai anugerah dari Allah, pemahaman manusia terhadap suatu entitas, maupun karena faktor sosio-budaya. Pada dasarnya keberagamaan itu bersifat netral, ia tidak bermuatan positif maupun negatif, tetapi manusialah yang menggiring opini dan mengkonstruksi perbedaan itu menjadi positif maupun negatif berdasarkan paradigmanya. Allah sebagai *Wujud* (sumber pemberi keberadan) menciptakan makhluk sebagai *maujud* (hasil ciptaan) (Marsoaly, 2010, 3) dengan perbedaan-perbedaan sebagai tanda kekuasaan-Nya (ayat *kauniyah*), dimana perbedaan-perbedaan itu adalah sebuah keunikan, keotentikan dan kelebihan tersendiri dari *maujud* tersebut sebagai pantulan dari kuasa-Nya.

Contoh keberagaman antara lain perbedaan jenis kelamin, warna kulit, bahasa, bangsa, dan suku**.** Hal ini juga dapat dilihat dari keberagaman yang ada di Indonesia. Berdasarkan data BPS, Indonesia memiliki 1300 suku bangsa (Badan Pusat Statistik, 2011, 5) dan terdapat 6 agama yang diakui oleh pemerintah, di mana keberagamaan tersebut tersebar di seluruh kepulauan Indonesia. Hal ini jelas bahwa bangsa Indonesia memiliki keberagaman suku bangsa,

budaya, bahasa, dan agama. Kebaragaman tersebut di satu sisi sebagai manifestasi bangsa dan di sisi yang lain juga memiliki peluang adanya resistensi dengan bentuk sikap intoleransi terhadap perbedaan.

Pada hakikatnya keberagaman jika dipandang dan disikapi secara positif merupakan sebuah anugerah dan manifestasi bagi setiap individu dalam kelompok sosial yang akan saling melengkapi, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan antara satu dengan yang lain. Tetapi jika setiap keberagaman itu dipahami sebagai penghambat dan masalah bagi individu maupun kelompok sosial lain maka perbedaan itu akan menjadi sebuah konflik sosial yang berdampak pada pengucilan, kekerasan bahkan pemusnahan terhadap kelompok minoritas.

Salah satu contohnya adalah kasus intoleransi atas nama agama. Berdasarkan hasil pantauan kasus intoleransi tahun 2012 yang dikeluarkan SETARA (BBC Indonesia, 17 Desember 2012) mencatat terdapat 264 peristiwa dan 371 tindakan kekerasan atas nama agama. Angka tersebut meningkat dibandingkan tahun 2011, yang tercatat 244 peristiwa dan 299 tindakan kekerarasan atas nama agama. Data Sistem Nasional Pemantauan Kekerasan (The Habibie Center, 2014, 1 - 2) mencatat pada Januari-April 2014 terjadi insiden kekerasan terkait konflik identitas (22%), dimana terdapat 94 insiden yang mengakibatkan 13 tewas, 162 cedera, dan 66 bangunan rusak. Mayoritas insiden kekerasan terkait identitas pada periode ini terjadi akibat konflik antarkampung (33%). Insiden kekerasan paling banyak terjadi di Kota Ambon yaitu 15 insiden yang mengakibatkan satu tewas, 12 cedera, dan 18 bangunan rusak. Contoh kekerasan di atas merupakan bentuk sikap diskriminasi akibat ketidakmampuan individu maupun kelompok untuk menerima sesuatu perbedaan sebagai fitrah manusia yang harus dihormati dan dijunjung bersama.

Pendidikan merupakan arena untuk membentuk manusia seutuhnya yang mampu menjaga harkat dan martabat manusia. Pendidikan memiliki tanggung jawab untuk membendung benih-benih sikap intoleransi yang berujung kekerasan, sikap diskriminasi maupun menafikan suatu perbedaan seperti halnya kasus yang terjadi di atas, sehingga kerukunan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat akan selalu terjaga. Hal ini dikarenakan pendidikan tidak hanya bertujuan untuk menumbuh-kembangkan kecerdasan personal saja, tetapi juga memiliki tujuan untuk menumbuh-kembangkan rasa cinta tanah air dan memiliki kepekaan sosial yang tinggi di tengah-tengah masyarakat yang beragam (kecerdasaan sosial-kolektif). Tujuan di atas bersumber dari nilai-nilai universal kemanusiaan harus selalu dibumikan melalui pendidikan yang mampu mengakomodir perbedaan dan mendorong siswa bersikap multikultural di tengah-tengah keberagaman.

Pendidikan sebagai wadah kaderisasi generasi penerus menjadi manusia seutuhnya atau *insan kamil* yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan personal dan kecerdasan sosial. endidikan memiliki peranan penting untuk mendidik generasi bangsa menjadi generasi penerus yang bersatu padu dalam keberagaman dengan berpegang teguh pada *Bhinneka Tunggal Ika* sebagai landasan berfikir, berpijak dan bertindak *(manhajul fikr* dan *manhaj at taghoyyur al ijtimai)* (PMII Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2013: 29) serta mengesampingkan *etnosentrisme* (berpusat dan berpangkal pada budayanya sendiri) secara berlebihan terhadap kesukuan dan budaya lokalnya sendiri (Tim Prima Pena, 2006, 123).UNtuk itu diperlukan peleburan sifat *aku* sebagai personal menjadi *kita* sebagai kolektif yang hidup saling berdampingan dan saling membutuhkan dalam keberagaman, sehingga terjalin kerjasama antara satu dengan yang lain dari latar belakang yang berbeda-beda tanpa rasa khawatir dan takut.

Peranan Unsur Sekolah dalam Menumbuhkan Spirit Multikultural Siswa

Sekolah sebagai suatu institusi atau penyelenggara pendidikan memiliki peranan penting untuk menanamkan sikap multikultural kepada siswa yang didukung oleh semua unsur sekolah, baik kepemimpinan kepala sekolah, sistem dan budaya sekolah, guru dan karyawan maupun kurikulum sekolah. Semua unsur tersebut merupakan elemen yang saling terkait dalam satu kesatuan untuk mewujudkan sikap siswa yang toleran terhadap keberagaman, karena di lingkungan sekolah pun terdapat praktik keberagaman baik jenis kelamin, kelas sosial, budaya, bahasa dan agama.

Menurut Mohd. Ansyar (Hidayati, 2014, 42), menyebutkan terdapat tiga faktor penentu kualitas atau mutu pendidikan, yaitu *orang atau pendidik, program atau kurikulum dan institusi*. Ketiga-tiganya merupakan satu kesatuan unsur yang tidak bisa dipisahkan, di mana ketiganya memiliki hubungan yang kuat untuk menciptakan suasana yang harmoni di tengah-tengah realitas keberagaman sosio-kultural yang ada di sekolah. Sehingga sangat penting untuk mendiskripsikan kontribusi dan posisi ketiga komponen di atas dalam menanamkan sikap multikultural siswa.

Kurikulum

Pada PP RI NO. 32 Th. 2013 pasal 1 ayat 6, dijelaskan kurikulum adalah *seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.* Pentingnya paradigma multitultural sebagai landasan dalam menanamkan nilai-nilai multikultural yang bersifat universal bagi siswa sudah termuat dalam kurikulum 2006 dan 2013 (Tim MGMP PAI, 2015) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas X kompetensi dasar (KD) 3.1, 3.2 dan 4.1 tentang persaudaraan sesama muslim *(ukhuwah*

islamiyah), persaudaraan se-bangsa *(ukhuwah wathoniyah)* dan sesama manusia *(ukhuwah insaniyah).*

Materi tentang kerjasama dan mengapresiasi orang lain yang berbeda pendapat juga terdapat pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas XI kompetensi dasar (KD) 3.2, 4.3 dan 4.4 tentang ayat al Quran dan Hadits tentang perlunya sikap toleransi dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan. Sehingga berdasarkan data di atas konsep kurikulum yang berhubungan dengan pendidikan multikultural sudah terakomodir. Dari sikap multukultural hendaknya berkembang menjadi sikap mengapresiasi dan kerjasama dengan kelompok-kelompok yang berbeda.

Institusi pendidikan

Berdasarkan UU RI No. 9 Th. 2009 Bab II Pasal 4 ayat 2 poin g disebutkan bahwa *pengelolaan pendidikan formal secara keseluruhan oleh badan hukum pendidikan didasarkan pada prinsip keberagaman, yaitu kepekaan dan sikap akomodatif terhadap berbagai perbedaan pemangku kepentingan yang bersumber dari kekhasan agama, ras, etnis, dan budaya.* UU ini sudah direalisasikan khususnya di sekolah negeri dan swasta (SD, SMP dan SMA), dimana sekolah sudah berusaha mengakomodir keberagaman dari berbagai macam agama dan menyediakan guru agama sesuai dengan kepercayaan siswa. Maka berdasarkan realitas di atas, sekolah sebagai penyelenggara pendidikan sudah menunjukkan sikap akomodatif terhadap perbedaan dan mendorong terciptanya lingkungan yang tidak sekadar toleran (*beyond tolerance*).

Pendidik atau guru

Menurut Hidayati (2014: 42) kurikulum dan intitusi pendidikan berdasarkan undang-undang dan realitas di lapangan menunjukkan sikap akomodatif terhadap keberagaman dan mendorong terciptanya multikultural

maka bagaimanakah dengan kondisi guru sebagai pendidik sikap multikultural di kalangan siswa? Realitas di lapangan menunjukkan bahwa faktor yang sering disorot dan diperhatikan oleh pemerintah dan pemangku kebijakan adalah melakukan perubahan dari segi programnya (perubahan kurikulum) tanpa dibarengi dengan upaya yang selaras dan seimbang dengan upaya membenahi orangnya (tenaga pendidik dan kependidikan) demikian juga halnya dengan manajemen dan pengelolaan pendidikan.

Fasli Jalal dan Dedi Supriyadi (Hidayati, 2014: 42) mengutip laporan Bank Dunia yang bertajuk *Education in Indonesia: From Crisis to Recovery* antara lain menyoroti persoalan guru dan tenaga kependidikan. Fasli Jalal dan Dedi Supriyadi menyatakan bahwa bahwa guru merupakan sentral dari upaya peningkatan mutu pendidikan. Hal ini senada dengan ungkapan yang menyatakan *at thariqatu ahammu minal maddah, al mudarris ahammu minat thariqah wa ruhu-l-mudarris ahammu mina-l-mudarris nafsihi*. (metode lebih penting dari materi, dan guru lebih penting dari metode, dan ruh guru lebih penting dari pada guru itu sendiri). Dalam konteks penanaman sikap multiikultural tersebut, guru memiliki peran sentral menanamkan sikap multikultural siswa, tidak hanya dengan memberikan materi maupun metode pembelajaran yang bersikap multikultural tetapi yang paling penting adalah keteladanan guru yang multikultural sebagai sikap dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari.

Secara regulasi (peraturan pemerintah) dan realitas di lapangan membuktikan bahwa institusi dan kurikulum sudah memberikan ruang bagi terciptanya lingkungan sekolah yang multikultural. Sehingga guru sebagai tenaga pendidik memiliki tanggung jawab tidak hanya sebatas mengajarkan nilai-nilai multikultural tetapi juga harus memberikan teladan nyata dalam kegiatan pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari.

Keteladanan Guru Dalam Menumbuhkan Spirit Multikultural Siswa

Guru merupakan figur penting dalam pendidikan, maka guru selain dituntut memiliki kompetensi profesional dan pedagogis juga harus memiliki kompetensi kepribadian, karena menurut Uyainah bin Abi Sufyan (Mangun Budiyanto, 2011: 150) menjelaskan pengalaman anak atau siswa bersama guru itu akan lebih berpengaruh dari pada apa nasihat maupun petunjuk guru. Menurut Mangun Budiyanto (2011: 149) metode keteladanan *(qudwah sholihah/ uswatun hasanah)* lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai kepada siswa dari pada metode-metode lain yakni melalui nasehat *(bilmauidloh hasanah),* pertanyaan dan penugasan *(biriyadlotil athfal)* maupun *reward and punishment (bittarghib wattarhib).* Berdasarkan asumsi di atas, maka yang paling penting untuk menanamkan nilai-nilai multikultural pada siswa adalah melalui keteladanan sikap multikultural seorang guru.

Realitas di lapangan membuktikan bahwa guru justru merupakan figur yang mencontohkan sikap intoleransi terhadap siswa, sikap intoleransi tersebut contohnya adalah guru merasa paling benar pendapatnya sehingga apabila siswa memberikan tanggapan dan kritik terhadap pendapat guru, maka guru menjustifikasi siswa tersebut dengan memberikan label siswa nakal, tidak menghormati guru bahkan memberikan nilai merah. Contoh lain adalah adanya kekerasan guru terhadap siswa, kekerasan merupakan bentuk intoleransi dimana guru tidak mampu mengelola konflik. Menurut M. Djamal (2013), bentuk-bentuk kekerasan guru terhadap siswa di sekolah dan madrasah meliputi : 1) kekerasan tipe visibilitas, yakni: kekerasan yang bersifat terbuka sehingga dapat dilihat oleh siapapun yang berada di tempat tersebut, 2) kekerasan tipe modalitas respon, yakni: kekerasan yang berbentuk verbal dan fisik, 3) kekerasan dilihat dari kerusakan yang ditimbulkan, yakni; kekerasan

fisik dan psikis, 4) kekerasan dilihat dari unit sosial yang terlibat, yakni; kekerasan yang dilakukan oleh individu guru, 5) kekerasan dilihat dari kesegeraan, yakni; kekerasan yang dilakukan langsung oleh guru tanpa perantara orang maupun struktur.

Berdasarkan UU pasal 2 Nomor 5 Tahun 2014 dijelaskan bahwa guru sebagai bagian dari aparatur sipil negara harus memegang beberapa asas diantaranya adalah azaz kepastian hukum, profesionalitas, netralitas, nondiskriminasi, keadilan dan kesetaraan. Maka yang pertama harus dibangun untuk menanamkan sikap multikultural pada siswa adalah keteladanan guru yang bersikap multikulturalis, menurut hemat saya beberapa keteladanan yang harus dilakukan guru di antaranya adalah sebagai berikut:

Keteladanan pada nilai demokrasi dan keterbukaan *(infitah)*

Penting bagi guru memiliki kesadaran bahwa dirinya adalah *al insan* (manusia yang tidak terlepas dari kesalahan) maka pemahaman dan ilmu yang dimilikinya tidak selalu benar dan ketika di kelas guru tersebut harus menyadari bahwa dirinya hidup bersama siswa yang memiliki berbagai perbedaan kemampuan akademik, bakat, latar belakang, budaya maupun berbagai permasalahan, maka tidak bisa seorang guru bersikap otoriter dengan memaksakan kehendaknya agar dipahami siswa. Siswa harus diberi ruang untuk menyampaikan aspirasinya bagaimana pembelajaran yang menyenangkan bisa dilakukan sedangkan tujuan pembelajaran tetap dicapai. Siswa juga harus diberi ruang untuk memberikan kritik atau saran yang membangun, sebagai contoh bagi siswa bagaimana seharusnya seseorang memberikan penilaian atau kritik yang baik tanpa melukai yang dikritik dan selalu lapang dada jika ada orang lain yang memberikan kritik atau saran bagi siswa. Hal ini sangat penting karena kasus intoleransi yang mengakibatkan adanya kekerasan yang terjadi di masyarakat banyak disebabkan

ketidakmampuan individu menerima kritik dari orang lain.

Berdasarkan pengalaman yang penulis lakukan, sebagai upaya untuk memberikan teladan sikap dengan keterbukaan *(infithah)* di dalam kelas pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, penulis sebagai guru memberikan ruang kepada seluruh siswa yang penulis ampu (11 kelas, kurang lebih 250 siswa) diberikan kesempatan untuk memberikan kritik dan saran melalui google drive dengan kolom-kolom yang tersedia. Hal ini dimaksudkan untuk menyediakan ruang bagi siswa supaya memberikan masukan baik bagi pribadi guru, strategi pembelajaran maupun materi pembelajaran akan berdampak positif bagi pembelajaran tersebut. Di satu sisi keteladaanan tersebut memiliki dampak terhadap hubungan guru-siswa yang semakin akrab dan dekat karena kemampuan saling memahami, hal ini juga berdampak pada perbaikan kualitas belajar siswa dalam kelas dan hasil belajar siswa, siswa merasa memiliki mata pelajaran tersebut sehingga gaya belajar yang menyenangkan harus dibangun bersama dan yang paling penting keterbukaan tersebut merupakan teladan bagi siswa tentang hidup dengan keterbukaan diri, kesiapan menerima perbedaan pendapat dari orang lain dan kedewasaan menyikapi keberagaman dalam suatu komunitas.

Keteladanan pada Nilai Keadilan *(Al Adalah)* dan Persamaan Kedudukan *(Al Musawwamah)* di Dalam Kelas

Sering sekali guru melakukan sikap intoleransi dengan memberikan perlakuan istimewa kepada siswa berprestasi dan bersikap acuh pada siswa yang kurang pandai atau terhadap siswa yang sedang dalam sebuah masalah (perilaku menyimpang). Tindakan guru tersebut di satu sisi akan berdampak kepada pengkotak-kotakan siswa berdasarkan kecerdasan dan kelas sosial padahal hal tersebut merupakan bentuk ketidakadilan atau ketidak profesional guru dalam menyikapi kasus siswa. Hendaklan guru menyadari setiap

siswa memiliki latar belakang, karakteristik, dan masalah yang berbeda-beda.

Semestinya guru mampu merangkul dan memberikan perhatian lebih bagi siswa yang kurang pandai dan memiliki masalah sehingga siswa tersebut mampu mengubah dirinya ke arah yang lebih baik dan mampu berprestasi seperti siswa lainnya. Ketidakmampuan guru menerima kondisi riil siswa bermasalah merupakan bentuk pendidikan sikap intoleransi dimana seseorang itu hanya akan menerima yang istimewa dan sempurna, sedangkan yang berbeda adalah salah. Hal ini jelas bukan sesuatu yang sepele karena apa yang dipahami dan dilakukan siswa salah satunya adalah citra (pantulan) atau hasil tiruan dari perilaku guru terhadap siswa. Guru sebagai tenaga pendidik hendaknya menyikapi perbedaan kemampuan akademik, latar belakang ekonomi maupun perbedaan siswa di dalam kelas dengan bersikap netral dan adil. Guru hendaknya menyamakan kedudukan sosial siswa akan menjadi sebuah pembelajaran dan siswa tidak akan merasa direndahkan dengan sikap guru tersebut. Hal ini tentunya penting sebagai figur teladan bagi siswa dalam bersikap di tengah-tengah perbedaan kelas sosial di sekolah.

Keteladanan pada Nilai Moderat *(Tawasuth) d*an Keseimbangan dalam Bergaul *(Tawazun)*

Agus Nuryatno (2011: 87) menyebutkan bahwa *semua aktivitas guru dalam pendidikan dan pengajaran memiliki muatan, konsekuensi dan kualitas politis terhadap siswanya*". Hal ini dibuktikan bahwa banyak siswa yang bersikap ekstrim dan ideologis secara berlebihan bukan karena usaha pencarian mencari ilmu dari dirinya sendiri, istilah ini dalam falsafah jawa disebut sebagi *laku (thorikoh)*, hal tersebut melainkan terjadi karena adanya doktrinasi dari guru. Bagi guru sangat penting menyadari bahwa pendidikan dan pengajaran yang dilakukan memiliki konsekuensi politis terhadap siswanya. Maka untuk menanamkan nilai

toleransi moderat *(tawassuth)* dan seimbang dalam bergaul *(tawazun)* tersebut dibutuhkan guru yang bersikap moderat dan seimbang dalam bersikap pula, dari sini maka sikap multikultural akan dapat diperoleh para siswa (PMII Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 2014, 31-32).

Sikap moderat dan keseimbangan guru harus tercermin dalam pemahaman guru terhadap agama yang dianutnya, terhadap budaya atau *culture* di lingkungan sekitar maupun terhadap keberagaman siswa di dalam kelas. Guru memiliki pengaruh yang kuat terhadap konstruksi pemikiran atau paradigma *(mindset)* siswa. Keteladanan guru dalam memberikan informasi mengenai suatu masalah harus berimbang dan tidak memaksakan terhadap suatu pemahaman atau keyakinan secara fanatik. Hal ini bisa dipraktikkan terhadap isu-isu yang sensitif misalnya perbedaan organisasi keagamaan, kasus Poso, ajaran Syiah dan Ahmadiyah dan lain-lain. Jika guru memprovokasi siswanya terlalu ideologis terhadap salah satu organisasi keagamaan dan menafikan organisasi agama yang lain maupun memprovokasi melalui memberikan pemahaman dengan menjustifikasi terhadap suatu kelompok, pasti paradigma siswa akan sama dengan paradigma guru tersebut.

Sikap moderat dan keseimbangan yang harus dibangun guru pada pribadi siswa adalah sikap proporsional dalam menyikapi berbagai masalah, tidak mudah percaya pada justifikasi seseorang terhadap segala sesuatu, mengambil keputusan berdasarkan ilmu dan selalu melakukan klarifikasi terlebih dahulu terhadap informasi. Sikap moderat dan keseimbangan merupakan sikap yang akan membentuk seseorang menjadi pribadi yang bijaksana, menyelesaikan masalah dengan berbagai pertimbangan dan selalu mengedepankan pada aspek nilai, etika, dan norma yang berlaku. Pembentukan sikap ini bisa harus diawali dengan keteladanan guru yang bersikap moderat dan seimbang kemudian ditindaklanjuti melalui pembelejaran

dengan pendekatan saintifik (mengamati, menanya, mengeksperimen/ mengeksplorasi, mengasosiasikan dan mengkomunikasikan).

Kesimpulan

Keteladanan guru pada nilai-nilai demokrasi dan keterbukaan *(infitah)*, keadilan *(al adalah)* dan persamaan kedudukan *(al Musawwamah)* maupun moderat *(tawasuth)* dan keseimbangan dalam bergaul *(tawazun)* sebagai perbuatan dalam kehidupan keseharian yang selalu diamati dan dialami siswa bersama guru akan menjadi sebuah pengalaman dan akan membentuk sebuah *long memory* bagi siswa. Keteladanan tersebut akan mendorong terbentuknya perilaku siswa yang multikultural. Kegiatan keteladanan tersebut harus diperkuat melalui kegiatan belajar siswa dengan menggunakan pendekatan saintifik melalui tahapan mengamati, menanya, mengeksperimen atau mengeksplorasi, mengasosiasikan dan mengkomunikasikan bersama guru terhadap kasus-kasus yang terjadi di masyarakat . Selanjutnya siswa akan terdorong untuk bersikap kritis terhadap fenomena sosial. Di samping itu, siswa mendapatkan contoh riil dari seorang guru bagaimana harus menyikapi fenomena tersebut secara bijak dengan mengedepankan demokrasi dan keterbukaan, keadilan dan persamaan kedudukan maupun bersikap moderat dalam menyikapi fenomena sosial.

Guru sebagai figur yang memiliki pengaruh (muatan politis) terhadap pemahaman dan sikap siswa, memiliki ruang yang luas untuk membentuk pribadi siswa yang multikultural melalui metode keteladan yang sudah teruji pengaruhnya terhadap siswa. Keteladanan guru pada nilai-nilai demokrasi dan keterbukaan *(infitah)*, keadilan *(al adalah)* dan persamaan kedudukan *(al Musawwamah)* maupun moderat *(tawasuth)* dan keseimbangan dalam bergaul *(tawazun)* sudah selayaknya menjadi prioritas utama untuk membentuk siswa yang memiliki sikap multikultural

demi menjaga Indonesia yang menghormati dan menghargai keberagaman dengan mengedepankan kesatuan (Bhinneka Tunggal Eka sehingga cita-cita bangsa yang luhur menjadi bangsa yang *toto, titi, tetentrem* (tertata sesuai dengan hukum, dan tentram) akan terwujud.

Sikap multikultural pada siswa terhadap nilai-nilai demokrasi dan keterbukaan *(infitah)*, keadilan *(al adalah)* dan persamaan kedudukan *(al Musawwamah)* maupun moderat *(tawasuth)* dan keseimbangan dalam bergaul *(tawazun)* merupakan manifestasi dari kesalehan seseorang secara individu dan sosial. Manisfestasi kesalehan individu dan sosial tersebut merupakan bentuk keseimbangan hubungan individu dengan Allah *(hablu minallah)* dan hubungan individu dengan manusia lain *(hablu minannas)*. Semoga kita semua selalu diberi kekuatan untuk berkarya demi negeri dengan menegakkan multikultural sebagai pilar bangsa.

Daftar Pustaka

Al Quran dan Terjemahnya, 2005. Bandung: CV. Diponegoro.

Hidayati, 2014. "Manajemen Pendidikan, Standar Pendidik, Tenaga Kependidikan, dan Mutu Pendidikan", *Jurnal Al-Talim,* Volume 21 Nomor 1, Februari.

Marsoaly, M. Said, 2010. "Manusia; Sebuah Semesta tak Terhingga", *Jurnal Mulla Sadra,* Nomor 2 Volume 1.

Bidiyanto, Mangun,2011. *Ilmu Pendidikan Islam*.Yogyakarta: Griya Santri.

Nuryatno, Agus, 2011. *Mazhab Pendidikan Kritis*. Yogyakarta: Resist Book.

PMII Fakultas Ilmu Tabrbiyah dan Keguruan. 2013. *Optimalisasi Potensi Kader PMII guna Terciptanya Solidaritas Gerakan dalam Menghadapi Tantangan Zaman*. Yogyakarta: Pustaka Tradisi.

PP RI NO. 32 Th. 2013 tentang Standar Pendidikan Nasional.

The Habibie Center, 2014. "Peta Kekerasan Di Indonesia (Januari-April 2014) Dan Kekerasan Pemilu Legislatif 2014", *Jurnal,* Edisi 07/Juli.

Tim MGMP,2015. *Lembar Kerja Siswa Kelas X dan XI*. Klaten: UD. Kurniawan Jaya Mandiri.

Tim Prima Pena, 2006. Kamus lImiah Populer. Surabaya: Gita Media Pres.

UU pasal 2 Nomor 5 Tahun 2014 tentang Aparatur Sipil Negara.

UU RI No. 9 Th. 2009 Bab II Pasal 4 ayat 2 poin g tentang Badan Hukum Pendidikan.

Internet:

http://uin-suka.ac.id/page/berita/detail/813/teliti-kasus-kekerasan-guru-di-sekolah-m-djamal-raih-doktor. 31 Desember 2013. Diakses pada 20 Juni 2015.

http://www.gontor.ac.id/berita/interpretasi-makna-at-toriqoh-ahammu-min-al-maddah. 28 Desember 2013. Diakses pada 20 Juni 2015.

http://www.kpai.go.id/berita/3-bulan-kpai-terima-379-laporan-kekerasan-atas-anak/

Biografi Penulis

Anis Farikhatin dikenal sebagai "guru gaul" di SMA PIRI I Yogyakarta. Lulusan S1 IAIN Sunan Kalijaga dan S2 Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) ini selain aktif mengajar sebagai guru agama, juga aktif di berbagai organisasi seperti MGMP-PAI, Forum Guru Kespro, dan FKGA (Forum Komunikasi Guru Agama-lintas Iman). Ibu dari 3 anak yang sudah tumbuh dewasa (Wening, Hanan dan Tyas) ini juga tengah serius mengembangkan pendidikan multikultur di sekolah. Salah satu karyanya yang pernah diterbitkan adalah: *Membangun Keberagamaan Inklusif-Dialogis di SMA PIRI I Yogyakarta: Pengalaman Guru Agama Mendampingi Peserta Didik di Tengah Tantangan Radikalisme* (Jurnal Maarif Vol 8 no 1- Juli 2013).

Arifah Suryaningsih menyelesaikan program studi (S1) di Pendidikan Teknik Elektro Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) pada tahun 2002 serta menyelesaikan pendidikan S2 pada tahun 2003 di Program Studi Manajemen Kepengawasan Pendidikan, MM UGM, dengan mendapatkan beasiswa dari Kemendiknas. Berbagai tulisan opini dan resensi bukunya sering menghiasi media massa, baik lokal maupun nasional (Kompas, Media Indonesia, Koran Sindo, Koran Jakarta, Kedaulatan Rakyat, dan sebagainya). Berhasil memperoleh beragam penghargaan, salah satunya Juara I Pemilihan Guru Berprestasi Pemkab Bantul (2015) dan juara 3 Pemilihan Guru Berprestasi Pemprov DIY (2015). Saat ini selain aktif mengajar sebagai guru Multimedia di SMK Negeri 2 Sewon, juga aktif bergiat di Jaringan Informasi Sekolah (JIS) DIY, yaitu organisasi guru-guru yang berminat pada pengembangan Teknologi Informasi. Beberapa buku yang sudah dihasilkan adalah *Bunga Rampai Supervisi Pendidikan* (Yogyakarta: Fairuz Media, 2012), *Guru Sahabat Anak* (Yogyakarta: Ladang Kata, 2015). Kumpulan tulisannya dapat dibaca

pada: http://arifah-suryaningsih.blog.ugm.ac.id/

Dany Bilkis Saida Aminah adalah guru bahasa Inggris di MA Sunan Pandanaran. Saat ini masih menempuh pendidikan tinggi di Jurusan Kimia, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Gadjah Mada. Penghargaan yang pernah diterima oleh Dany Bilkis di antaranya *Runner-up* debat bahasa Inggris tingkat nasional yang diselenggarakan oleh *Search for Common Ground* pada tahun 2011, Juara 1 pidata bahasa Inggris se-DIY dalam rangka POSPEDA (Pekan Olahraga dan Seni Pondok Pesantren Daerah) pada tahun 2010, Juara 3 pidato bahasa Inggris tingkat mahasiswa se-DIY & Jateng di acara UNDIP Science Fair pada tahun 2013, Juara 3 debat pangan di jurusan Teknologi Pangan Hasil Pertanian pada tahun 2014, dan juara 1 debat bahasa Inggris se-UGM dalam rangka MTQ Mahasiswa se-UGM pada tahun 2015.

Eka Ary Wibawa lahir di Kulon progo pada tangal 14 Juni. Tahun 2011 lulus dari Program Studi Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi UNY. Melanjutkan studi ke jenjang S-2 pada Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pedidikan Program Pascasarjana UNY dan lulus tahun 2014. Menjadi guru honorer di SMA Negeri 1 Kalasan. Aktif dalam organisasi masyarakat seperti Forum Silaturahim Remaja Masjid Kalibawang dan Badan Koordinasi TKA/TPA Rayon Kalibawang.

Erny Yunita Sari lahir di Yogyakarta. Alumnus SMA Negeri 2 Yogyakarta dan Universitas Negeri Yogyakarta, jurusan Pendidikan Geografi. Saat ini tercatat sebagai mahasiswa pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta, Jurusan Magister Pendidikan Geografi. Pada tahun 2001-2005 bekerja sebagai guru geografi di SMP Bopkri 5 Yogyakart, SMA Bopkri 3 Yogyakarta, SMP dan SMA Budyawacana Yogyakarta. Sejak tahun 2005 hingga kini masih aktif sebagai guru mata pelajaran geografi di SMA Stella Duce 2 Yogyakarta dan

sejak tahun 2015 selain di mengajar di SMA juga menambah keaktifan mengajar di SMP Stella Duce 2 Yogyakarta sebagai guru mata pelajaran IPS.

Ida Retnawati lahir di Klaten, Jawa Tengah. Telah menyelesaikan studi S1 pada tahun 2007 di Sekolah Tinggi Hindu Dharma (STHD) Klaten, dengan gelar Cumlaude. Di akhir tahun 2007 memulai karir menjadi guru agama Hindu di SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta, sampai tahun 2011. Saat ini mengajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Hindu di beberapa sekolah di Yogyakarta, antara lain: SMA Negeri 11 Yogyakarta, SMA Negeri 4 Yogyakarta, SD Tumbuh Yogyakarta, dan SD Harapan Bangsa (Kinderstation Primary). Selain itu Ida Retnawati aktif di beberapa organisasi keagamaan maupun yang umum seperti Organisasi Keagamaan sebagai Ketua WHDI (Wanita Hindu Dharma Indonesia) tingkat Kecamatan Seyegan.

Imam Mutakhim lahir di Wonogiri, Yogyakarta. Alumni Kependidikan Islam UIN Sunan Kalijaga (2010-2014) dan sekarang melanjutkan studi di Pascasarjana UIN Suka konsentrasi Pemikiran Pendidikan Islam. Pernah menjadi Ketua Dema Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga dan Sekretaris Redaksi Tarbiyah News. Saat ini menjadi guru di SMA Negeri 4 Yogyakarta.

Indriyani Ma'rifah lahir di Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah. Ia alumni Program Magister Pemikiran Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Saat ini mengajar Pendidikan Agama Islam dan Tahsin Al-Qur'an di SMP-SMA Budi Mulia Dua Yogyakarta, SD Tumbuh 1 Yogyakarta, dan SD Olifant Yogyakarta. Ia sempat aktif di Tolerance Institute Yogyakarta. Beberapa artikelnya pernah dimuat di sejumlah jurnal ilmiah. Selain itu, ia beberapa kali memenangi lomba karya tulis: (1) Juara III Lomba Karya Tulis Ilmiah dalam rangka 1 Abad KH Wahid Hasyim untuk kategori bidang agama di Universitas Wahid Hasyim, Semarang Tahun 2011;

(2) Juara harapan III Lomba Karya Tulis Populer dalam rangka HUT Bhayangkara di Mabes Polri Tahun 2011; (3) Juara III Lomba Karya Tulis yang diselenggarakan Globethics-ICRS UGM Tahun 2011; (4) Juara II Lomba Karya Tulis Kepemudaan Tingkat Nasional yang diselenggarakan oleh Kemenpora Tahun 2013; dan (5) Juara III Lomba Menulis Esai bagi Guru Tingkat DIY-Jateng yang diselenggarakan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta Tahun 2015.

Puji Handayani menempuh S1 di FPBS IKIP Semarang (1993) dan menyelesaikan S2 pada prodi LT (Linguistik Terapan) di Universitas Negri Yogyakarta (UNY). Kesibukannya selain mengajar di SMA N 1 Muntilan adalah membimbing penerbitan majalah sekolah 'Dimensi' bersama Tim Jurnalistik SMA N 1 Muntilan. Pengalaman menulisnya ditempa di berbagai lomba yang mengantarkannya menjadi pemenang di tingkat nasional dalam Lomba Artikel J (2004), Lomba Menulis Cerpen (2006), Lomba Mengulas Karya Sastra (2007). Di tingkat provinsi, pemenang 1 Lomba Karya Ilmiah Inovasi Pembelajaran (2009), dan di tingkat kabupaten menjadi pemenang 1 Lomba Artikel Pendidikan (2011), serta juara 1 Teaching Grant Competition (2012). Buku yang diterbitkan bertajuk 'Negeriku Kaya Budaya (Kumpulan Pantun), dan sebuah novel berjudul 'Menggapai Asa di Kaki Merapi'. Di tahun 2015 ini akan terbit kumpulan cerpen 'Perempuan Sunyi'. Beberapa artikelnya dimuat di SKH 'Magelang Ekspres' dan SKH 'Kedaulatan Rakyat'.

Oktavianus Jeffrey Budiarto lahir di Jakarta. Pendidikan S1 ditempuh di Program Studi Ilmu Pendidikan dengan kekhususan Pendidikan Agama Katolik, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, lulus tahun 2013. Pada tahun 2015 melanjutkan studi lanjut di Magister Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Sanata Dharma. Selama kuliah S1, mengajar Kristianitas di SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan (2009-2011) dan menjadi guru Pendidikan Agama Katolik di SD Tumbuh Yogyakarta (2012-2013). Pada tahun 2014-2015

menjabat sebagai Kepala Sekolah di SMA Tumbuh. Saat ini aktif mengajar Pendidikan Agama Katolik di SMAN 1 Sleman, Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarukmo (STIPRAM) dan Fakultas Hukum Universitas Janabadra Yogyakarta. Terlibat aktif dalam berbagai pendampingan seperti di LP Kelas IIA Wirogunan Yogyakarta, LP Narkotika Pakem, menjadi pembimbing rekoleksi dan retret untuk SMA Regina Pacis Solo, SMA Sedes Sapientie Semarang, SD Tarakanita Bumijo dst. Prestasi yang pernah diraih diantaranya Juara Favorit Presentasi Ilmiah Yogyakarta dan Juara III Poster Ilmiah dalam Pekan Ilmiah Mahasiswa Nasional 2012 di Universitas Muhammadiyah, Juara I Swaragama Writing Competition 2011, dst. Dalam bidang penulisan, sejumlah karya pernah dimuat di Majalah Utusan, Tabloid Kasih, Jurnal Spiritualitas Ignasian dan Suara Merdeka.

Sangidah Rofi'ah lahir di Nganjuk Jawa Timur. Seorang PNS Guru Pendidikan Agama Islam yang bertugas di SMAN 2 Yogyakarta. Jenjang pendidikannya diawali dari TK-SD-SMP-SMA di Nganjuk dan mulai S1 di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta lulus tahun 1999, S2 tahun 2007-2009 di UIN Sunan Kalijaga dan sejak tahun 2012 melanjutkan S3 Studi Islam di universitas yang sama. Kariernya dimulai dari guru honorer pada tahun 2000 dan guru privat, kemudian diangkat menjadi CPNS pada tahun 2005. Ada sekitar 5 buku yang pernah diterbitkan dan 1 buku pelajaran Al-Qur'an kelas X SMA/SMK/MA Muhammadiyah. Pernah aktif dalam organisasi Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) dan Palang Merah Indonesia (PMI).

Sari Oktafiana saat ini menjadi mahasiswa S2 pada program studi S2 Agama dan Lintas Budaya (*Center for Religious and Cross-cultural Studies/* CRCS), Sekolah Pascasarjana UGM. Selain menjadi mahasiswa pascasarjana, Sari Oktafiana juga menjadi guru di Tumbuh Highschool Yogyakarta. Sebelumnya pernah berpengalaman sebagai Kepala Sekolah selama 4 tahun di SMP Tumbuh Yogyakarta. Sari memiliki

hobi membaca, menulis, dan kuliner. Filosofi yang dianutnya mengenai sekolah adalah "*Non-Scholae Sed Vitae Discimus : We learn not for school but for life*". Dia percaya bahwa sekolah, anak-anak, dan kelas adalah sumber belajar yang terbaik bagi guru untuk mengembangkan berbagai macam metode-pendekatan belajar-mengajar yang menarik, inovatif, dan bermakna bagi siswa.

Suwandi, menjadi guru di MAN Yogyakarta III (Mayoga). Selain menjadi guru, juga berprofesi sebagai editor di Majalah BAKTI Humas Kanwil Kemenag Prop. DIY (2003-2014). Menyelesaikan pendidikan S1 Fisika di IKIP N Yogyakarta (kini: UNY), lulus 1989 dan melanjutkan studi S2 Fisika Sekolah Menengah di IKIP N Bandung (kini: Universitas Pendidikan Indonesia/UPI) lulus pada tahun 2000. Pernah bertugas menjadi Guru Mulok PPMB/Pembinaan Penalaran dan Minat Baca (Kelas XI), pembimbing KIR dan KSJ (Kelompok Studi Jurnalistik) atau Jurma/Jurnalis Mayoga, serta Dosen Fisika dan Matematika di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Wonosobo Jateng, Penatar TKA-TPA Propinsi DIY. Pernah sekolah di sekolah dan aktivitas yang homogen dan heterogen. Karya tulis meliputi buku ilmiah, ilmiah populer serta fiksi. 7 kali Pemakalah Seminar Nasional dan Internasional. 15 kali juara LKTI.

PENGURUS WILAYAH

NAHDLATUL ULAMA

DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

PROGRAM STUDI AGAMA DAN LINTAS BUDAYA
CENTER FOR RELIGIOUS AND CROSS-CULTURAL STUDIES
GRADUATE SCHOOL, UNIVERSITAS GADJAH MADA

MENGELOLA
KERAGAMAN DI SEKOLAH
Gagasan dan Pengalaman Guru

Buku ini merupakan kumpulan tiga belas esai guru yang dihasilkan dari lomba esai guru se-Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dan Magelang. Lomba esai yang diselenggarakan oleh CRCS UGM tersebut mengambil tema pengembangan pendidikan yang peka terhadap pengelolaan keragaman di sekolah. Kategori keragaman dimaknai seluas-luasnya. Hasilnya, sebagaimana ditunjukkan dalam buku ini keragaman memiliki makna yang sangat luas menurut guru sebagaimana tercermin dari topik-topik esai mereka. Setidaknya ada lima makna keragaman yang pada umumnya dibahas oleh guru dalam buku ini: (a) keragaman antaragama; (b) keragaman aliran/ paham di dalam sebuah agama; (c) keragaman etnik atau asal daerah; (d) keragaman dalam hal kecerdasan; (e) keragaman dalam hal anak berhadapan dengan hukum. Buku ini juga menunjukkan upaya kreatif para guru dalam mengembangkan kurikulum, metode pembelajaran serta cara mengelola keragaman di sekolah.

Program Studi Agama dan Lintas Budaya (Center for Religious and Cross-cultural Studies, CRCS) adalah program S-2 di Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia yang didirikan tahun 2000. Tiga wilayah studi yang menjadi fokus pengajaran dan penelitian di CRCS adalah hubungan antaragama, agama dan budaya lokal, dan agama dan isu-isu kontemporer. Melalui aktivitas akademik, penelitian, dan pendidikan publik, CRCS bertujuan mengembangkan studi agama dan pemahaman mengenai dinamika kehidupan agama dalam isu-isu kemasyarakatan, untuk pembangunan masyarakat multikultural yang demokratis dan berkeadilan. Informasi lebih lanjut mengenai CRCS dapat dilihat di http://www.crcs.ugm.ac.id.

Program Studi Agama dan Lintas Budaya

Center for Religious and Cross-cultural Studies
Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada
www.crcs.ugm.ac.id

ISBN 602-72686-5-4
9 786027 268654